

**KONSEP FILSAFAT ILUMINASI SUHRAWARDI DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA
(Studi Tentang Nilai Kemanusiaan)**

Tesis

Oleh

Vick Ainun Haq

NIM. 210101210016



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**KONSEP FILSAFAT ILUMINASI SUHRAWARDI DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA
(Studi Tentang Nilai Kemanusiaan)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh

Vick Ainun Haq
NIM. 210101210016



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul “Konsep Filsafat Iluminasi Suhrawardi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama (Studi Tentang Nilai Kemanusiaan)”, yang disusun oleh Vick Ainun Haq (210101210016) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk diuji dalam sidang ujian Tesis.

Malang, 6 Juni 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Malang, 6 Juni 2023

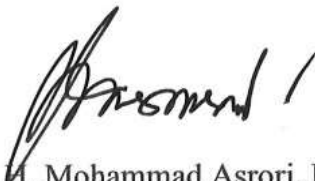
Pembimbing II



Dr. Abd. Gafur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

Malang, 7 Juni 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Konsep Filsafat Iluminasi Suhrawardi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama (Studi Tentang Nilai Kemanusiaan)” oleh Vick Ainun Haq, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tesis pada Rabu, 12 Juli 2023 dan dinyatakan LULUS. Serta telah diperbaiki sebagaimana arahan Dewan Penguji.

Dewan Penguji,
Penguji Utama

Tanda Tangan

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 19760619 200501 2 005



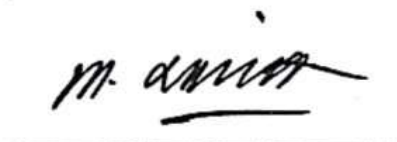
Ketua Penguji

Dr. H. Ahmad Soleh, M.Ag
NIP. 19760803 200604 1 001



Pembimbing I / Penguji

Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001



Pembimbing II / Sekretaris

Dr. Abd. Gafur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004



Malang, 15 Juli 2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vick Ainun Haq

NIM : 210101210016

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Konsep Filsafat Iluminasi Suhrawardi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama (Studi Tentang Nilai Kemanusiaan)

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 15 Mei 2023

Hormat saya,



Vick Ainun Haq

MOTTO

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta) ditambah tujuh lautan lagi setelah (kering)-nya, niscaya tidak akan pernah habis kalimatullah (ditulis dengannya). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

-Al Qur'an Surat Luqman [31] ayat 27-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi:

1. Kedua orang tua saya Bapak Mamad Khapidin dan Ibu Sri Opstibdawati, S.Pd yang telah memberikan saya contoh untuk selalu menjadi orang baik hati dan baik sangka. Dengan menyebut nama Allah, semangat dan perjuangan Bapak Ibu akan saya teruskan.
2. Adik saya Chilma Ainun Haq, yang membuat saya termotivasi untuk senantiasa menjadi lebih baik, agar dapat di teladani perilakunya dan semangatnya.
3. Kepada Kyai, Dosen, Guru dan Kawan saya yang tak henti memberikan kesempatan dan ruang belajar untuk terus bertumbuh menjadi lebih baik.
4. Teruntuk keluarga besar Wahar bin Tarman dan H. Masrur bin Kaswad, yang secara tidak langsung membukakan cakrawala pengetahuan tentang kehidupan kepada saya melalui kisah-kisah dan perjalanan hidup beliau serta anak cucunya.
5. Semua orang yang selalu semangat dalam menuntut ilmu. Salam hormat. Tabik!

KATA PENGANTAR

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾

Alhamdulillah robbil 'Alamin, segala puji hanya milik Allah Swt, Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Yang telah memberikan kekuatan serta kesempatan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul Konsep Filsafat Iluminasi Suhrawardi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama (Studi Tentang Nilai Kemanusiaan) ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazâkumullâh ahsanul jaza'*, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
5. Dr. Abd. Gafur, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
6. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak mungkin disebutkan \

satu persatu, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan pendidikan ini.

7. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan kasih sayang terbaiknya, motivasi, dan utamanya adalah do'a yang tak pernah henti, sehingga menjadi dorongan tersendiri dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Teman-teman Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 (Ganjil) yang telah memberikan banyak pengalaman berharga selama masa studi.

Semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, untuk kesempurnaan penelitian ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Batu, 15 Mei 2023

Hormat saya,



Vick Ainun Haq

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
ABSTRAK	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	19

G. Metode Penelitian.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	28
A. Definisi Emanasi dan Iluminasi	28
B. Teori Emanasi Al-Farabi.....	31
C. Teori Emanasi Ibnu Sina	37
D. Teori Cahaya Al-Ghazali	43
E. Pendidikan Islam	48
F. Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama.....	50
G. Kerangka Berpikir	57
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	58
A. Biografi Suhrawardi	58
1. Jejak Intelektual.....	58
2. Narasi Kematian Suhrawardi.....	60
3. Suasana Pemikiran Sebelum Suhrawardi	63
4. Latar Belakang Pemikiran Suhrawardi.....	64
5. Karya-karya Suhrawardi.....	73
B. Konsep Filsafat Iluminasi Suhrawardi	78
1. Dimensi Ontologi Filsafat Iluminasi	78
2. Dimensi Kosmologi Filsafat Iluminasi.....	83
3. Dimensi Epistemologi Filsafat Iluminasi	93

4.	Dimensi Aksiologi Filsafat Iluminasi.....	109
C.	Prinsip Kemanusiaan dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama	
	117	
1.	Nilai Penghormatan	117
2.	Nilai Kebebasan	119
3.	Nilai Kesetaraan	121
4.	Nilai Kepedulian.....	124
	BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	128
A.	Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama .	128
1.	Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama.....	128
2.	Proses Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama ...	134
3.	Kecerdasan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama	149
	BAB V PENUTUP	160
A.	Kesimpulan.....	160
B.	Implikasi.....	163
C.	Saran.....	165
	DAFTAR PUSTAKA	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 2 Proses Emanasi al-Farabi	33
Tabel 3 Proses Emanasi Ibnu Sina	39

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Jiwa Menurut al-Farabi	37
Bagan 2 Jiwa Menurut Ibnu Sina	42
Bagan 3 Landasan Teori Berpikir	57
Bagan 4 Sumber Ajaran Suhrawardi.....	72
Bagan 5 Pertemuan Hikmah Kebijakan	73
Bagan 6 Hirarki Cahaya Suhrawardi.....	80
Bagan 7 Hirarki Alam Menurut Suhrawardi	85
Bagan 8 Jiwa Menurut Suhrawardi	88
Bagan 9 Hasil dan Analisis Penelitian	159

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I

ـُ	Dammah	U	U
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...ي...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

E. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk

salah satu caranya melalui pengintegrasian salat diberbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “Abd al-Rahm±n Wa¥³d”, “Am³n Ra³s”, dan tidak ditulis dengan “şalât”

ABSTRAK

Haq, Vick Ainun. 2023. *Konsep Filsafat Iluminasi Suhrawardi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama (Studi Tentang Nilai Kemanusiaan)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. (II) Dr. Abd. Gafur, M.Ag.

Kata Kunci: Filsafat Iluminasi, Pendidikan Islam, Moderasi beragama.

Kekerasan dalam beragama masih kerap terjadi, filsafat Islam dan pendidikan Islam perlu berperan dalam membangun kesadaran umat beragama tentang hakikat keberagaman. Suhrawardi merupakan sosok filosof sekaligus sufi yang mendirikan aliran filsafat iluminasi. Nilai dan prinsip dalam ajaran filsafatnya berkaitan dengan indikator dalam pelaksanaan moderasi beragama khususnya memuat tentang nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip dan nilai tersebut penting untuk dikembangkan lebih mendalam serta ditanamkan pada generasi penerus bangsa. Maka dari itu penelitian ini akan mengungkap: 1) bagaimana konsep filsafat iluminasi Suhrawardi? 2) Bagaimana keterkaitan filsafat iluminasi Suhrawardi terhadap pendidikan Islam berbasis moderasi beragama?

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua; primer dan sekunder, adapun teknik dalam mengumpulkan data diawali dengan mengelompokkan data-data primer; yakni tulisan-tulisan karya Suhrawardi, disusul dengan mengumpulkan data sekunder; berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam menganalisis data menggunakan *content analysis*, maka penelitian ini bersifat analisis deskriptif yakni menguraikan secara sistematis dan terstruktur konsep filsafat Suhrawardi memakai metode koherensi internal para ahli dan interpretasi dari peneliti berdasarkan pesan yang terdapat pada sumber-sumber terkait.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) konsep filsafat iluminasi Suhrawardi memuat empat pokok kajian, yaitu: ontologi, kosmologi, epistemologi dan aksiologi, didalamnya terdapat prinsip-prinsip moderasi beragama: a. prinsip keadilan dalam kesatuan spiritual yang terdapat pada dimensi kosmologi. b. prinsip keseimbangan dalam memperoleh pengetahuan yang bersumber dari akal maupun intuisi pada dimensi epistemologi. c. prinsip saling menghargai dalam perbedaan yang terdapat pada dimensi aksiologi tentang esoterisme dan toleransi. Masing-masing dari prinsip tersebut menjadi landasan dasar dalam merepresentasikan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam filsafat iluminasi Suhrawardi, sebab selain dalam konteks moderasi beragama, Suhrawardi sendiri dalam karya-karyanya maupun pada praktik ketika sedang berinteraksi bersama para muridnya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, diantaranya: nilai penghormatan, nilai kebebasan, nilai kesetaraan dan nilai kepedulian. 2) relevansinya terhadap pendidikan Islam berbasis moderasi beragama terdapat pada: a. tujuan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama mengutamakan sinergi Iman, Islam dan Ihsan, sebagai upaya mengembangkan aspek kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional pada peserta didik. Selanjutnya membentuk insan kamil atau manusia ideal, yakni peserta didik yang mampu

menguasai dua metode dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal dan intuisi. b. proses pembelajaran pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menekankan pentingnya peran pendidik, dimana pendidik harus memiliki akhlak yang baik, penuh kasih sayang dalam mengajarkan ilmu serta senantiasa memperhatikan peserta didik, adapun metode yang digunakan yaitu menggunakan metode ceramah, metode ini sebagai upaya menasihati peserta didik agar mengingat kebesaran Allah Swt dan metode dialog, metode ini bermaksud mengajarkan tentang kebebasan berpendapat di ruang belajar. c. kecerdasan peserta didik berbasis moderasi beragama, pada kecerdasan spiritual mempraktikkan moderasi dalam berketuhanan (antara humanis dan ekstrimis), pada kecerdasan intelektual mempraktikkan moderasi dalam berpikir (antara liberalisme dan konservatifme), pada kecerdasan emosional mempraktikkan moderasi dalam bertindak (antara beragama dan bernegara)

ABSTRACT

Haq, Vick Ainun. 2023. *The Concept of Illumination Philosophy of Suhrawardi and Its Relevance to Islamic Education Based on Religious Moderation (Study of Human Values)*. Thesis, Master of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (I) Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. (II) Dr. Abd. Gafur, M.Ag.

Keywords: *Illumination Philosophy, Islamic Education, Religious Moderation.*

Violence in religion is still common, and Islamic philosophy and Islamic education need to play a role in building religious awareness about the nature of diversity. Suhrawardi is a philosopher and a Sufi figure who founded the school of illumination philosophy. The values and principles in his philosophical teachings are related to indicators in implementing religious moderation, especially regarding human values. These principles and values are important to be developed more deeply and instilled in the next generation of the nation. Therefore this research will reveal: 1) how is the concept of illumination philosophy of Suhrawardi? 2) How is the illumination philosophy of Suhrawardi related to Islamic education based on religious moderation?

The method in this research used a qualitative approach with the type of library research. The data sources used were divided into two, primary and secondary, as techniques in collecting data begin with grouping primary data; it was the writings of Suhrawardi, followed by collecting secondary data; in the form of writings related to the research theme. In analyzing the data, this researcher used content analysis. This research was descriptive analysis in nature. It systematically and structurally described the philosophical concepts of Suhrawardi using the internal coherence method of experts and interpretations from researchers based on messages contained in related sources.

The result shows that: 1) The concept of illumination philosophy of Suhrawardi contains four main points of study, i.e., ontology, cosmology, epistemology, and axiology, in which there are principles of religious moderation: a. the principle of justice in spiritual unity contained in the cosmological dimension. b. the principle of balance in obtaining knowledge that comes from reason and intuition in the epistemological dimension. c. the principle of mutual respect in the differences in the axiological dimension of esotericism and tolerance. Each of these principles becomes the basic foundation in representing Islamic education based on religious moderation in the illumination philosophy of Suhrawardi because apart from being in the context of religious moderation, Suhrawardi himself, in his works and practice when interacting with his students, always upholds human values, including the value of respect, the value of freedom, the value of equality and the value of caring. 2) Its relevance to Islamic education based on religious moderation is found in: a. the aim of Islamic education based on religious moderation prioritizes the synergy of Faith, Islam, and Ihsan as an effort to develop aspects of spiritual, intellectual, and

emotional intelligence in students. Furthermore, it also forms perfect human beings or ideal humans. It means students who can master two methods of acquiring knowledge from reason and intuition. b. The learning process of Islamic education based on religious moderation emphasizes

the importance of the role of educators where educators must have good morals, be full of compassion in teaching knowledge, and always pay attention to students. At the same time, the method used is the lecture method. This method is an effort to advise students to remember the greatness of Allah SWT and the dialogue method. This method intends to teach about freedom of opinion in the class. c. The intelligence of students is based on religious moderation. On spiritual intelligence, they practice moderation in believing (between humanists and extremists). On intellectual intelligence, they practice moderation in thinking (between liberalism and conservatism). On emotional intelligence, they practice moderation in acting (between religion and being a state).

Translator  Norma Noviana	Date 12-06-2023	 Director of Language Center Pres. Dr. H. M. Abdul Hamid, MA. CSIP 4730201 1998031007 REPUBLIC INDONESIA
--	--------------------	---

مستخلص البحث




حق، فيك عين. ٢٠٢٣. مفهوم منهج الإشراق عند شهرآوردی وعلاقته بالتربية الإسلامية على أساس الاعتدال الديني (دراسة القيم الإنسانية). رسالة للماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. للمشرف الأول: أ. د. محمد زين الدين، للماجستير. للمشرف الثاني: د. عبد الغفور، للماجستير.

الكلمات الرئيسية: منهج الإشراق، التربية الإسلامية، الاعتدال الديني.

لا يزال العنف في الدين شائعاً، ويجب أن تلعب الفلسفة الإسلامية والتعليم الإسلامي دوراً في بناء الوعي الديني حول طبيعة التنوع. شهرآوردی فيلسوف وصوفي أسس مدرسة منهج الإشراق. ترتبط القيم والمبادئ في تعاليمه الفلسفية بمؤشرات في تطبيق الاعتدال الديني، وخاصة احتواء القيم الإنسانية. هذه المبادئ والقيم مهمة لتطويرها بشكل أعمق وغرسها في الجيل القادم من الأمة. لذلك سيكشف هذا البحث: (١) ما هو مفهوم منهج الإشراق عند شهرآوردی؟ (٢) كيف يرتبط منهج الإشراق عند شهرآوردی بالتربية الإسلامية على أساس الاعتدال الديني؟.

استخدم هذا البحث منهجاً نوعياً بنوع دراسة مكتبية. ينقسم مصدر البيانات المستخدم إلى قسمين؛ الأساسيات والثانوية، بالنسبة لتقنية جمع البيانات بدءاً من تجميع البيانات الأساسية؛ وهي مؤلفات شهرآوردی، تليها جمع البيانات الثانوية؛ في شكل كتب تتعلق بموضوع البحث. في تحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوى، يعد هذا البحث تحليلاً وصفيًا، يصف بشكل منهجي وهيكل مفهوم منهج شهرآوردی باستخدام طريقة التماسك الداخلي للخبراء والتفسير من الباحثين بناءً على الرسائل الواردة في المصادر ذات الصلة.

وتبين نتائج هذا البحث: (١) يحتوي مفهوم منهج الإشراق عند شهرآوردی على أربع نقاط دراسية، وهي: الأنطولوجيا، وعلم الكونيات، ونظرية المعرفة، وعلم الأكسيولوجيا، حيث توجد مبادئ الاعتدال الديني: أ. مبدأ العدل في الوحدة الروحية الوارد في البعد الكوني. ب. مبدأ التوازن في الحصول على المعرفة المستمدة من العقل والحنس في البعد للعربي. ج. مبدأ الاحترام للتبادل في الاختلافات الواردة في البعد الأكسيولوجي بشأن الباطنية والتسامح. وأصبح كل مبدأ من هذه المبادئ هو القاعدة الأساسية في تمثيل التربية الإسلامية على أساس الاعتدال الديني في منهج الإشراق عند شهرآوردی، بالإضافة إلى سياق الاعتدال الديني، فإن شهرآوردی نفسه في أعماله وعملته عند التفاعل مع طلابه يتمسك دائماً بالقيم الإنسانية، بما في ذلك: قيمة الاحترام، وقيمة الحرية، وقيمة المساواة، وقيمة الرعاية. (٢) تكمن أهميته في التربية الإسلامية على أساس الاعتدال الديني في: أ. الغرض من التربية الإسلامية على أساس الاعتدال الديني يعطي الأولوية للتأزر بين الإيمان والإسلام والإحسان، كمحاولة لتطوير جوانب الذكاء الروحي والفكري والعاطفي لدى الطلاب. علاوة على ذلك، تكوين الإنسان الكامل أو البشر للثالثين، أي الطلاب القادرين على إتقان طريقتين في الحصول على المعرفة المستمدة من العقل والحنس. ب. إن عملية تعليم التربية الإسلامية على أساس الاعتدال الديني تؤكد على أهمية دور للرب، حيث يجب أن يحل محل المعلمون بالأخلاق الحميدة، وأن يكونوا عطفين في تدريس المعرفة، وأن يهتموا دائماً بالطلاب، أما بالنسبة للطريقة المستخدمة، وهي استخدام طريقة المحاضرة، فإن هذه الطريقة هي محاولة لنصح الطلاب بتذكر عظمة الله سبحانه وتعالى وطريقة الحوار، وتهدف هذه الطريقة إلى تعليم حرية الرأي في غرفة التعليم. ج. ذكاء الطلاب على أساس الاعتدال الديني، في الذكاء الروحي ممارسة الاعتدال في الألوحة (بين الإنسانيين والمتطرفين)، في الذكاء الفكري ممارسة الاعتدال في التفكير (بين الليبرالية والحفاظة)، وفي الذكاء العاطفي ممارسة الاعتدال في التصرف (بين الدين والدولة)

<p>Penerjemah,</p>  <p>M. Mubasysyir Munir, MA NIDT: 19860513201802011215</p>	<p>Tanggal 20-7-2023</p>	<p>Validasi Ke  Prof. Dr. H. M. Abdul Hamid NIP: 19730201 </p>
--	------------------------------	---

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama Islam dengan ajaran-ajarannya seharusnya mampu membina peserta didik secara matang pada wilayah afektif tentang keimanan dan rasa dalam menghayati ajaran agama Islam, serta pengetahuan agama yang seimbang pada wilayah kognitif yakni intelektualnya, kemudian wilayah psikomotorik yaitu keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari. Namun pada faktanya, peserta didik akhir-akhir ini adalah terlalu banyak memahami, sedikit meyakini, dan sangat sedikit dalam mengamalkan,¹ disinilah masalah pendidikan Islam yang harus segera ditemukan solusi alternatifnya.

Tujuan dari pembinaan afektif, sebagai upaya mencontoh sifat *amānāh* yang dimiliki Rasulullah, agar senantiasa taat kepada Allah Swt, meyakini bahwa segala sesuatu itu dari dan milik Allah.² Selanjutnya kognitif ialah upaya menanamkan ilmu pengetahuan yang luas dengan mencontoh sifat *fathānāh* Rasulullah. Seorang yang *fathānāh* itu tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam berpikir, menempatkan dan mencari sumber pengetahuan secara seimbang.³

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, n.d.), 184.

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 76.

³ Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*.

Kemudian psikomotorik, yakni pembinaan untuk mencapai akhlak yang mulia sebagaimana sifat *shīdīq* dari Rasulullah.⁴ Dapat dipahami tujuan aspek psikomotorik peserta didik menekankan pada keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan.⁵

Bukti yang memperkuat belum tercapainya kualitas secara matang konsep dalam pendidikan Islam dapat dilihat melalui persoalan-persoalan mutakhir yang terjadi pada institusi dan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan agama Islam dan pendidikan Islam, salah satunya kekerasan seksual⁶ yang belakangan ini kerap terjadi termasuk di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Nampaknya sumber masalah tidak sekedar pada persoalan kekerasan seksual saja yang menjadi benang merah dalam memperbaiki sebuah sistem, persoalan lain yaitu yang berkaitan dengan proses berlangsungnya keberagaman umat beragama di Indonesia, nilai-nilai kesatuan dan keberagaman yang menjadi pedoman berbangsa dan bernegara seringkali ternodai oleh oknum beragama yang tidak bertanggungjawab dalam melaksanakan ajaran agama.

Misalnya pada tahun 2021, terdapat 162 tindakan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia, dengan pelaku paling banyak melakukan KBB adalah Majelis Ulama Indonesia

⁴ Ali Mudlofir, *Teknologi Intruksional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 107.

⁵ IAIN Lhokseumawe, "Penerapan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Dalam Pendidikan Islam," accessed January 1, 2023, <https://repo.iainlhokseumawe.ac.id/index.php?p=fstream&fid=2481&bid=2241>.

⁶ Widi Erha Pradana, "Achmad Munjid: Perkosaan 21 Santriwati Di Bandung Contoh 'Pasar Gelap Islam'," n.d., <https://kumparan.com/pandangan-jogja/achmad-munjid-perkosaan-21-santriwati-di-bandung-contoh-pasar-gelap-islam-1x6PAzSq9uX/full>.

(MUI) dengan 8 tindakan pelanggaran.⁷ Berikutnya persoalan kekerasan seksual sepanjang Januari-September 2021 juga mengalami peningkatan kasus. Dari data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) terdapat 5.206 aduan dan sebanyak 672 kasus dengan sebagian pelaku kekerasan seksual adalah pemuka agama.⁸ Dengan adanya permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai otkritik pada lembaga dan sistem pendidikan Islam untuk berbenah secara kualitas menyesuaikan persoalan yang ada dan tantangan zaman.

Pada fakta literatur, Muchamad Hasan Mutawakkil dalam karya studi akhirnya mengungkapkan perilaku kelompok beragama yang mencampurkan simbol-simbol agama dengan sesuatu yang latar belakangnya adalah masalah politik, ekonomi dan hubungan sosial dengan tujuan untuk memperoleh kepentingan pribadi hingga memecah belah umat merupakan perilaku yang menyimpang. Sebab sumber ajaran dari Tuhan yang maha suci tersebut telah diseret ke wilayah konflik, kepuasan pribadi dan kepentingan sesaat.⁹ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya memahami makna toleransi yang sesungguhnya. Dalam Islam toleransi tidak sekedar dianjurkan kepada sesama manusia saja, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang dan lingkungan hidup.

⁷ Setara, "Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia 2021," accessed June 23, 2023, <https://setara-institute.org/kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2021/>.

⁸ VOI, "Predator Seksual Klaster Pemuka Agama: Benteng Moral Tak Mampu Bendung Perilaku Bejat?," accessed June 23, 2022, <https://voi.id/bernas/106820/predator-seksual-klaster-pemuka-agama-benteng-moral-tak-mampu-bendung-perilaku-bejat,>.

⁹ Mochamad Hasan Mutawakkil, "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Bergama Dalam Perspektif Emha Ainun Najdib" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), 4, <http://etheses.uin-malang.ac.id/25473/>.

Sedangkan Asep Komarudin, mengatakan bahwa untuk meredam persoalan sosial keagamaan, dapat dilakukan dengan mengembangkan paham pluralisme keagamaan. Asep mengutip al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13, sebagai sikap optimisme bahwa persoalan dalam beragama dapat diselesaikan dengan cara penanaman nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam. Sebab urgensi dari pendidikan Islam berusaha untuk membentuk pemahaman serta kesadaran pada peserta didik, maka penting untuk memperhatikan konsep atau pandangan Islam tentang hakikat manusia.¹⁰

Berbagai masalah diatas telah nyata terjadi di Indonesia, yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Pendidikan Islam memiliki peran penting untuk mengambil posisi dalam mengembangkan ajaran-ajaran spiritual melalui pendekatan masalah terkini, salah satunya dengan pendidikan Islam bercorak tasawuf dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, yaitu pendidikan Islam yang berorientasi dalam membersihkan jiwa, mencerdaskan dan mendamaikan umat.¹¹

Suhrawardi memiliki gagasan dalam filsafat iluminasinya, bahwa manusia ideal ialah yang mengetahui esensi dari dirinya. Untuk mencapai kesadaran diri, secara filosofis manusia harus benar-benar memahami bagaimana hakikatnya alam semesta dan manusia itu tercipta, setelah itu bagaimana cara memperoleh pengetahuan secara seimbang untuk turut

¹⁰ Asep Komarudin, "Pengembangan Pemahaman Keagamaan Berbasis Pluralisme (Reorientasi Arah Pendidikan Islam Sebagai Resolusi Terhadap Radikalisme Agama Di Indonesia)," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 2, no. 1 (2020): 12, <https://doi.org/https://doi.org/10.53675/jgm.v2i1.61>.

¹¹ Ai Rahmah Musyaropah, "Metode Tasawuf Suhrawardi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam" (IAID Ciamis, 2018), 3.

berkontribusi dalam mensejahterakan kehidupan, serta bagaimana bersikap secara bijaksana agar dapat memperoleh kedamaian dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Berkaitan dengan pendidikan Islam, konsep filsafat iluminasi Suhrawardi memiliki orientasi yang sama secara tujuan dengan tiga aspek pada pendidikan Islam berbasis moderasi beragama yaitu, spiritual, intelektual dan emosional.

Pada aspek spiritual misalnya, sama seperti konsep kosmologi Suhrawardi tentang hakikat manusia sebagai makhluk spiritual, dengan bekal ini lah manusia dapat memposisikan diri untuk tetap berada diantara alam bentuk dan cahaya secara proporsional agar tetap mendapat pancaran cahaya dari cahaya pengatur yang berada di alam akal. Selanjutnya aspek intelektual dengan konsep epistemologi Suhrawardi tentang keseimbangan penerimaan pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan intuisi. Kemudian aspek emosional dengan konsep aksiologi Suhrawardi yang mengakui hakikat semua agama adalah menuju Tuhan yang Esa, dari pemahaman esoteris pluralisme tersebut dapat memahamkan peserta didik untuk bersikap moderat terhadap agama dan keyakinan yang tidak sama dengannya. Lebih jauh, kesadaran tentang prinsip moderasi beragama dalam pemikiran Suhrawardi tercermin pada prinsip keadilan, keseimbangan dan toleransi yang ia jelaskan secara eksplisit maupun implisit dalam filsafat iluminasinya.

Pertama, Suhrawardi menekankan pentingnya berperilaku adil, sebab dalam teori cahayanya hakikat posisi manusia diciptakan dalam

wilayah yang seadil-adilnya. Secara umum manusia menempati posisi di tengah-tengah penciptaan Allah yakni, antara alam cahaya dan bentuk, sebagaimana alam cahaya menempati jiwa manusia dan alam bentuk untuk raga manusia. Selanjutnya secara khusus manusia dikaruniai potensi dalam mengembangkan fitrah yang dimilikinya yaitu sifat antara kemalaikatan dan hewani.

Kedua, keseimbangan yang ditekankan dalam filsafat iluminasi Suhrawardi terdapat pada proses pencarian ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Suhrawardi memberikan pandangan bahwa pentingnya mencari pengetahuan menggunakan akal, namun tidak sepenuhnya pengetahuan dapat tervalidasi secara rasional, sehingga disaat tertentu terdapat pengetahuan secara langsung yang diberikan oleh Allah, yang disebut dengan ilmu *hūdhūri* yang diperoleh melalui pendekatan spiritual. Oleh sebab itu, secara tidak langsung Suhrawardi mengungkapkan perlunya keseimbangan antara intelektual dan spiritual dalam diri manusia. Jika hanya intelektualnya saja yang utama maka yang terjadi dewasa ini adalah ultra liberalisme dan jika hanya spiritualnya saja maka akan menjadi konservatif.

Ketiga, prinsip saling menghargai dalam pandangan Suhrawardi terlihat pada sumber-sumber ajaran yang ia peroleh mulai dari berbagai agama, keyakinan hingga lintas pemikiran para filosof, Suhrawardi mengakui bahwa Allah memanglah menciptakan perbedaan, namun yang

tidak kalah penting selain mengakui perbedaan ialah menghargai dan menghormati perbedaan itu sendiri.

Dari identifikasi latar belakang di atas, timbulah ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang pemikiran filsafat iluminasi Suhrawardi. Maka dari itu, peneliti mencoba untuk mengambil penelitian studi pada Magister Pendidikan Agama Islam ini dengan judul “Konsep Filsafat Iluminasi Suhrawardi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama (Studi Tentang Nilai Kemanusiaan).”

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan penjelasan diatas, maka peneliti akan memfokuskan topik pembahasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep filsafat iluminasi Suhrawardi?
2. Bagaimana relevansinya terhadap pendidikan Islam berbasis moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dari peneliti yang hendak dicapai dalam penelitiannya ialah, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep filsafat iluminasi Suhrawardi
2. Menganalisa relevansi konsep filsafat iluminasi Suhrawardi terhadap pendidikan Islam berbasis moderasi beragama

D. Manfaat Penelitian

Besar harapan penelitian karya ilmiah ini dapat memberikan dampak kepada perkembangan dan kemajuan keilmuan pada bidang pendidikan Islam. Sedangkan spesifiknya penelitian ini juga dimaksudkan agar dapat berkontribusi baik secara teoritis maupun praktis:

1. Teoritis

Peneliti berharap, karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai acuan konstruktif dan reflektif dalam usaha-usaha pengembangan dan pemajuan pada keilmuan pendidikan Islam.

2. Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat melengkapi khasanah keilmuan pendidikan Islam untuk para pakar pendidikan Islam agar senantiasa berinovasi dalam menyempurnakan pengamalan, arah gerak dan implementasi dari pendidikan Islam.
- b. Sebagai masukan bagi para pemangku kebijakan, agar bersikap reaktif terhadap perubahan zaman, sehingga perumusan kebijakan pendidikan Islam lebih relevan sesuai dengan zaman yang sedang berkembang.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu dilakukan untuk menangkap topik secara garis besar terkait hubungan karya ilmiah peneliti yang akan diajukan dengan karya ilmiah dari penelitian lain yang sejenisnya dan telah dilakukan oleh

para peneliti sebelumnya, tujuan daripada hal tersebut ialah untuk mengantisipasi adanya kesamaan dalam pengkajian materi yang akan diteliti. Berdasarkan informasi dan data yang telah dilacak peneliti, terdapat beberapa tulisan perihal pemikiran Suhrawardi yang dikaji dari berbagai aspek, peneliti menyadari bahwa kajian tentang filsafat iluminasi ini memang bukan yang pertama. Namun harus diakui bahwa dari kesemuanya yang telah ada, sejauh yang telah dilacak oleh peneliti, belum ditemukan penelitian atau karya tulis ilmiah yang secara serius mengkaji persoalan konsep filsafat iluminasi Suhrawardi dan relevansinya terhadap pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, maka dari itu peneliti berusaha mengisi ruang kosong tersebut untuk dijadikan karya ilmiah studi akhir pada program Magister Pendidikan Agama Islam ini. Para peneliti terdahulu diantaranya:

Ja'far dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara (2009) melakukan penelitian akhirnya dengan Judul “Konsep Suhrawardi Al Maqtul tentang Manusia (*Kajian atas Kitab Hikmat Al Isyrāq*)”.¹² Hasil penelitiannya terbagi menjadi dua poin penting: Pertama, tentang proses penciptaan manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia tidak dihasilkan secara langsung oleh Allah Swt, melainkan melalui perantara cahaya yang bersumber dari Cahaya segala cahaya (*Nūr al-Anwār*). Hingga sampai terjadinya manusia secara wujud, telah melalui proses emanasi dari sifat

¹² Ja'far, “Konsep Suhrawardi Al-Matqul Tentang Manusia: Kajian Atas Kitan Hikmat Al-Isyraq,” *IAIN Sumatera Utara* (IAIN Sumatera Utara, 2009), <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>.

cahaya-cahaya perantara yang dihasilkan dan telah diberi kuasa oleh *Nūr al-Anwār*. Kedua tentang hakikat manusia. Ia membaginya menjadi tiga bagian: potensi-potensi manusia, kesatuan spiritual dan kategori manusia yang sempurna.

Terdapat perbedaan penelitian Ja'far dengan Luqman Junaidi mahasiswa dari Universitas Indonesia (2009) yang mengambil judul penelitian "Ilmu Hūdḥūrī: Konsep Ilmu Pengetahuan dan Filsafat Iluminasi Suhrawardi"¹³ Hasil dari penelitiannya membahas tentang cara mendapatkan ilmu pengetahuan yang dibagi menjadi dua poin, yaitu: Pertama, ilmu pengetahuan yang diperoleh. Cara mendapatkannya melalui teori definisi dan teori objek. Kedua, ilmu pengetahuan dengan perolehan. Cara mendapatkannya seperti Suhrawardi jelaskan dalam teori kesadaran diri, menurutnya cara terbaik dan tervalid untuk mengetahui sesuatu adalah dengan mengetahui (melihat, mendengar dan merasakan) secara langsung terhadap objek yang akan diketahui. Sebab hanya dengan cara tersebut suatu objek benar-benar bisa diterima kebenarannya dan seseorang tidak lagi membutuhkan definisi.

Berikutnya penelitian Ai Rahmah Musyaropah dari Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis (2018) dengan judul "Metode Tasawuf Suhrawardi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam"¹⁴ Hasil dari penelitiannya tentang berbagai metode pembelajaran dalam tasawuf

¹³ Luqman Junaidi, "ILMU HUDHURI : Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi" (Universitas Indonesia, 2009).

¹⁴ Musyaropah, "Metode Tasawuf Suhrawardi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam."

yakni: Metode tahapan dalam pembelajaran, Metode *hīwar* atau dialog, Metode pembiasaan, Metode *tamsīl* atau perumpamaan, Metode kisah, *Māui'dzoh* dengan menasehati menggunakan tutur kata yang baik, Metode pendidikan akhlak, Metode *riyādhlāh*, Metode intuisi, *riyādhlāh-riyādhlāh* tersebut dilakukan untuk mempertajam intuisi yang merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan.

Penelitian Ridhatullah Assya'abani & Gulam Falach, dengan judul “The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihāb ad-Dīn Suhrawardī’s Sufism.”¹⁵ Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa pada hakikatnya semua tujuan agama ialah sama, yakni menuju Tuhan yang Maha Esa. Hanya saja melalui jalan yang berbeda-beda. Kemudian Muhammad Iqbal Maulana & Syahuri Arsyi, yang membahas tema penelitian judul “Tradisi Filsafat Iluminasionisme dan Pengaruhnya Terhadap Kajian Filsafat Islam.”¹⁶ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran filsafat iluminasi Suhrawardi pada saat “serangan” al-Ghazali terhadap filsafat memberikan dampak bahwa filsafat Islam di belahan timur masih hidup dan terus berkembang.

Setelah membahas penelitian yang bersumber dari jurnal tentang dimensi esoterisme dan dampak dari filsafat iluminasi terhadap filsafat Islam, Rusdin Ahmad melakukan penelitian dengan judul “Konsep Isyraqy

¹⁵ Ridhatullah Assya'abani and Ghulam Falach, “The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihāb Ad-Dīn Suhrawardī’s Sufism,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2398>.

¹⁶ Muhammad Iqbal Maulana and Syahuri Arsyi, “Tradisi Filsafat Iluminasionisme Dan Pengaruhnya Terhadap Kajian Filsafat Islam,” *Tajdid* 20, no. 1 (2021): 32–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.140>.

dan Hakikat Tuhan (Studi atas Pemikiran al-Suhrawardi al-Maqtul).”¹⁷ Perbedaannya dengan peneliti sebelumnya ialah hasil penelitian Rusdi fokus kepada bagaimana hakikat Tuhan dalam filsafat *Isyrāqi* yang disimbolkan dengan Cahaya segala Cahaya (*Nūr al-Anwār*), sebab darinya merupakan sumber utama dari lahirnya cahaya-cahaya lain.

Selanjutnya, dari Anwar Ma’rufi, dengan judul “Illuminasi Suhrawardi Al-Maqtul Sebagai Basis Ontologi Filsafat Etika.”¹⁸ Hasil dari penelitiannya membahas tentang ontologi dalam filsafat iluminasi, menguraikan konsep filsafat etika, menurutnya dari kemapanan ontologi yang sudah dibangun Suhrawardi, yaitu dengan membagi antara kebaikan (*Nūr*) dan keburukan (*Zūlm*) secara tidak langsung berdampak kepada manusia untuk mencari tahu cara dan langkah menuju kebaikan tersebut agar mendapatkan percikan cahaya, sehingga jika cahaya tersebut sudah diperoleh maka secara otomatis akan menjauhkan diri dari kegelapan atau keburukan (*Zūlm*)

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ja’far, “Konsep Suhrawardi Al Maqtul tentang Manusia (Kajian atas Kitab Hikmat	Membahas tentang Manusia, yakni tentang hakikat manusia dan potensi-potensi yang dimilikinya.	Membahas aspek Kosmologi, yakni penciptaan alam semesta beserta isinya dan bagaimana cara alam semesta beserta	Menemukan relevansi filsafat iluminasi Suhrawardi terhadap

¹⁷ Rusdin Ahmad, “Konsep Isyraqy Dan Hakekat Tuhan (Studi Atas Pemikiran Al-Suhrawardi Al-Maqtul),” *Jurnal Hunafa* 3, no. 4 (2006): 389–400.

¹⁸ Anwar Ma’rufi, “Illuminasi Suhrawardi Al- Maqtul Sebagai Basis Ontologi Filsafat Etika,” *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 03, no. 02 (2021): 54–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v3i2.343>.

	Al Isyraq”, (Tesis, 2009).		seisinya tercipta. Serta konsekuensi logis dari pemikiran kosmologi Suhrawardi terhadap pendidikan Islam berbasis moderasi beragama yang di dalam konsep kosmologi Suhrawardi terdapat prinsip keadilan.	pendidikan Islam berbasis moderasi beragama khususnya tentang nilai kemanusiaan
2	Luqman Junaidi, “Ilmu Hūdhūri: Konsep Ilmu Pengetahuan dan Filsafat Iluminasi Suhrawardi” (Tesis, 2009).	Membahas tentang epistemologi, yakni perihal metode mendapatkan ilmu yang diperoleh dan metode ilmu yang melalui perolehan.	Membahas epistemologi Suhrawardi dalam dunia pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, sebab di dalam pemikiran epistemologi Suhrawardi terdapat prinsip keseimbangan.	
3	Ai Rahmah Musyaropah, “Metode Tasawuf Suhrawardi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”, (Tesis, 2018).	Membahas hubungan antara guru dengan murid melalui beberapa kisah yang Suhrawardi tulis dalam karyanya	Membahas dan menemukan nilai-nilai atau konsep aksiologi pada filsafat iluminasi serta relevansinya terhadap pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, melalui hubungan Suhrawardi dengan muridnya. Dalam aksiologi Filsafat Iluminasi Suhrawardi terdapat prinsip Toleransi.	
4	Ridhatullah Assy’abani & Gulam Falach, “The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihāb ad-Dīn Suhrawardī’s Sufism.”	Membahas tentang prinsip esoterisme dalam ontologi filsafat Iluminasi Suhrawardi	Membahas tentang perilaku Suhrawardi dalam menerima perbedaan dan keyakinan terhadap orang, agama atau keyakinan yang berbeda dengan dirinya.	
5	Muhammad Iqbal Maulana & Syahuri Arsyi,	Membahas tentang dampak dari serangan al-Ghazali	Membahas perihal dampak filsafat Iluminasi terhadap	

	“Tradisi Filsafat Iluminasionisme dan Pengaruhnya Terhadap Kajian Filsafat Islam.”	terhadap filsafat Islam, sehingga filsafat Islam pada masanya dianggap telah kehilangan kesejatiannya.	pemikiran pendidikan Islam.
6	Rusdin Ahmad, “Konsep Isyraqy dan Hakekat Tuhan (Studi atas Pemikiran al-Suhrawardi al-Maqtul).”	Membahas Hakikat Tuhan dalam filsafat iluminasi yang disimbolkan sebagai Cahaya segala Cahaya (<i>Nūr al-Anwār</i>)	Membahas proses emanasi dari <i>Nūr al-Anwār</i> kepada cahaya-cahaya yang berada dibawahnya dan peran dari masing-masing cahaya, terhadap alam semesta beserta isinya.
7	Anwar Ma’rufi, “Illuminasi Suhrawardi Al-Maqtul Sebagai Basis Ontologi Filsafat Etika.”	Membahas ontologi Suhrawardi yang terbagi dalam cahaya dan kegelapan	Membahas tentang posisi manusia dalam pusaran alam cahaya, alam perbatasan dan alam fisik. Sehingga dapat mempengaruhi untuk berbuat kebaikan atau keburukan.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan topik pembahasan perihal pemikiran Suhrawardi yang telah ditulis oleh beberapa peneliti lainnya, yang terbit pada jurnal ilmiah, diantaranya penelitian dari: Miswar Abdullah,¹⁹ menjelaskan tentang pentingnya mengetahui antara wujud (yang ada; eksistensi) dan *māhiyah* (ke-apa-an; esensi), menurut hasil penelitiannya, Suhrawardi lebih memfokuskan prinsipalitas *māhiyah* sebagai suatu yang *ashīl* daripada wujud. Sebab dari prinsipalitas ini akan berpengaruh terhadap penerimaan cahaya yang hakiki. Muhammad Sabri,²⁰ membahas hal serupa, perbedaannya ia membandingkan dengan pemikiran

¹⁹ Miswar Abdullah, “Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi,” *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*. 2, no. 1 (2020): 79–98, <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.35>.

²⁰ Muhammad Sabri, “Metafisika Cahaya Suhrawardi,” *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010): 420–34, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2334/2263>.

filsafat Aristotelian, yang berpendapat sebaliknya dengan pemikiran Suhrawardi, bahwa filsafat Aristotelian menganggap wujud adalah yang utama dan esensi merupakan kebetulan.

Lucky Damara Yusuf,²¹ fokus kepada alasan dan proses mengapa ketika manusia mendapat pengetahuan melalui konsep yang disebut sebagai ilmu melalui perolehan bisa melekat seutuhnya kepada manusia. Fathurrahman,²² dalam penelitiannya ia menguraikan gagasan bahwa ketika sebagian besar pemikir mengatakan setelah gempuran al-Ghazali melalui tulisannya yang berjudul “*Thāfutūl al-Fālasīfah*”, filsafat Islam dianggap telah mandek, padahal secara bersamaan di Persia, filsafat Islam tumbuh subur di bawah pemikiran Suhrawardi tentang filsafat iluminasi. Lebih dalam lagi, Achmad Khudori Soleh,²³ menguraikan secara khusus pemikiran Suhrawardi mulai dari aspek epistemologi bagaimana sumber ilmu pengetahuan itu ada, metodenya yang dicapai melalui empat tahap hingga mengulas sekilas pandangan tentang ontologi tentang gradasi esensi dan kesadaran diri.

Zulhelmi,²⁴ memperdalam gagasan dari Achmad Khudori Soleh perihal gradasi esensi dan kesadaran diri, ia membahasnya melalui

²¹ Lucky Damara Yusuf, “Model Epistemologi Teosofi Suhrawardi Al Maqtul Dalam Iluminasi” 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/istighna.v4i2.134>.

²² Fathurrahman, “Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2018): 439–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i2.173>.

²³ A Khudori Soleh, “Filsafat Isyraqi Suhrawardi,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 1–19, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.699>.

²⁴ Zulhelmi, “Metafisika Suhrawardi: Gradasi Esensi Dan Kesadaran Diri,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 20, no. 1 (2019): 102–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v20i1.3602>.

keterkaitan antara metafisika dan teologi yang meliputi pada persoalan (ada & bukan ada, waktu & keniscayaan, substansi & aksiden, hal yang pertama & terakhir dan tuhan & kebebasan). Dimana gradasi esensi dimaksudkan untuk mencapai persamaan dan kesatuan antara pikiran dan realitas, melalui emanasi langsung dari *Nūr al-Anwār*. Dalam penjelasan kesadaran diri, ia menerangkan dimana ilmu pengetahuan tidak hanya sekedar dihasilkan melalui pola interaksi antara subjek-objek, melainkan melalui perasaan dan kesadaran yang dialami secara langsung oleh subjek, maka ia terbebas dari dualisme logis; kebenaran dan kesalahan, pengetahuan dengan kepercayaan, pengetahuan dengan konsepsi atau makna dengan nilai kebenaran, pada kajian logika modern. Sebab ilmu pengetahuan yang berdasarkan atas objek swa objektivitas yang bersifat imanen ini kemudian dikenal dengan ilmu *hūdhūri*, sebab objeknya hadir secara langsung dalam kesadaran subjek yang mengetahui.

Kemudian, John Abraham Ziswan Suryosumunar & Arqom Kuswanjono.²⁵ Mohammad Muslih,²⁶ dan Eko Sumadi.²⁷ Ketiganya memiliki corak penelitian yang hampir sama, yaitu menganalisis proses tasawuf Suhrawardi yang berusaha menyatukan aliran Burhani dan Irfani.

²⁵ John Abraham Ziswan Suryosumunar and Arqom Kuswanjono, “Kesempurnaan Sebagai Orientasi Keilmuan Dalam Teosofi Suhrawardi Al-Maqtul,” *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2021): 244, <https://doi.org/10.22146/jf.62046>.

²⁶ Mohammad Muslih, “Konstruksi Epistemologi Dalam Filsafat Illuminasi Suhrawardi,” *Al-Tahrir* 12, no. 2 (2012): 299–318.

²⁷ Eko Sumadi, “Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Illuminasi) Syihabudin Suhrawardi,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 5 (2015): 277–304, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i2.1798>.

Ernita Dewi,²⁸ mengkaji manusia dalam mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan melalui intuisi maupun rasio, sehingga dari keseimbangan perolehan pengetahuan tersebut manusia dapat mewarisi bumi untuk menjaga keharmonisan, adapun penelitian dari Vick Ainun Haq & Achmad Khudori Soleh,²⁹ mengembangkan penelitian dari Ernita Dewi secara lebih rinci, bahwa dari konsep Suhrawardi tersebut ditarik konsekuensi logis sebagai upaya menciptakan keseimbangan manusia dalam bersikap dan memposisikan diri ketika berketuhanan dan berkemanusiaan, agar tidak menjadi radikal-ekstrimis dalam konteks keberagaman di Indonesia yang sedang marak terjadi.

Setelah memaparkan penelitian diatas, peneliti kini menemukan perbedaan pandangan yang lebih mendasar daripada penelitian-penelitian sebelumnya. Husin dan Radinal Mukhtar Harahap, memberikan corak baru kepada pembaca bahwa filsafat iluminasi Suhrawardi dengan teori cahayanya, memiliki dampak terhadap beberapa bidang: Husin,³⁰ menjelaskan keterkaitan antara konsep filsafat iluminasi Suhrawardi dengan pendidikan Islam, yaitu ada pada proses memperoleh pengetahuan. Baginya dalam pendidikan Islam, pengetahuan intuitif memiliki tempat strategis dan berada pada posisi yang proporsional. Sebab pendidikan Islam dewasa ini

²⁸ Ernita Dewi, "Konsep Manusia Ideal Dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul," *Substantia* 17, no. 1 (2015): 41–54, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v17i1.4107>.

²⁹ Vick Ainun Haq and Achmad Khudori Soleh, "Peran Ilmu Dalam Pembentukan Insan Kamil Menurut Suhrawardi Al-Maqtul," *EL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2022): 126–36, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jeh.v7i2.6571>.

³⁰ Husin Husin, "Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi (1155–1191 M) Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2018): 51–68, <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.10>.

memposisikan peserta didik sebagai objek material, sedang objek immaterial adalah kemampuan peserta didiknya itu sendiri. Dalam proses pembelajaran pendidikan Islam sebenarnya secara spesifik fokus kepada proses menggali potensi dan kemampuan peserta didik itu, baik didasarkan pada wahyu, maupun pada pengembangan akal dan melalui pengamatan langsung. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Suhrawardi tentang epistemologi.

Radinal Mukhtar Harahap,³¹ dalam penelitiannya mengutip metode epistemologi Suhrawardi sejalan dengan pendidikan Islam, dimana Langkah pertama adalah tahap persiapan dan penyucian diri atau istilah lainnya ialah menata niat, tahap proses penyingkapan yang berkaitan dengan posisi manusia ketika telah mendekati diri kepada Allah Swt, tahap penerimaan, yaitu menerima ilmu pengetahuan maupun hikmah setelah proses persiapan dan penyingkapan. Selanjutnya tahap pengungkapan atau dokumentasi yaitu menuliskan apa yang telah dipelajari.

Meskipun pemikiran Suhrawardi telah diteliti oleh para sarjana, perlu ditegaskan kembali bahwa sejauh ini belum ada peneliti yang secara serius mengkaji pemikirannya dalam wilayah pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Padahal data literatur menunjukkan bahwa pemikiran pluralis esoteris Suhrawardi dalam filsafat iluminasi sangat erat tujuannya dengan kesatuan menuju Tuhan, jalan untuk mencapai kesatuan menuju

³¹ Radinal Mukhtar Harahap, "Pengaruh Filsafat Iluminasi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 1 (2019): 90–114.

Tuhan adalah kerukunan, kebersamaan dan kedamaian, akhir-akhir ini Indonesia dipenuhi konflik yang mengatasnamakan agama, hingga menimbulkan perpecahan antar umat beragama.

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis untuk turut berkontribusi memberikan solusi alternatif dari persoalan tersebut. Hal ini tidak menuntut kemungkinan bahwa filsafat iluminasi Suhrawardi dapat dikembangkan untuk dijadikan sebuah konsep yang dapat menjadi pijakan bagi dunia pendidikan Islam dalam mewujudkan karakter yang berakhlak mulia, mencerdaskan bangsa, dan menciptakan kedamaian dalam beragama. Maka dari itu peneliti mencoba untuk merumuskan gagasan baru dengan bertumpu pada pemikiran konsep filsafat iluminasi Suhrawardi.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah tangkap dalam menentukan garis besar tema pada penelitian ini, maka peneliti akan memberikan uraian maksud dan benang merah yang akan dikaji secara mendalam pada penelitian ini, adapun istilah-istilah yang dimaksud ialah:

1. Konsep

Lorens Bagus dalam kamus filsafat mendefinisikan konsep dengan kesan mental, sebuah pemikiran, ide dari suatu gagasan yang memiliki nilai konkrit atau abstraksi. Agar tidak terjadi kerancuan dalam mendefinisikan konsep dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian, Adapun konsep yang dimaksud ialah sebagai berikut:

a. Konsep Filsafat Iluminasi

Berpijak dari definisi diatas, maka konsep yang dimaksud dalam penelitian ini ialah tentang filsafat iluminasi Suhrawardi, yakni dengan menjelaskan sejumlah gagasan, ide, pandangan dan pemikirannya perihal kosmologi, epistemologi dan aksiologi yang terdapat pada filsafat iluminasi.

b. Konsep Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Merupakan sebuah ide dan pandangan yang merujuk pada ajaran agama Islam untuk diimplementasikan pada pendidikan Islam yang prinsip dan tujuan pembelajarannya berdasarkan prinsip-prinsip Islam moderat, yakni dengan mengutamakan nilai-nilai moderasi beragama dalam membina aspek spiritual, intelektual dan emosional.

2. Filsafat

Definisi filsafat dalam istilah bahasa Yunani, berasal dari kata *philo* dan *sophia*. *Philo* mempunyai arti cinta dan *sophia* memiliki arti kebijaksanaan. Sedangkan secara istilah, filsafat dapat dimaknai sebagai usaha manusia dalam memahami secara mendalam dan sistematis mengenai Tuhan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat memperoleh ilmu pengetahuan perihal bagaimana hakikatnya segala sesuatu sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia dan bagaimana seharusnya sikap manusia tersebut setelah memiliki ilmu pengetahuan dan kesadaran tersebut.

3. Relevansi

Relevansi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI V) adalah bermakna hubungan: kaitan. Sedangkan dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan relevansi ialah hubungan dan keterkaitan pemikiran filsafat iluminasi Suhrawardi terhadap pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

4. Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari dua suku kata, yakni moderasi dan beragama. Dalam hal ini beberapa tokoh agama menafsirkan arti kata moderasi secara istilah dengan berbagai makna, misalnya Muhammad al-Hibr Yusuf mengartikan moderasi sebagai “pendekatan secara khusus dan sifat yang baik dalam memahami secara menyeluruh atas makna adil, baik, konsisten. Ia merupakan perkara hak (kebenaran) yang berada di antara dua perkara batil dan di tengah antara dua ekstrem dan adil antara dua kezaliman”. Sedangkan beragama ialah praktik seseorang dalam melaksanakan ajaran agamanya. Moderasi beragama berarti seseorang yang melaksanakan ajaran agamanya dengan berada pada jalan yang seimbang.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian kualitatif menurut ahli yakni: 1) Moelong

menjelaskan metodologi kualitatif sebagai sebuah metodologi penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat hingga wacana dan tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³² 2) Penelitian kualitatif suatu metodologi penelitian yang berguna untuk menjelaskan dan menganalisis secara mendalam peristiwa, fenomena, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan dan persepsi seseorang secara individu maupun kelompok.³³

b. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis kajian kepustakaan atau *library research*.³⁴ Oleh sebab itu peneliti hanya menggunakan atau bergantung pada sumber-sumber dari kepustakaan. Dari adanya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh garis besar perihal konsep filsafat iluminasi Suhrawardi. Selanjutnya dari fokus tersebut diinterpretasikan dengan relevansinya terhadap pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.³⁵

³² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

³³ Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 60.

³⁴ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1997), 9.

³⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2019), 191.

2. Sumber Data

Data dari penelitian ini memiliki dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun sumber primer yang dimaksud ialah:

- a. كتاب حكمة الإشراف محاولة السهروردي التي يتضح في (٢٠١٠) دار المعارف الحكيمة.³⁶
- b. Kitab Suhrawardi dengan judul *Hikmat al-Isyrāq*, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Al-Fayyadl menjadi “*Hikmat al-Isyrāq: Teosofi Cahaya dan Metafisika Hūdhūri*”.³⁷
- c. Buku Suhrawardi yang berjudul *The Mystical and Visionary Treatises of Suhrawardi* karya dalam bahasa Persia dan diterjemahkan oleh W.M Thackson, Jr ke dalam bahasa Inggris yang kemudian diterjemahkan lagi kedalam bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti dengan judul *Hikayat-hikayat Mistis*.³⁸
- d. Buku Hossein Ziai dengan judul “*Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur; Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*” yang diterjemahkan oleh Afif Muhammad, Munir A. Muin, dan diterbitkan oleh Sadra Press, 2012.³⁹

³⁶ شهاب الدين السهروردي, حكمة الإشراف (طهران: دار المعارف الحكيمة, 2010).

³⁷ Suhrawardi, *Hikmat Al-Isyraq: Teosofi Cahaya Dan Metafisika Hūdhūri* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003).

³⁸ Suhrawardi, *Hikayat-Hikayat Mistis* (Bandung: Mizan, 1992).

³⁹ Hossein Ziai, *Sang Pencerah Pengetahuan Dari Timur: Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi* (Jakarta: Sadra Press, 2012).

- e. Disertasi Amroeni Drajat yang kemudian dibukukan dengan judul “*Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*” dari PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005.⁴⁰
- f. Buku Ahmad Asmuni dengan judul “*Filsafat Isyrāqi Suhrawardi: Kajian Kritis atas Kesatuan Realitas Wujud*” dari penerbit PT. Raja Grafindo Persada, 2021.⁴¹

Kemudian sumber data sekundernya ialah data pendukung yang berhubungan dengan topik penelitian yang mengarah pada Suhrawardi serta berkaitan dengan tema besar penelitian, yaitu filsafat iluminasi dan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Diantaranya yaitu:

- a. Buku Seyyed Hossein Nasr, diterjemahkan oleh Maimun Syamsudin, dengan judul “*Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam; Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu ‘Arabi*” dari penerbit IRCiSoD, 2014.⁴²
- b. Buku dari Achmad Khudori Soleh, dengan judul “*Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*” oleh Ar-Ruzz Media, 2016.⁴³

⁴⁰ Drajat Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005).

⁴¹ Ahmad Asmuni, *Filsafat Isyraqi Suhrawardi: Kajian Kritis Atas Kesatuan Realitas Wujud, Rajawali Pers* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021).

⁴² Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Siena Suhrawardi Dan Ibnu ‘Arabi*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014).

⁴³ Ahmad Khudori Soleh, *FILSAFAT ISLAM: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, ed. Aziz Safa (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

- c. Buku yang ditulis oleh Tim Penyusun Tafsir Tematik Al-Qur'an, dengan judul "*Moderasi Islam Seri 4*", dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.⁴⁴
- d. Buku dari Bimas Islam dengan judul "*Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*", diterbitkan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2022.⁴⁵
- e. Buku karya Nano Warno "*Filsafat Iluminasi Islam: Hikmat al-Isyrāq*", diterbitkan Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2021.⁴⁶

Selain kelima buku tersebut, peneliti juga menggunakan sumber lain yang berasal dari artikel jurnal ilmiah, artikel ilmiah populer dari media massa dan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, penyusunan data pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode melalui proses pengumpulan data dengan terlebih dahulu mengumpulkan karya dari Suhrawardi yang berjudul *Hikmah al-Isyrāq*. Selanjutnya setelah data primer terkumpul peneliti kemudian mengumpulkan karya berupa pemikiran-pemikiran Suhrawardi yang digambarkan oleh orang lain melalui buku, jurnal ilmiah, artikel populer dari media massa. Selanjutnya langkah berikutnya yaitu mengumpulkan karya-karya yang berkaitan dengan

⁴⁴ Tim Penyusun Moderasi Islam Litbang, *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Moderasi Islam Seri IV* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

⁴⁵ Direktorat Jenderal, Bimbingan Masyarakat Islam, and Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, 2022.

⁴⁶ Nano Warno, *Filsafat Iluminasi Islam: Hikmat Al Isyraq* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2021).

tema pendidikan Islam berbasis moderasi beragama yang didapatkan oleh peneliti melalui buku, jurnal ilmiah dan artikel populer dari media massa. Kemudian setelah data terkumpul langkah terakhir ialah untuk dianalisis secara mendalam dan mencatatnya.

4. Analisis Data

Analisis data ialah usaha yang berkaitan dan dilakukan dengan data, memilah-milahnya dan mengorganisir data tersebut menjadi sesuatu yang dapat diolah untuk menemukan sebuah hasil, mencari serta menemukan apa urgensinya dari penelitian untuk disampaikan kepada orang lain.⁴⁷ Setelah data-data terkumpul, karena penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis pemikiran Suhrawardi perihal suatu konsep tertentu, maka metodologi yang ditentukan pada penelitian ini bersifat *analisis deskriptif*, yakni menguraikan secara sistematis dan teratur seluruh konsep pemikiran Suhrawardi.⁴⁸ Berikutnya teknik analisis data yang dipakai adalah:

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Pada penelitian ini usaha menemukan gagasan atau ide tentang konsep filsafat iluminasi dan relevansinya terhadap pendidikan Islam berbasis moderasi beragama (studi tentang nilai kemanusiaan). Selanjutnya gagasan tersebut dianalisis hingga menemukan nilai positif untuk menjawab masalah krusial dalam

⁴⁷ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

⁴⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1997), 100.

pendidikan Islam saat ini, maka prosedur kerja yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut: 1) Menentukan karakteristik pesan filsafat iluminasi dan relevansinya terhadap pendidikan Islam berbasis moderasi beragama (studi tentang nilai kemanusiaan), yang terdapat pada karya Suhrawardi sebagai sumber primer dan karya para ahli yang relevan dengan tema penelitian sebagai sumber sekunder, 2) Penelitian dilakukan secara sistematis, dengan mendeskripsikan konsep filsafat iluminasi dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung didalamnya, selanjutnya menganalisis relevansi konsep tersebut dengan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dan 3) Menentukan kesimpulan, yakni menjawab setiap rumusan masalah dalam penelitian serta menemukan *novelty* yang terdapat pada penelitian.

Agar pemikiran Suhrawardi bisa dikuasai dan dipahami dengan baik, maka analisis dilakukan melalui dua metode yaitu:

- a. *Koherensi Intern*, yaitu dengan memfokuskan topik utama tentang pemikiran mendasar dan tema besarnya pada konsep filsafat iluminasi Suhrawardi.
- b. Interpretasi, melalui cara ini, maka pemikiran Suhrawardi tentang filsafat iluminasi diharapkan dapat diketahui secara menyeluruh dan kompleks, khususnya tentang ontologi kosmologi, epistemologi dan aksiologi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Emanasi dan Iluminasi

Emanasi dalam bahasa Yunani; *Ematio*, memiliki arti bahwa alam semesta tercipta melalui proses pancaran cahaya yang berasal dari "prinsip pertama" atau "realitas pertama".⁴⁹ Sedangkan bahasa Inggris; *Emanation*, mengartikan proses terjadinya sesuatu dari pemancaran, jika dalam bahasa Arab istilah tersebut dikenal dengan *al-Fāydh*, yang secara bahasa berasal dari *Jūryān al-Shāy'i Bisuhūlāh*, yaitu mengalirnya sesuatu dengan mudah.⁵⁰ Emanasi juga diartikan sebagai realitas “sesuatu” yang keluar dari sumber, atau dapat diibaratkan seperti sinar yang keluar dari matahari.⁵¹ Ditinjau dari filsafat, emanasi merupakan proses terbentuknya wujud yang beragam, baik secara tidak langsung atau langsung, memiliki sifat materi atau jiwa, bersumber dari Tuhan yang menjadi penyebab awal dari segala hal dan sebab dari segala yang ada.⁵²

Plotinus mempopulerkan teori emanasi berawal dari konsep idea yang ditemukan oleh Plato, sebuah gagasan yang membahas tentang dasar dari segala sesuatu, menurut Plato idea merupakan Yang Asal dari segala-galanya. Dari ajaran ini kemudian diperdalam oleh Plotinus, sehingga

⁴⁹ Wikipedia, “Emanasi,” accessed March 28, 2023, <https://id.wikipedia.org/wiki/Emanasi>.

⁵⁰ Abdullah Nur, “Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujūd,” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 9, <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.123.105-116>.

⁵¹ S. J. Collins Grald, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 69.

⁵² Mundiri, “Menumbuhkan Kreasi Dan Inovasi Ilmiah,” *Jurnal Walisongo* 36, no. 2 (1992): 42.

melahirkan teori baru bahwa menurutnya Yang Asal itu adalah Yang Satu dan posisi Yang Satu bukanlah ada karena disebabkan oleh faktor yang lain.⁵³ Justru dari Yang Satu ini keluarlah sesuatu yang banyak. Menurut penjelasan Muhammad Rusdi Rasyid, Plotinus mengatakan:

“Yang Satu adalah semuanya, tetapi didalamnya tidak mengandung satu pun dari yang banyak. Sedangkan yang banyak di dalamnya terdapat Yang Satu. Di dalam Yang Satu itu yang banyak belum ada. Yang banyak itu datang dari Yang Satu, oleh karena Yang Satu itu sempurna, tidak mencari apa-apa dan tidak memerlukan apa-apa, maka keluarlah sesuatu dari Yang Satu dan mengalir menjadi yang banyak (sesuatu yang ada).”⁵⁴

Pernyataan tersebut dikatakan sebagai bentuk emanasi dari Yang Satu. Dalam filsafat kuno Yang Asal itu dikemukakan sebagai penggerak pertama. Dari situ akan bertemu dengan dua hal yang berseberangan seperti, yang bekerja dan yang dikerjakan, pencipta dan yang diciptakan.⁵⁵ Pengertian ini memberikan isyarat tentang keberadaan realitas tertinggi yang menjadi sumber dari segala sesuatu yaitu Yang Satu sebagai penggerak pertama, yang kemudian lahirnya realitas lain dari sumber itu dengan jalan pelimpahan.⁵⁶ Selanjutnya, konsep emanasi dikembangkan dan disesuaikan dengan ajaran agama Islam oleh al-Farabi dan Ibnu Sina. Dari keduanya melahirkan sebuah teori baru yaitu teori akal kesepuluh. Teori tersebut membahas konsep penciptaan melalui pancaran-pancaran

⁵³ Van Der Weij, *Filosof-Filosof Besar Tentang Manusia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1988), 19.

⁵⁴ Muhammad Rusdi Rasyid, “Faham Emanasi Dalam Filsafat,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2016): 198–99, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/203>.

⁵⁵ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI Press, 1986), 167.

⁵⁶ Rahim Arifin, “Emanasi Plotinus,” accessed January 24, 2023, https://www.academia.edu/44900080/EMANASI_PLOTINUS.

yang dihasilkan Tuhan dari akal-Nya. Namun pancaran itu terhenti pada akal kesepuluh. Teori al-Farabi dan Ibnu Sina tentang akal kesepuluh hampir memiliki kesamaan secara umum. Namun Ibnu Sina membedakannya pada sifat akal pertama dalam memahami fungsinya. Sedangkan Suhrawardi melalui pemahamannya mengenai teori akal kesepuluh, menjadikannya sebab ia menciptakan teori baru yang disebut dengan iluminasi, didalamnya juga membahas tentang penciptaan, akan tetapi tidak berhenti pada akal-akal tertentu, justru baginya pancaran Tuhan tidak terbatas.

Sedangkan Iluminasi menurut bahasa Inggris; *Illumination* yaitu penerangan atau cahaya. Sedangkan menurut makna dari bahasa Arab padanan katanya ialah *Isyrāqi*, yang memiliki arti diantaranya; bersinar dan terbit, menerangi dan terang karena disinari. Tegasnya, *Isyrāqi* berhubungan dengan kebenderangan atau cahaya yang umumnya digunakan sebagai lambang kekuatan, ketenangan dan kebahagiaan.⁵⁷ Sederhananya, cahaya merupakan simbol utama dari konsep iluminasi, proses pemancaran cahaya dalam iluminasi Suhrawardi bersumber dari pemilik Cahaya segala Cahaya atau Allah Swt yang disebut dengan *Nūr al-Anwār*, dari cahaya-Nya itu digunakan untuk menetapkan faktor yang menentukan segala-galanya. Konsep tentang sumber dan proses pemancaran tersebut tidak hanya mengikuti prinsip emanasi Plotinus.

⁵⁷ Soleh, *FILSAFAT ISLAM: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 142.

Tetapi jika ditarik lebih mundur, Suhrawardi juga mengadopsi konsep Cahaya diatas Cahaya dari al-Ghazali. Menurut al-Ghazali Allah dikatakan sebagai pemilik cahaya yang sesungguhnya dengan sebutan Cahaya Tertinggi. Bagaimana pancaran cahaya-Nya tersebut ber emanasi atau dapat mencerap dan dicerap manusia? Hal tersebut al-Ghazali membaginya menjadi tiga persepsi cahaya yang dipahami oleh manusia, yakni; cahaya bagi kalangan awam, cahaya bagi kalangan khusus (*Khāwash*) dan cahaya bagi kalangan terkhusus (*Khāwashūl Khāwash*).⁵⁸

B. Teori Emanasi Al-Farabi

Mengenai proses terjadinya alam semesta, al-Farabi sepakat dengan teori emanasi yang menyatakan bahwa alam ini merupakan sesuatu yang baru dan merupakan hasil dari pelimpahan cahaya. Ia menyebutnya dengan *Nadhārīyatūl Fāydh*. Meskipun sebenarnya al-Farabi menemukan kejanggalan, sebab baginya bagaimana proses terjadinya alam semesta yang bersifat materi ini berasal dari Yang Esa yaitu Allah Swt yang jauh dari arti materi. Menurut Aristoteles Tuhan bukanlah awal dari terciptanya alam, melainkan sebagai pertama yang menggerakkan alam.

Sementara pada hal ini menurut agama Islam Allah adalah Pencipta, yakni yang menciptakan dari tidak ada menjadi ada (*Creatio ex Nihilo*). Sebagai upaya al-Farabi mengadopsi ide tersebut ke dalam ajaran Islam, ia menggunakan doktrin emanasi dari kalangan Neoplatonis. Sehingga “Tuhan

⁵⁸ Al-Ghazali, *Cahaya Di Atas Cahaya: Bagaimana Kita Mengenal Cahaya-Cahaya Allah?* (Jakarta: Tuross Pustaka, 2017), 9.

sebagai penggerak” dalam pemikiran Aristoteles diubah dengan “Allah sebagai Pencipta.” Menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada secara permanen, maksudnya Allah menciptakan alam semenjak *azali* dan materi alam berasal dari energi yang *qādim*.⁵⁹

Al-Farabi juga memberikan nama emanasi dengan istilah lain yaitu sebagai *shūdur*, yang memiliki arti proses terlihatnya eksistensi yang bermacam-macam bersal dari sumber yang sama. Dari pemahamannya ini, al-Farabi menciptakan teori akal kesepuluh tentang penciptaan alam semesta, dalam teori emanasinya Tuhan sebagai akal pertama merupakan sumber yang utama, pelimpahan cahaya dari Tuhan tidak akan mengurangi sedikitpun dari kekuasaannya-Nya. Tuhan ada untuk diri-Nya dan bukan untuk yang lainnya. Selanjutnya mengutip Amroeni Drajat yang menyalin naskah asli dari kitab “*Arā Ahl al-Mādinah al-Fadhīlāh*”, al-Farabi menerangkan mengenai munculnya keragaman yang berasal dari Tuhan sebagai akal pertama. Proses emanasi menurut al-Farabi terjadi sebagai berikut:⁶⁰

“Dari yang 1 (Tuhan) melimpah wujud 2 yang sama sekali tidak memiliki jasad dan tidak memiliki substansi materiil.

Wujud 2 memikirkan dirinya sendiri dan memikirkan yang I, ketika wujud 2 memikirkan yang 1, muncullah wujud 3 dan dengan memikirkan dzatnya sendiri yang memiliki substansi muncullah langit 1 (*as-Sāmā al-Ūla*). Wujud 3 tidak memiliki materi, substansinya adalah akal.

Ketika wujud 3 memikirkan dirinya sendiri yang memiliki substansi, hal itu menimbulkan bintang-bintang tetap (*al-Kāwakīb al-Tsābitāh*). Sedangkan ketika memikirkan yang 1, ia memancarkan wujud ke 4, wujud 4 ini pun tidak memiliki materi.

⁵⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Folosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 74.

⁶⁰ Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, 173.

Wujud 4 memikirkan dirinya dan memikirkan yang 1. dengan memikirkan dirinya sendiri timbulah bola Saturnus (*Kurrāh az-Zuhāl*) dan ketika memikirkan yang 1 timbulah wujud 5, wujud 5 tidak memiliki materi.

Wujud ke 5 memikirkan dirinya dan memikirkan yang 1, ketika wujud 5 memikirkan dirinya munculah bola Yupiter (*Kurrāh al-Musytāri*), sedangkan ketika memikirkan yang 1, timbulah wujud 4 yang tidak memiliki materi.

Wujud 6 memikirkan dirinya sendiri dan memikirkan yang 1, ketika memikirkan dirinya sendiri munculah bola Mars (*Kurrāh al-Mirrīkh*) dan ketika memikirkan yang 1 munculah wujud ke 7, wujud ini juga tidak memiliki materi.

Wujud 7 memikirkan dirinya dan memikirkan yang 1, ketika wujud 7 memikirkan dirinya sendiri timbulah bola Matahari (*Kurrāh asy-Syām*) dan ketika wujud ke 7 memikirkan yang 1 munculah wujud 8, wujud 8 ini juga tidak memiliki materi.

Wujud 8 ini memikirkan dirinya sendiri dan memikirkan yang 1. Ketika memikirkan dirinya sendiri timbulah bola Venus (*Kurrāh az-Zuhārāh*) sementara ketika wujud ini memikirkan yang 1 munculah wujud 9, wujud 9 juga tidak memiliki materi.

Wujud ini memikirkan dirinya dan memikirkan yang 1. Ketika wujud 9 memikirkan dirinya sendiri munculah bola Merkuri (*Kurrāh Ūthārid*), sementara ketika ia memikirkan yang 1, munculah wujud 10, wujud 10 juga tidak memiliki materi.

Wujud 10 memikirkan dirinya dan memikirkan yang 1, ketika memikirkan dirinya sendiri timbul bola Bulan (*Kurrāh al-Qāmār*) dan ketika wujud ini memikirkan yang 1, munculah wujud 9, wujud 9 tidak memiliki materi.”

Teori emanasi al-Farabi berhenti di akal kesepuluh, oleh sebabnya akal 10 itulah yang mengontrol bumi yang di tinggali oleh makhluk hidup termasuk manusia. Lihat proses emanasi al-Farabi pada tabel berikut:

Tabel 2 Proses Emanasi al-Farabi

(Subjek) akal, Ke-	Sifat	Berpikir Tentang		Keterangan
		Allah sbg mukmin al-Wujud, menghasilkan	Dirinya sendiri sbg mukmin al-Wujud, menghasilkan	
1	Mukmin Wujud	Akal 2	Langit Pertama	Masing-masing akal mengurus satu planet.
2	Sda	Akal 3	Bintang-Bintang	
3	Sda	Akal 4	Saturnus	
4	Sda	Akal 5	Yupiter	

5	Sda	Akal 6	Mars	
6	Sda	Akal 7	Matahari	
7	Sda	Akal 8	Venus	
8	Sda	Akal 9	Merkuri	
9	Sda	Akal 10	Bulan	
10	Sda		Bumi, roh, materi pertama yang menjadi keempat unsur: udara, air, tanah dan api.	Akal ke 10 tidak lagi memancarkan akal berikutnya, karena kekuatannya sudah lemah

Selain tentang penciptaan alam semesta, al-Farabi memiliki ketertarikan besar tentang eksistensi jiwa, baginya jiwa yang terdapat pada diri manusia asal mula dari pancaran cahaya akal kesepuluh. Dalam pandangan tentang jiwa al-Farabi mencoba menggabungkan gagasan Aristoteles dan Plato. Plato berpendapat bahwa jiwa berbeda dengan tubuh, jiwa merupakan substansi rohani. Selanjutnya Aristoteles berpendapat, jiwa ialah bagian dari tubuh. Diantara dua pendapat tersebut, al-Farabi berusaha menemukan solusi alternatif dari perberbedaan pendapat yang di kemukakan oleh Plato dan Aristoteles. Menurutnya, jiwa itu berupa substansi dalam diri manusia dan merupakan bentuk yang berkaitan dengan tubuh.⁶¹

Dengan sanbat gamblang al-Farabi mengadopsi teori bentuk dari Aristoteles dan teori substansi dari Plato. Selanjutnya al-Farabi memilah potensi jiwa menjadi tiga macam, yaitu:

⁶¹ Ibrahim Madkur, *Fi Al-Falsafah Al-Islâmiah Manhaj Wa Taṭbiqih* (Jakarta: PT. Grafindo Persada Pers, 1993), 227.

Pertama, Daya Gerak, daya tersebut yakni; Gerak untuk Memelihara, Berkembang Biak dan Gerak untuk Makan. Kedua, Daya Mengetahui, dibagi menjadi dua; Mengetahui dalam Berimajinasi dan Merasa.

Ketiga, Daya Berpikir, juga dibagi dua, yakni: Akal Praktis dan Akal Teoritis. Keduanya mempunyai peran yang berbeda. Akal Praktis berfungsi menyimpulkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang. Sedangkan Akal Teoritis berfungsi membantu menyempurnakan jiwa.⁶²

Kemudian Akal Teoritis terbagi menjadi tiga, yakni: Pertama, Akal akal fisik (Material) atau Potensial. Akal ini bisa merekam apa yang dapat dirasakan, didengar, dilihat, dicium dan diraba oleh panca indra. Kedua, Akal Aktual atau akal biasa (Habitual). Akal ini mampu merekam pesan-pesan belaka. Ketiga, Akal yang diperoleh atau akal *Mustāfād*. Akal ini memiliki fungsi untuk memohon atau komunikasi dengan Tuhan. Untuk dapat “berinteraksi” dengan Tuhan al-Farabi menyatakan manusia wajib membersihkan jiwa terlebih dahulu sehingga memiliki kesucian jiwa.⁶³ Kesucian jiwa tidak sekedar didapatkan melalui perbuatan praktis saja atau semata-mata secara badaniah. Kesucian jiwa juga bisa didapatkan dengan kegiatan perenungan dan berpikir.

Al-Farabi berpendapat bahwa filsafat dan moral mempunyai misi besar untuk menunjukkan jalan kebahagiaan kepada seseorang, sedangkan

29. ⁶² Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam* (Bandung: Bulan Binitang, 1992),

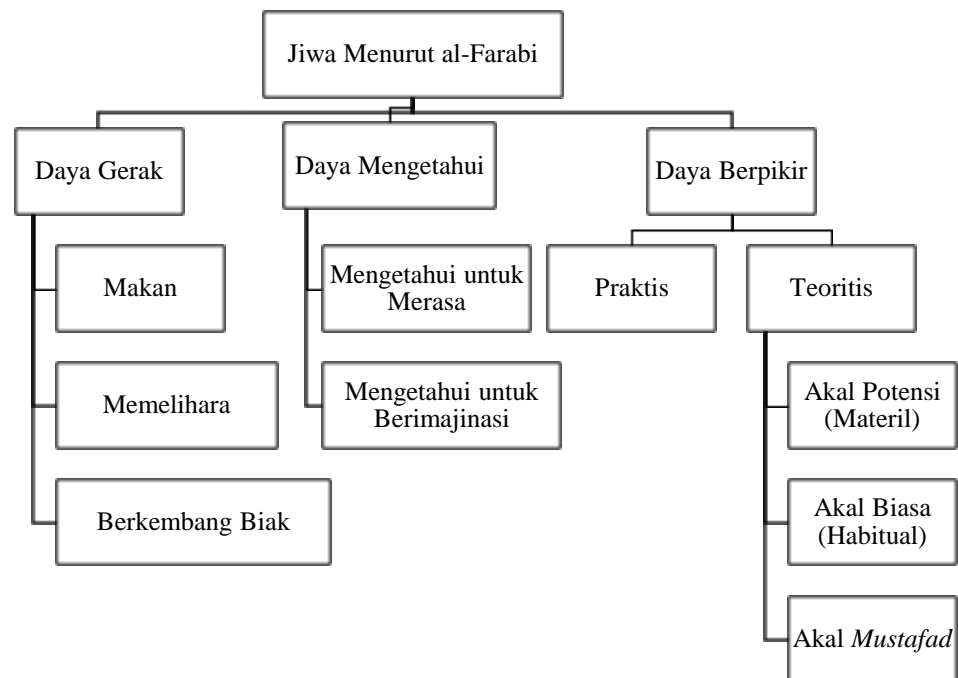
⁶³ Nasution, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*.

kebahagiaan seseorang dapat tercapai jika jiwanya sudah sempurna atau. Indikator dari kesucian jiwa ialah dimana seseorang tidak bergantung lagi terhadap materi.⁶⁴ al-Farabi dalam kehidupannya sebagai seorang filosof memendam jiwa kesufiannya sangat mendalam sehingga mampu “berinteraksi” dengan Sang Pencipta dalam kezuhudan hidupnya. Ia menempatkan posisi kesucian jiwa sebagai dasar dalam berfilsafat yang baik dan bijaksana. Baginya kebahagiaan mengandung kelezatan jasmani sekaligus kelezatan akli. Kelezatan jasmani hanya sebentar, mudah diperoleh dan juga cepat menghilang. Sedangkan kelezatan akli awet dan inilah tujuan hidup sesungguhnya dari manusia. Untuk mencapai hal tersebut manusia perlu menjalankan daya pikir yang benar, mampu membedakan antara yang buruk dan yang baik, antara yang salah dan yang benar, sekaligus mempunyai kemauan keras.⁶⁵ Selanjutnya, untuk mempermudah pemahaman tentang struktur jiwa menurut al-Farabi, dapat lihat bagan berikut:

⁶⁴ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran Dan Peradaban Jilid IV* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve., 2022), 192.

⁶⁵ Mushlihin, “Konsep Jiwa (Al-Nafs) Menurut Al-Farabi,” accessed March 4, 2023, https://www.referensimakalah.com/2012/03/konsep-jiwa-al-nafs-menurut-al-farabi_5451.html.

Bagan 1 Jiwa Menurut al-Farabi



C. Teori Emanasi Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina emanasi menduduki derajat tertinggi daripada tindak penciptaan yang berkaitan dengan materi.⁶⁶ Konsep emanasinya mengikuti teori akal kesepuluh al-Farabi. Secara singkat, teori emanasi dimaksudkan untuk menggambarkan secara jelas munculnya keanekaragaman yang berasal dari cahaya. Puncak cahaya tertinggi ditempati oleh Tuhan (*Wajib al-Wūjūd*). Dari *Wajib al-Wūjūd* memancar akal pertama (*al-Ma'lūl al-Awwāl*) dan dari akal pertama muncul jiwa (*Nāfs*) dan jasad (*Jism*). Dari teorinya tersebut Ibnu Sina mengembangkan tiga objek yang melimpah dari akal-akal murni, hal tersebutlah yang membedakan konsep emanasi Ibnu Sina dengan gurunya. Dalam akal-akal

⁶⁶ Amal Hisbullah Basa, "Teori Emanasi Menurut Ibnu Sina," accessed January 24, 2023, https://www.academia.edu/9975219/Teori_Emanasi_Menurut_Ibnu_Sina.

al-Farabi sekedar memiliki dua objek pemikiran saja, yaitu berpikir mengenai Tuhan sebagai Wujud I dan memikirkan dirinya sendiri.

Sedangkan pada konsep emanasi yang dikembangkan oleh Ibnu Sina, akal-akal tersebut mempunyai tiga objek pemikiran yaitu, akal I memiliki dua sifat: *Wajib al- Wūjūd Līghairīhi* sebagai pancaran Tuhan dan *Mukmin al- Wūjūd Līdzātīhi* jika ditinjau dari hakikat dirinya. Jadi, objek perenungan akal I ialah Tuhan, dirinya sendiri sebagai *Wajib al-Wūjūd Līghairīhi* dan dirinya sebagai *Mukmin al-Wujud Līdzātīhi*. Sederhananya, ketika akal-akal sedang memikirkan Tuhan, timbul akal lain; ketika akal-akal memikirkan dirinya sebagai *Wajib al-Wūjūd Līghairīhi* timbul jiwa; dan dari pemikiran tentang dirinya sebagai *Mukmin al-Wūjūd Līdzātīhi* timbul langit. Untuk mempermudah memahami konsep pancaran dari emanasi Ibnu Sina, lihat tabel sebagai berikut:⁶⁷

⁶⁷ Nur, "Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujūd," 110.

Tabel 3 Proses Emanasi Ibnu Sina

(Subjek) akal, Ke-	Sifat	Allah sebagai Wajib al-Wujud	Dirinya sendiri sebagai wajib wujud lighairihi,	Dirinya sendiri mungkin wujud lizatihi	Keterangan
1	Mukmin al-Wujud	Akal 2	Jiwa 2 yang menggerakkan	Langit Pertama	Masing-masing akal mengurus satu planet.
2	Mukmin Wujud	Akal 3	Jiwa 3 yang menggerakkan	Bintang-Bintang	
3	Sda	Akal 4	Jiwa 4 yang menggerakkan	Saturnus	
4	Sda	Akal 5	Jiwa 5 yang menggerakkan	Yupiter	
5	Sda	Akal 6	Jiwa 6 yang menggerakkan	Mars	
6	Sda	Akal 7	Jiwa 7 yang menggerakkan	Matahari	
7	Sda	Akal 8	Jiwa 8 yang menggerakkan	Venus	
8	Sda	Akal 8	Jiwa 9 yang menggerakkan	Merkuri	
9	Sda	Akal 10	Jiwa 10 yang menggerakkan	Bulan	
10	Sda			Bumi, roh, materi pertama yang menjadi keempat unsur: udara, air, tanah dan api	Akal ke 10 tidak lagi memancarkan akal berikutnya, karena kekuatannya sudah lemah

Selanjutnya, bola-bola tunggal atau falak menurut Ibnu Sina memiliki jiwa atau (*Nāfs*) dan jiwa tersebut dapat menggerakkan falak secara langsung, sementara *al-‘Aql* menggerakkan falak dari jauh. *Al-‘Aql* itu sendiri bersifat tetap atau permanen, sebab ia terasing (*Mufārāq*) dari benda falak. Sedangkan jiwa berhubungan langsung benda falak, dan pada *al-‘Aql* itu ada sesuatu hal yang disebut *al-Khāyr* yaitu kebaikan.

Kebaikan tersebutlah sebagai tujuan akhir dari falak untuk menggapai kesempurnaan dirinya. Meskipun demikian falak hanya dapat mencapai kesempurnaan dalam lingkungan akal, sebab hanya “akal

Pertama” yang paling sempurna dibanding akal-akal yang lain karena ia merupakan pelimpahan langsung dari Tuhan.⁶⁸ Dari gagasannya tentang penciptaan alam dan falak, kemudian ia menambahkan bahwa menurutnya, posisi jiwa yang memancar dari akal kesepuluh, esensinya dapat diketahui dengan tiga cara, yakni: Pertama, pada saat manusia memikirkan dirinya, ketika itu juga dirinya mengetahui bahwa ia “ada” selama hidupnya. Kedua, apabila manusia dihadapkan pada suatu permasalahan dan memfokuskan segalanya terhadap permasalahannya, saat itu juga ia bebas dari keterikatan raga. Ketiga, manusia dapat melakukan aktivitas fisik yang dilakukan tanpa kesulitan mengenali proses aktivitas tersebut, hal ini menunjukkan bahwa jiwa lain dari fisik. Kemudian Ibnu Sina mengelompokkan jiwa menjadi tiga jenis yaitu:

Pertama, Jiwa Tumbuhan (*al-Nāfs al-Nabātīyyah*) memiliki tiga daya yakni; Berkembang Biak (*al-Maulīāah*), Tumbuh (*al-Nāmīah*) dan Makan (*al-Ghādsīah*)

Kedua, Jiwa Binatang (*al-Nāfs al-Hāwanīyyāh*) dengan daya; Gerak (*al-Muhārrīkah*) dan Menangkap, daya menangkap terbagi menjadi dua bagian diantaranya, Menangkap dari dalam (*al-Mudrīkāh min al-Dakhīl*) dan Menangkap dari luar (*al-Mudrīkah min al-Khārīj*) dengan indera-indera didalamnya yaitu terdapat; Indera Bersama (*al-Hīss al-Mūshtārah*) yang menampung apa yang direkam panca indera. Representasi (*al-Qūwwāt al-Khāyalīyyāh*) yang menerima segala yang ditangkap indera bersama.

⁶⁸ Nur, 110.

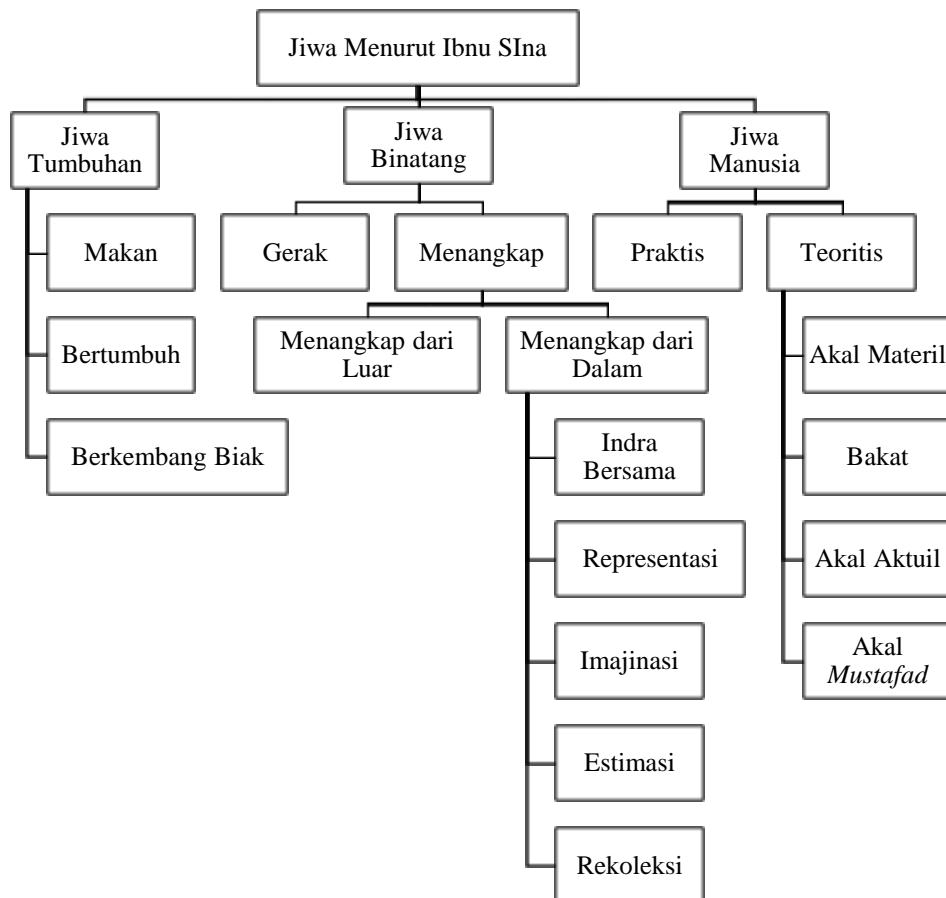
Imajinasi (*al- Qūwwāt al-Mutakhālīyyah*) yang mengumpulkan serta menyusun apa yang diterima oleh representasi. Estimasi (*al- Qūwwāt al-Wahāmīyyah*) dapat menangkap hal abstrak yang terlepas dari materinya, misalnya kewajiban bagi kambing untuk lari atau menjauh apabila ada serigala yang mendekat ingin menerkamnya (reflek). Rekoleksi (*al-Qūwwāt al-Hafizah*) menyimpan hal abstrak yang diterima estimasi.

Ketiga, Jiwa Manusia (*al-Nāfs al-Natīqāh*) dibagi menjadi dua yakni; Daya Praktis (*al-Amīlāh*) yang berhubungan dengan badan dan Daya Teoritis (*al-Nazarīyyāh*) yang memiliki keterkaitan dengan hal abstrak, daya ini memiliki tingkatan diantaranya; Akal Materil (*al- 'Aql al-Hayulānī*) yang memiliki potensi untuk berpikir meskipun belum terlatih. Bakat (*al- 'Aql bi al-Māmlakāh*) yang telah mulai dilatih untuk berpikir hal abstrak. Akal Aktuil (*al- 'Aql bi al-Fi'īl*) yang telah dapat berpikir tentang hal abstrak. Akal *Mustāfād* , akal yang mampu berpikir tentang perihal abstrak tanpa perlu daya upaya, akal ini sudah terlatih sehingga hal-hal abstrak selamanya akan terekam secara otomatis dan akal semacam inilah yang mampu menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif (*al- 'Aql al-Fa'īl*).⁶⁹ Untuk mempertegas penjelasan diatas, berikut merupakan bagan jiwa menurut Ibnu Sina:⁷⁰

⁶⁹ Nasution, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*, 35–36.

⁷⁰ Naila Shofia and Achmad Khudori Soleh, "Soul Dimension and Antithesis of Ibnu Sina's Reincarnation Concept," *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 25, no. 2 (2022): 235, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.vi.5958>.

Bagan 2 Jiwa Menurut Ibnu Sina



Ibnu Sina berpendapat bahwa sifat manusia memiliki ketergantungan terhadap tiga macam jiwa yang ada pada dirinya. Yaitu apabila jiwa binatang dan tumbuh-tumbuhan yang berkuasa, maka manusia itu akan memiliki sifat yang menyerupai binatang atau tumbuh-tumbuhan; akan tetapi apabila jiwa manusia (*al-Nāfs al-Natīqāh*) yang mempengaruhi dirinya, maka manusia itu akan memiliki sifat menyerupai malaikat dan dapat dikatakan telah mendekati kesempurnaan. Oleh sebab itu disinilah upaya peranan daya praktis yang berupaya mengontrol tubuh manusia sehingga nafsu yang terdapat pada tubuh tidak menjadi hambatan bagi daya

teoritis untuk membawa manusia pada tingkatan yang tinggi dalam usahanya mencapai kesempurnaan.⁷¹

D. Teori Cahaya Al-Ghazali

Sebelum Suhrawardi mendirikan aliran filsafat iluminasi dalam konsep yang lebih sistematis. Melalui teorinya ini, al-Ghazali mentakwilkan al-Qur'an surat an-Nur ayat 35, dengan tidak mengambil makna lahiriahnya. Ia menjelaskan secara rinci seperti apa yang disebutnya sebagai konsep cahaya.⁷² Bagi al-Ghazali cahaya yang sesungguhnya hanyalah Allah Swt, namun pengetahuan tentang keberadaan cahaya tersebut sebagaimana manusia mempersepsikan, dalam hal ini ia membaginya menjadi tiga kategori, yakni cahaya dalam persepsi orang awam, khusus dan cahaya dalam persepsi orang terkhusus.

1. Cahaya Persepsi Orang Awam

Menurut pandangan ini, cahaya merujuk terhadap hal yang tampak, sedang ketampakan merupakan suatu hal yang nisbi. Kenampakan hanya berguna untuk suatu daya serap, sedangkan daya serap paling kuat di kalangan orang awam adalah melalui indra penglihatan, yang dibagi menjadi tiga bagian. Diantaranya yaitu:

- a. Yang tidak tampak dengan sendirinya seperti benda-benda gelap

⁷¹ Nur, "Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd," 113.

⁷² Salahuddin Sopo, "MISYKÂT AL-ANWÂR KARYA AL-GHAZALI: Sekelumit Catatan Kontroversi Dan Teologi Pencerahan Sufistiknya," *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 20, no. 2 (2016): 155, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/madania.v20i2.164>.

- b. Yang memang tampak dengan sendirinya, tetapi tidak dapat menampakan sesuatu lainnya. Contohnya ialah bintang-bintang jika dalam keadaan tidak menyala, sebab bintang-bintang adalah cahaya.
- c. Yang memang tampak dengan sendirinya, tetapi juga dapat menampakan benda-benda disekitanya. Contohnya matahari, pelita dan api yang menyala, karena sinar cahayanya ia mampu menyingkap benda disekelilingnya.

Pengertian cahaya pada bagian ketiga dapat didefinisikan memancar dari benda-benda yang bersinar ke atas permukaan benda-benda padat atau untuk sesuatu yang melimpah, sebagai contoh ialah “cahaya matahari memancar di atas permukaan bumi”. Pada lain hal, kata cahaya itu juga digunakan untuk benda-benda bersinar itu sendiri karena memang benda-benda itu bersinar dengan dirinya sendiri.⁷³

2. Cahaya Persepsi Orang Khusus

Dapat dipahami bahwa rahasia cahaya dan ruhnya merupakan ketampakannya bagi suatu daya serap. Tetapi dalam proses menerima pencerapan yang memiliki ketergantungan pada adanya cahaya, juga bergantung kepada indera penglihatan yaitu mata yang memiliki daya lihat. Meskipun cahaya dikatakan sebagai sesuatu yang tampak dan menampakan, dalam hal ini terkecuali bagi orang yang ditakdirkan memiliki mata yang buta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

⁷³ Al Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya: Allah Adalah Cahaya Langit Dan Bumi* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 16.

“jiwa (ruh) yang melihat” adalah sama dengan cahaya yang tampak. Bahkan “jiwa (ruh) yang melihat” ini tingkatannya lebih tinggi sebab memiliki daya serap dan dengannya pula suatu pencerapan dapat terwujud. Sekalipun cahaya itu sendiri tidak memiliki daya serap dan tidak pula mewujudkan pencerap. Tetapi ia hanya “menyimpan pencerapan”. Itulah sebabnya kata “cahaya” lebih tepat digunakan untuk “cahaya yang melihat”. Jadi “jiwa (ruh) yang melihat” dapat dikatakan sebagai cahaya, demikianlah pandangan cahaya bagi orang khusus.⁷⁴

3. Cahaya Persepsi Orang Terkhusus

Pada intinya, cahaya menurut orang terkhusus ialah apa yang tidak terdapat pada persepsi orang awam dan orang khusus. Sebab diantara keduanya masih memiliki kelemahan, keduanya dapat melihat benda lain tetapi tidak dapat melihat dirinya sendiri. Disisi lain ia hanya dapat melihat sebagian dari yang ada (*Māujud*) saja, bukan secara keseluruhan. Maka dari itu, sesungguhnya dalam diri manusia terdapat “mata” yang terlepas dari segala kelemahan diatas. Mata yang dapat dengan sempurna ketika melihat disebut sebagai “akal” sebab ia memiliki kemampuan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan lainnya, yaitu:

Pertama, mata tidak bisa melihat dirinya, akan tetapi akal mampu mencerap dirinya dan juga terhadap sesuatu diluar dirinya. Akal mampu

⁷⁴ Ghazali, 18.

mencerap dirinya, sebab akal mengetahui tentang potensinya sebagai “yang memiliki pengetahuan” dan ia mencerap “pengetahuan yang dimilikinya”.

Kedua, mata sekedar dapat mencerap bagian luarnya saja, tidak mampu mencerap hingga kedalam bagian dari segala sesuatu. Sedangkan akal dapat menembus bagian terdalam dari sesuatu sekaligus rahasia-rahasiannya dan mampu mencerap ruh-ruhnya serta hakikat-hakikatnya sehingga dapat menyimpulkan hukum-hukumnya, sebab-sebab, dan sifat-sifat.

Ketiga, mata hanya mampu melihat sebagian kecil dari segala sesuatu yang ada (*Māujud*). Ia tidak bisa menjangkau sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal dan perasaan (*Mā’qul* dan *Māhsus*) seperti bau-bauan, bunyi-bunyian, dingin atau panas, atau mengenai berbagai daya cerap lainnya seperti daya perasaan, penciuman dan pendengaran.⁷⁵

Masih banyak lagi kesalahan penglihatan mata, sedangkan akal terhindar daripadanya. Seandainya terdapat pernyataan tentang orang-orang yang berakal meskipun sudah dijelaskan segala kelebihanannya diatas, tetap saja ia seringkali tersalah dalam pemikiran mereka. Maka jawaban menurut kaum terkhusus atas pernyataan tersebut ialah, ketahuilah bahwa berbagai *Khāyal* dan *Wahām* (persangkaan keliru) dari orang-orang itulah yang terkadang membuat kesimpulan tentang

⁷⁵ Ghazali, 19–25.

sesuatu berdasarkan kepercayaan-kepercayaan lama, yang kemudian mereka kira berdasarkan penilaian akal.

4. Hakikat Cahaya

Telah diketahui bahwa terdapat tingkatan cahaya seperti yang dijelaskan diatas yakni tentang cahaya yang tampak dan yang menampakan, oleh sebabnya dapat diketahui jika tidak ada kegelapan yang melebihi kegelapan '*adam (nonexistence)*'. Sebab ia merupakan bagian yang sangat gelap, hal tersebut dikatakan gelap karena ia tidak bisa diserap oleh mata dan tidak menjadi *māujud* bagi mata. Padahal sesungguhnya dia "ada" dan bertempat pada dirinya sendiri. Oleh sebab itu sesuatu yang tidak ada, baik untuk sesuatu yang lain maupun untuk dirinya sendiri sudah sewajarnya menjadi yang tergelap dari segalanya.⁷⁶

Hal yang bertolak belakang dengan '*adam (nonexistence)*' adalah cahaya, sebab sesuatu bila tidak tampak dalam wujudnya sendiri tidak akan tampak pula bagi selainnya. Kemaujudan tersebut terbagi menjadi: Pertama, yang memiliki kemaujudan pada dirinya sendiri. Kedua, yang memiliki kemaujudan dari sesuatu selain-Nya. Maksudnya ialah kemaujudannya itu adalah barang pinjaman yang tidak bernilai dengan sendirinya. Seperti mata, jiwa yang melihat dan akal. Jadi Cahaya yang sesungguhnya ialah Allah Swt, selain nama Cahaya-Nya adalah Majazi,

⁷⁶ Al-Ghazali, *Cahaya Di Atas Cahaya: Bagaimana Kita Mengenal Cahaya-Cahaya Allah?*, 10.

tanpa hakikat dan sesuatu yang “*Māujud*” dengan sebenar-benarnya adalah Allah Swt.⁷⁷

E. Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam diungkapkan dalam istilah *Tā'lim*, *Tā'dib* dan *Tarbiyah*. *Tā'lim* berasal dari kata '*Allamā*,' yang berarti "mengajar". Jusuf Amir Feisal secara etimologis mengartikan kata *Tā'dib* sebagai pendidikan santun.⁷⁸ Sedangkan *Tarbiyah* berarti mengasuh, membesarkan, mendidik dan sekaligus mementingkan ajaran (*Allamā*) dan menanamkan akhlak yang baik (*Tā'dib*).⁷⁹

Dengan kata lain, pendidikan Islam dibangun oleh dua makna hakiki, yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Syahminan Zaini memandang pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengembangkan fitrah manusia melalui ajaran Islam, agar tercipta manusia yang sejahtera dan bahagia.⁸⁰ Di sisi lain, Zukhairini berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah upaya membentuk kepribadian manusia dalam berpikir, memutuskan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.⁸¹ Selanjutnya pengertian Pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi tiga poin penting menurut Muhaimin, yaitu:⁸²

⁷⁷ Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya: Allah Adalah Cahaya Langit Dan Bumi*, 38–39.

⁷⁸ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jaka: Gema Insani, 1995), 94.

⁷⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal* (Jakarta: Kencana, 2020), 19.

⁸⁰ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami* (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), 70.

⁸¹ Zukhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 2.

⁸² Muhaimin, Sutiah, and Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 29–32.

1. Pendidikan Islami atau pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dasar yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
2. Pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam adalah upaya untuk membumikan agama Islam atau ajaran Islam beserta nilai-nilainya sehingga menjadi pandangan hidup bagi seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam bisa berwujud; a) semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga atau instansi untuk membantu seseorang dalam menanamkan atau mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islamnya, b) hubungan antara dua orang atau lebih yang pengaruhnya adalah penanaman atau pengembangan ajaran dan nilai-nilai Islam untuk satu pihak atau lebih.
3. Pendidikan Islam merupakan praktek pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam artian proses pematangan dan perkembangan Islam beserta umatnya, baik Islam sebagai agama, sistem budaya dan peradaban sejak masa Nabi hingga saat ini.

Dapat dilihat bahwa, melalui pengertian dan definisi di atas, hakikat pendidikan Islam pada dasarnya adalah usaha sadar atau tidak sadar untuk mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang memahami hakikat penciptaannya. Dan sekaligus mengerti posisinya sebagai tugas *Rahmatan*

Lil al-'Amin, tugas mengembangkan potensi manusia menuju kesempurnaan (*Insān Kāmil*), berakhlak mulia terhadap ciptaan pencipta.

Upaya sadar adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, yang dilakukan melalui proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan Islam di sekolah maupun diluar sekolah atau yang disebut Bunganan horizontal. Sedangkan upaya tidak sadar adalah proses pengajaran dari dzat yang maha tinggi yang mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya atau dapat dikatakan hubungan vertikal antara peserta didik dengan Tuhannya.⁸³ Pembelajaran pendidikan Islam di sekolah dimaksudkan dapat membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial, maka pendidikan Islam tidak boleh; 1) Memelihara fanatisme, 2) Memupuk intoleransi, 3) Merusak kerukunan hidup umat beragama.⁸⁴

F. Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Landasan moderasi beragama pada dasarnya terdapat dalam ajaran masing-masing agama dalam bentuk dan istilah yang berbeda-beda. Sebenarnya ada dua model, yaitu: Moderasi beragama secara pasif dan aktif.

Pertama, moderasi beragama pasif yaitu pendidikan agama yang mengajarkan moderasi beragama, tetapi lebih fokus terhadap pemenuhan hak kebutuhan individu sebagai pemeluk suatu agama yang melandasi visi hidup dan nilai-nilai moral agama.

⁸³ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal*, 22.

⁸⁴ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, n.d.), 61–62.

Kedua, Moderasi beragama aktif adalah pendidikan agama yang mengajarkan moderasi beragama dan menjadikannya modal untuk membangun hubungan keagamaan yang lebih harmonis, dekat, dan efektif, baik untuk kepentingan agama itu sendiri maupun untuk kepentingan negara pada umumnya.⁸⁵ Lebih dalam juga dijelaskan pada UU Sisdiknas 20 tahun 2003 mengenai pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama, yaitu pada pasal 4.⁸⁶

Pengertian pendidikan Islam berbasis moderasi agama sendiri yaitu pendidikan Islami yang mengutamakan prinsip dan nilai-nilai moderat sesuai dengan ajaran agama Islam. Penerapan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dapat dilaksanakan pada proses pembelajaran, termasuk juga terhadap hubungan antara guru dan peserta didik, hubungan peserta didik dengan masyarakat.

Dalam melakukan internalisasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama pada lembaga pendidikan Islam, menukil proses Achmad Tafsir pertama-tama perlu mengenalkan peserta didik pada etika moral, etika perilaku, moderasi, dan toleransi (*Moral Knowling*). Kemudian, membiasakan peserta didik melakukan perbuatan baik (*Moral Being*). Untuk menciptakan pribadi yang beretika, harus ada lingkungan organisasi pendidikan yang mendukung terwujudnya nilai-nilai tersebut. Misi ini merupakan tantangan sekaligus harapan. Lembaga pendidikan dalam

⁸⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2010), 78.

⁸⁶ UU, "Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003" (n.d.).

melibatkan komponen-komponen yang saling bersinergi antara guru, peserta didik, tenaga pendidik dan fasilitas maupun sarana prasarana.

Pendapat dari Masdar Hilmy, moderasi beragama yang tercermin dalam kepribadian seorang peserta didik, antara lain: 1) Menyebarkan ajaran Islam melalui ideologi anti kekerasan, 2) Mengadopsi gaya hidup modern dengan segala turunannya termasuk teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dll, 3) Menggunakan pemikiran rasional, 4) Memahami Islam dari pendekatan kontekstual, 5) Menggunakan ijtihad untuk mencari solusi atas masalah yang tidak menemukan pembenaran dalam al-Qur'an dan Hadits.⁸⁷

Berdasarkan apa yang dijelaskan diatas, untuk menopang sikap moderasi beragama dalam pendidikan Islam, setidaknya ada tiga nilai fundamental yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Ketiga nilai dasar tersebut ialah:⁸⁸

1. Keadilan (*'Adalāh*)

Keadilan yang tercantum dalam al-Qur'an bermacam-macam, tidak hanya dalam pembentukan hukum atau terhadap pihak-pihak yang berkonflik, tetapi al-Qur'an juga menuntut keadilan itu sendiri. Kehadiran para rasul dikukuhkan oleh al-Qur'an untuk tujuan memelihara tatanan manusia yang adil, seperti dalam al-Qur'an Surat

⁸⁷ Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 25, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.

⁸⁸ Ajib Hermawan, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 33, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>.

Al-Hadid ayat 25.⁸⁹ Wacana keadilan dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, mulai dari makna tauhid hingga keyakinan tentang hari kiamat, dari masa kenabian (*Nubūwwāh*) hingga kepemimpinan, dan dari individu hingga masyarakat. Keadilan merupakan syarat pemenuhan pribadi, standar kesejahteraan sosial dan sekaligus jalan terdekat menuju kebahagiaan *ūkhrāwi*.

Manusia dituntut untuk menegakan keadilan terhadap keluarga mereka dan diri mereka sendiri, bahkan terhadap musuh-musuh mereka. Keadilan pertama-tama menuntut diri sendiri dan melawan diri sendiri dengan menempatkan nafsu dan amarah sebagai tawanan yang tunduk pada aturan akal dan agama, bukan menjadikannya tuan yang mengarahkan akal dan tuntunan agamanya. Karena jika demikian, itu tidak adil, sebab tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya yang seharusnya. Allah menjelaskan dan menyuruh hamba-hamba-Nya untuk bertindak dengan adil, yaitu bersikap tengah-tengah atau menjaga keseimbangan. Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil dalam segala aspek kehidupan serta menjalankan perintah al-Qur'an dan melakukan *ihsan* (keutamaan).⁹⁰

2. Keseimbangan (*Tāwazūn*)

Keseimbangan atau *Tāwazūn* terkait dengan sikap dan gerakan moderat. Sikap mengambil keputusan dengan memilih jalan tengah ini

⁸⁹ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an," 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁹⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1999),

menunjukkan komitmen terhadap masalah keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Sikap ini tegas tetapi tidak kasar karena selalu berpihak pada keadilan, hanya saja keberpihakannya diatur sedemikian rupa agar tidak merugikan orang lain. Keseimbangan adalah bentuk visi melakukan sesuatu dengan benar, secukupnya, tidak ekstrim radikal dan tidak ultraliberal.

Keseimbangan adalah sikap yang seimbang dalam berkhidmah yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar umat manusia dan antara manusia dengan Allah Swt.⁹¹ Prinsip keseimbangan dapat direfleksikan dalam sikap politik, khususnya sikap yang tidak membenarkan berbagai tindakan ekstremis yang kerap menggunakan bentuk-bentuk kekerasan dalam tindakannya. Keseimbangan ini mengacu pada upaya untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat.⁹² Kehidupan sehari-hari umat Islam termasuk kehidupan pribadi, keluarga, profesi dan sosial dituntut untuk hidup secara proporsional dan seimbang serta bukan berarti melakukannya dalam proporsi yang sama dari satu hal ke hal yang lain. Namun sesuai dengan skala. Keseimbangan adalah kunci utama keberhasilan setiap individu muslim.⁹³ Setiap orang harus menjaga dan mencapai keseimbangan, karena jika seseorang tidak dapat menjaga

⁹¹ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU Sejarah Istilah -Amaliah-Uswah* (Surabaya: Khalista, 2016), 13.

⁹² Zuhairi Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*, n.d., 141.

⁹³ Litbang, *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Moderasi Islam Seri IV*, 34.

sikap seimbang maka timbul berbagai masalah, sehingga dapat dikatakan keseimbangan adalah suatu kewajiban.

Islam selalu menuntut agar semua aspek kehidupan kita seimbang, tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Salah satu hal yang menjadikan Islam sebagai agama yang sempurna adalah keseimbangannya. Keseimbangan adalah keharusan sosial, sehingga seseorang yang tidak menyeimbangkan kehidupan pribadinya dan kehidupan sosialnya tidak akan memiliki kehidupan yang baik. Bahkan interaksi sosial pun akan terganggu.⁹⁴

3. Toleransi (*Tāsamūh*)

Tāsamuh adalah tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap orang lain, baik terhadap sesama muslim maupun non muslim. Toleransi, yaitu tidak terlalu egois, tidak memaksakan kehendak, tetapi menghargai perbedaan pandangan, keragaman identitas budaya masyarakat. Prinsip toleransi memastikan bahwa kehidupan yang damai dan harmonis mencerminkan keinginan untuk menjadikan Islam sebagai agama yang damai dan damai, seperti yang dicontohkan Nabi dalam mendamaikan kaum Muhajirin dan Ansar.⁹⁵

Islam mengajarkan bahwa sesama umat Islam harus bersatu dan jangan sampai terpecah belah karena sesama muslim adalah saudara.

⁹⁴ Litbang, 35.

⁹⁵ Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*, 142.

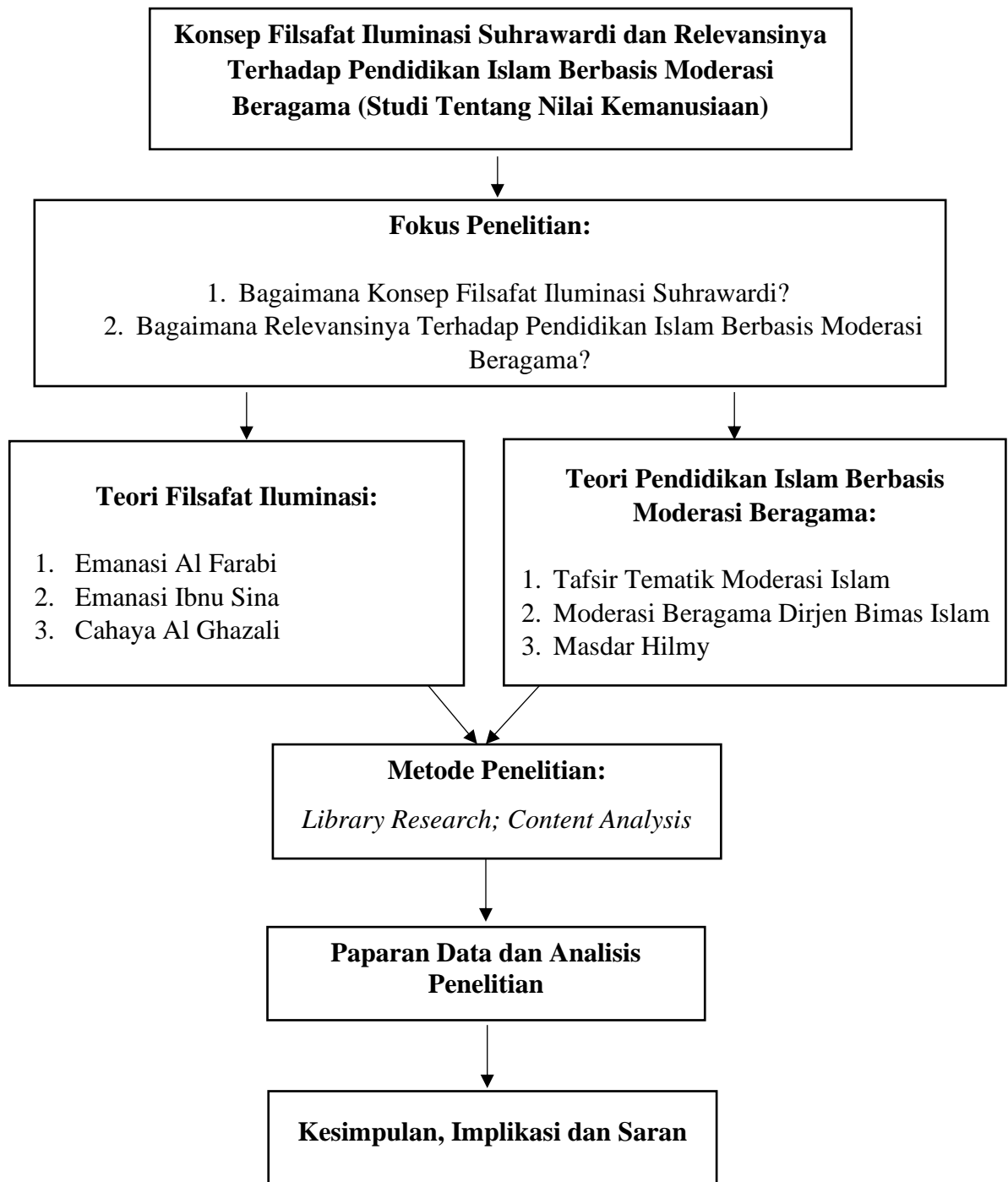
Toleransi juga ditawarkan kepada umat Islam terhadap pemeluk agama lain, seperti dalam surat Al Kafirun ayat 1-6 al-Qur'an.⁹⁶ Toleransi juga dapat mencakup rasa keseimbangan antara prinsip dan penghargaan terhadap prinsip orang lain. Jadi jika seseorang toleran, ia akan tetap seimbang, dan jika ia toleran dan seimbang, ia akan didorong untuk berdialog dalam menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi.⁹⁷

⁹⁶ RI, "Al-Qur'an."

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Jilid II* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 114–15.

G. Kerangka Berpikir

Bagan 3 Landasan Teori Berpikir



BAB III

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Biografi Suhrawardi

1. Jejak Intelektual

Filosof sekaligus sufi, Syihab al-Din Yahya al-Suhrawardi (1153-1191 M) lahir di Suhrawardi dekat dengan Zanzan di Iran barat laut. Nama lengkapnya Syihab al-Din ibn Habasy ibn Amirak ibn Abu al-Futuh al-Suhrawardi. Diberi julukan *al-Maqtul*, sebab berhubungan dengan cara kematiannya yang dibunuh. Julukan lainnya yang melekat pada Suhrawardi ialah Syaikh *al-Isyrāq* atau bapak pencerahan (*Master of Illuminationist*), sang bijak (*al-Hakim*) dan disebut oleh pengikutnya sebagai sang martir (*al-Syahid*).⁹⁸ Julukan-julukan tersebut juga dimaksudkan sebagai pembeda dari tokoh yang memiliki nama Suhrawardi lainnya, seperti ‘Abd. al-Qahir Abu Najib al-Suhrawardi (563/1168) dan Abu Hafs ‘Umah Syihab al-Din al-Suhrawardi (1145/1234).⁹⁹

Suhrawardi merupakan pecinta ilmu, pada masa-masa tersebut, proses pencarian pwngetahuan biasanya berlangsung dalam pengembaraan, perjalanan dimaksudkan untuk memperdalam ilmu dan menambah pengalaman. Peta perjalanan Suhrawardi diawali dari

⁹⁸ Sumadi, “Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Illuminasi) Syihabudin Suhrawardi,” 279.

⁹⁹ Amroeni Drajat, *Filsafat Illuminasi: Sebuah Kajian Terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi* (Jakarta: Roira Cipta, 2001), 11–12.

Maragha, sebuah kota di kawasan Azerbaijan.¹⁰⁰ Sedangkan Imam Kanafi menyatakan, Suhrawardi dikirim ke Maragha oleh orang tuanya sejak usia 10 tahun. Di sana ia belajar tentang ilmu ushul fiqih, fiqih (Hukum Islam), al-hikam (Aqidah dan Filsafat Islam), dan teologi kepada gurunya yang bernama Syaikh Majd al-Din al-Jilli. Di Maragha ia juga satu tempat dengan tokoh filosof bernama Fakhruddin al-Razi, sehingga ia dapat berkenalan dan bertukar gagasan secara intens dengannya.¹⁰¹

Setelah belajar dari Maragha, Suhrawardi menuju Ishfahan, sebuah kota di Iran Tengah yang kental dengan ajaran filsafat Ibnu Sina. Di sini ia belajar logika kepada Zahir al-Din al-Qari. Kemudian dari Ishfahan ia melanjutkan perjalanannya ke Anatolia Tenggara sebuah kota yang ditinggali oleh para penyair hebat seperti Nizhami (1141-1203), Sabir (1145), Jauhari Mu'izzi (1147), Jami (1414), Hatifi, Maktabi, Helali dan Hafizh (1389) semua di bawah kuasa oleh Bani Saljuq khususnya Sultan Sanjar.

Dari Anatolia Tenggara inilah Suhrawardi mulai belajar sastra, fiksi dan lirik-romantisme. Selanjutnya Suhrawardi pergi menuju Persia, tempat yang dikenal memiliki pengaruh kuat terhadap gerakan-gerakan sufi. Dari sini Suhrawardi mulai tertarik dengan ajaran tasawuf dan mendalami mistisisme, ia tidak hanya belajar teori dan metode saja,

¹⁰⁰ Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, 30.

¹⁰¹ Imam Kanafi, "Relasi Jender Dalam Metafisika Sufi (Studi Pemikiran Suhrawardi Al-Isyraqi)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 5, http://103.142.62.240/perpus/index.php?p=show_detail&id=123001.

tetapi mulai mempraktekan gaya hidup sebagai asketik, yaitu kebiasaan beribadah, merenung, kontemplasi dan berfilsafat, sehingga ketika Suhrawardi mendalami filsafat dan tasawuf munculah dua karakter Suhrawardi sekaligus, baik sebagai seorang filosof maupun sufi.¹⁰²

2. Narasi Kematian Suhrawardi

Suhrawardi mengakhiri perjalanannya di Aleppo, sebuah kota di Syiria. Di sana ia bertemu dan berteman dengan seorang penguasa Aleppo bernama Malik al-Zahir, putra Salahuddin al-Ayyubi al-Kurdi. Malik al-Zahir dikenal sebagai pemimpin yang mencintai ilmu pengetahuan, filsafat dan mistisisme. Pertemuan ilmiah sering diadakan di istananya, di mana ilmu dibahas dan dipelajari. Malik al-Zahir adalah sosok yang disegani dan dimuliakan oleh ulama, cendekiawan dan para pemikir.¹⁰³

Latar belakang tersebut yang membuat ia tertarik dengan pemikiran Suhrawardi, atas ketertarikannya itu lantas ia memanggil Suhrawardi ke istananya untuk menjelaskan tentang ide-ide pemikirannya. Di depan Gubernur Aleppo inilah Suhrawardi menunjukkan kemahirannya dalam menguasai filsafat dan tasawuf. Namun amat disayangkan, penghargaan yang diberikan Malik al-Zahir berkat kecerdasan Suhrawardi, tidak diikuti oleh para ahli fiqih (*Fūqahā*) pada saat itu. Melalui informasi dalam sejarah Islam,

¹⁰² Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, 32.

¹⁰³ Fathurrahman, "Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul," 441.

diketahui memang pada masa-masa tersebut dunia pemikiran Islam diwarnai dengan adanya perseteruan antara kalangan esoteris yang diminati para sufi dan kalangan eksoteris dari golongan para ahli fiqih. Kalangan esoteris sering kali menjadi pihak yang dikalahkan, sebab para ulama eksoteris memiliki hubungan dekat dengan penguasa yang memerintah pada saat itu.¹⁰⁴

Kondisi keagamaan dan sosial politik di Aleppo menunjukkan rivalitas antara ahli tasawuf dan ahli fiqih, hal tersebut terlihat sebagaimana usaha yang dilakukan oleh kelompok *fūqahā* untuk memberhentikan pengaruh dari pemikiran yang Suhrawardi bawa terhadap penguasa Aleppo. Mereka yang tidak menyukai keberadaan Suhrawardi menganggap ajaran Suhrawardi adalah ajaran sesat yang bertentangan dengan agama dan sangat berbahaya. Pernyataan tersebut muncul sebagai bentuk kecemburuan sosial karena kecemerlangan pikiran dan kemasyhuran Suhrawardi, dari persoalan itu Suhrawardi mendapat fitnah dari *fūqahā*.

Fitnah tersebut berawal ketika Suhrawardi dan para *fūqahā* sedang berdialog di masjid Aleppo, Suhrawardi mendapat pertanyaan “Apakah Allah Swt berkuasa menciptakan nabi setelah Muhammad?” Kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh Suhrawardi dengan ucapan “Kekuasaan Allah Swt itu tidak ada batasnya.” Dari jawaban tersebut

¹⁰⁴ Amroeni Drajat, *Filsafat Illuminasi: Sebuah Kajian Terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi*, 13.

para *fūqahā* menyimpulkan bahwa Suhrawardi meyakini kemungkinan adanya nabi setelah Muhammad Saw.

Tidak berhenti disitu, para *fūqahā* pun mendesak Malik al-Zahir agar menjatuhkan hukuman mati kepada Suhrawardi, akan tetapi ia menolak. Para *fūqahā* mengetahui bahwa Suhrawardi dilindungi oleh Malik al-Zahir, lantas mereka menulis surat kepada ayah sang pangeran, Salahuddin al-Ayyubi al-Kurdi yang menguasai Mesir, Yaman, dan Syiria, juga sebagai pahlawan perang salib, agar ayah sang pangeran segera bertindak tegas atas diri Suhrawardi.¹⁰⁵ Secara historis, para *fūqahā* berjasa terhadap istana karena telah membendung tentara Salib. Jasa para *fūqahā* ini dijadikan senjata untuk mencapai tujuan mereka yaitu agar Suhrawardi dihukum mati.

Dengan mempertimbangkan andil yang telah diberikan oleh para *fūqahā* kepada istana, maka Salahuddin al-Ayyubi tak kuasa menolak. Hingga pada akhirnya atas perintah Salahuddin al-Ayyubi, Suhrawardi dipenjara di Aleppo. Namun, penyebab langsung kematiannya masih belum jelas dan menjadi misteri. Dalam kasus itu, kata Ziai, Suhrawardi digantung. Suhrawardi wafat pada tanggal 29 Juli 578 H/1191 M. pada usia 36 tahun menurut penanggalan Syamsiyyah atau 38 tahun menurut penanggalan Qamariyyah.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Asmuni, *Filsafat Isyraqi Suhrawardi: Kajian Kritis Atas Kesatuan Realitas Wujud*, 34.

¹⁰⁶ Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, 38–37.

3. Suasana Pemikiran Sebelum Suhrawardi

Pada masa Suhrawardi, peradaban Islam semakin matang. Keadaan ini merupakan akumulasi dari sejarah peradaban Islam, terutama ketika Abbasiyah menjadi penguasa muslim ketika mereka mulai menerjemahkan karya-karya klasik dari bahasa Yunani, Syria, Sanskerta dan Pahlevi ke dalam bahasa Arab. Ini disebut sebagai Abad Penerjemahan (750-900 M). sekaligus awal pencerahan peradaban Islam di Timur. Secara garis besar, wacana pemikiran Islam terdiri dari tiga arus utama: filsafat, mistisisme dan teosofi. Corak pemikiran filsafat dan mistik Yunani dapat diadopsi oleh para sarjana Islam karena reaksi positif ini melahirkan para filosof dan tokoh sufi seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, ar-Razi, Ibnu Thufail, Ibnu Bajjah dan Ibnu Rusyd (dari filosof) dan Rabiah al-Adawiyah, al-Ghazali dan Abu Yazid al-Busthami (di kalangan sufi).

Kedua cara berpikir itu tumbuh dan berkembang dalam Islam. Dari perpaduan kedua aliran tersebut muncullah aliran ketiga yang dikenal dengan Teosofi. Cara berpikir teosofis ini tidak hanya didasarkan pada akal tetapi juga pada intuisi yang mengandung nilai-nilai mistis.¹⁰⁷ Para filosof Islam berupaya memadukan kebenaran filsafat dengan kebenaran agama. Hal itu yang dilakukan oleh al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, mereka berusaha memadukan

¹⁰⁷ Amroeni, 38.

antara akal dan intuisi. Namun filsafat Ibnu Sina lah yang lebih kesohor dari pada lainnya, dapat dikatakan pula bahwa puncak kejayaan filsafat Islam berada di tangan Ibnu Sina. Sehingga tidak heran apabila serangan al-Ghazali dengan karyanya yang berjudul “*Tahāfut al-Falāsīfāh*” memang ditujukan kepada Ibnu Sina, dari serangan al-Ghazali tersebut banyak pakar yang menyatakan bahwa filsafat Islam telah menemui ajalnya.

Meskipun sebenarnya tradisi filsafat dalam Islam tidaklah berhenti begitu saja semenjak mendapat serangan dari al-Ghazali, yang terjadi hanyalah peralihan pusat perkembangannya saja. Filsafat di dunia Islam Barat (Sunni) bisa dianggap sebagai pergantian suasana dari alam filsafat ke tasawuf. Namun demikian hal tersebut tidak berarti juga terjadi pada Islam belahan Timur (Syi’ah). Di wilayah ini pemikiran filsafat dan tasawuf tetap eksis berkembang, bahkan keduanya saling melengkapi dan harmonisasi yang sempurna dapat ditemui pada tokoh bernama Suhrawardi yang mempelopori aliran iluminasionis (*Isyrāqiyyah*). Suatu aliran yang memadukan antara filsafat dan tasawuf.

4. Latar Belakang Pemikiran Suhrawardi

Dalam fakta sejarah, pengetahuan filsafat, tasawuf, ataupun sains merupakan hasil dari sebuah dialektika pemikiran manusia yang menurut Friedrich Hegel dengan melibatkan proses “tesa”, “antitesa”, dan “sintesa”. Dalam praktiknya proses itu berupa pengulangan, penambahan dan pengurangan. Pengulangan bisa menjadi gambaran

tentang keilmuan yang hampir punah bahkan belum dikenali. Penambahan hasil dari sintesis yang sebelumnya tidak diketahui dan deduksi dapat dilakukan karena keberatan terhadap tesis lama.¹⁰⁸ Melalui asas ini, proses perkembangan peradaban dapat dijamin, sehingga dinamika peradaban manusia tidak terhenti. Demikian pula Suhrawardi tidak terlepas dari prinsip-prinsip di atas. Ia mencari dan memperoleh bahan sumber pemikirannya yang paling awal dengan menelusuri sumber-sumber kebenaran dari berbagai agama, sebagaimana berikut:

a. Pengaruh Pemikiran Hermes

Kebijaksanaan atau Teosofi diungkapkan oleh Tuhan melalui Hermes. Dalam wacana sumber Islam, Hermes disamakan dengan Nabi Idris. Dalam sumber-sumber Yunani diyakini bahwa Hermes adalah dewa yang berfungsi sebagai perantara antara para dewa atau antara Tuhan dan manusia.¹⁰⁹ Dalam melaksanakan perannya sebagai utusan Tuhan, Hermes selalu berusaha menyampaikan pesan-pesan tersebut dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Demikian sehingga tugas Hermes ialah menjadi penafsir dan penjelas dari pesan-pesan Tuhan untuk dapat dipahami oleh manusia. Cara kerja dalam menafsirkan pesan-pesan Tuhan

¹⁰⁸ Amroeni Drajat, *Filsafat Illuminasi: Sebuah Kajian Terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi*, 29.

¹⁰⁹ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), 13.

tersebut melahirkan sebuah cabang ilmu baru dalam filsafat yang disebut dengan Hermeneutika, yakni sebuah kajian filosofis untuk mengenal inti pesan Tuhan.¹¹⁰

b. Pengaruh Ajaran Persia Kuno

Ajaran Persia Kuno berpangkal dari Zoroasterianisme yang dirintis oleh Zoroaster (628-551 SM), sebagai pengajar dari pada masa Solon dan Thales. Ajaran Zoroaster merupakan pecahan dari bangsa Arya Iran, dimana ia mewarisi dua prinsip fundamental dari leluhurnya. Pertama, ada hukum di dalam alam. Kedua, ada konflik di dalam alam. Penataan terhadap hukum dan konflik di dalam alam membentuk fondasi filosofis sistemnya.

Dari landasan filosofis itu timbul suatu masalah baru yaitu bagaimana mempersatukan kebaikan dan kejahatan abadi Tuhan. Iqbal dengan mengadopsi pendapat dari Houg, menjelaskan bahwa proses penyatuan kebaikan dan kejahatan abadi itu tidak dianggap sebagai dua aktivitas mandiri, melainkan dua bagian dari Tuhan itu sendiri. Dari teori penyatuan tersebut oleh Houg disimpulkan bahwa secara teologi ajaran Zoroaster bersifat monistis dan secara filosofis bersifat dualis.

Konsep monistik Zoroasterianisme menyatakan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Ahuramazda (Pembela Kebenaran dan Kejujuran). Tapi penganut Zoroaster percaya akan adanya

¹¹⁰ Hidayat, 17.

roh jahat bernama Ahriman (yang mencerminkan kejahatan dan ketidakbenaran). Menurut penganut Zoroastrian ini, alam semesta adalah alat pertarungan antara yang baik dan yang jahat, kegelapan dan terang. Semangat yang baik muncul sebagai pemenang dari pertempuran ini. Manusia, sebagai cerminan pergulatan alam mikro dengan dua kekuatan dalam dirinya, memiliki kebebasan untuk memilih kekuatan terang atau kekuatan gelap. Tetapi manusia harus mengatasi kekuatan gelap dan jahat. Cara pandang inilah yang kemudian mempengaruhi pemikiran Suhrawardi dalam konsep Cahaya (terang) dan gelap.¹¹¹

c. Pengaruh Filsafat Yunani

Pengaruh filsafat Yunani terhadap pemikiran Suhrawardi bermula dari filsafat Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Inti filsafat Plato berkisar pada konsep idea, baginya idea itu abadi, tidak memiliki awal atau akhir. Secara epistemologis, Plato dan Aristoteles memiliki pandangan yang berbeda. Plato berpendapat bahwa pengetahuan sejati ada di alam ide, yang merupakan realitas sejati. Baginya, pengetahuan intelektual pada dasarnya adalah persepsi indrawi terhadap objek individu. Pada saat yang sama, murid Aristoteles mencatat bahwa sumber pengetahuan bersifat empiris. Ia berpendapat bahwa objek nyata adalah pikiran

¹¹¹ Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, 43–44.

dalam bentuk yang dapat dirasakan dan diintelektualisasikan melalui abstraksi.

Pengaruh filsafat Yunani terhadap pemikiran Suhrawardi bermula dari filsafat Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Inti filsafat Plato berkisar pada konsep idea, baginya idea itu abadi, tidak memiliki awal atau akhir. Secara epistemologis, Plato dan Aristoteles memiliki pandangan yang berbeda. Plato berpendapat bahwa pengetahuan sejati ada di alam ide, yang merupakan realitas sejati. Baginya, pengetahuan intelektual pada dasarnya adalah persepsi indrawi terhadap objek individu. Pada saat yang sama, murid Aristoteles mencatat bahwa sumber pengetahuan bersifat empiris. Ia berpendapat bahwa objek nyata adalah pikiran dalam bentuk yang dapat dirasakan dan diintelektualisasikan melalui abstraksi. Setelah Plato dan Aristoteles datanglah kaum Neoplatonis dengan Plotinus sebagai protagonisnya. Dasar filosofisnya berbeda dengan Penciptaan Plato, di mana Plato menegaskan bahwa dasar segala sesuatu adalah Yang Baik. Plotinus, sementara itu, menyatakan bahwa dasar dari segala sesuatu adalah Yang Satu, Yang Satu. Asalnya satu, tidak ada kontradiksi. Yang Satu adalah segalanya, tetapi tidak mengandung salah satu dari berbagai objek. Yang satu sempurna, dan segala sesuatu mengalir dan mengalir dari-Nya. Konsep ini disebut emanasi, yang artinya memancar atau berasal dari-Nya.

Teori Plotinus ini kemudian meresapi filsafat Islam dan mempengaruhi para filosof muslim seperti Ibnu Sina dan Suhrawardi.¹¹²

d. Pemikiran Filsafat Islam

Di antara para filosof Islam, al-Farabi merupakan tokoh yang filosof yang ide-idenya mewarnai pemikiran Suhrawardi. Dalam hal ini al-Farabi yang mendalami tasawuf falsafi, mempunyai konsep tasawuf yang berbeda dari para sufi lainnya. Sebagai seorang filosof, maka sangat wajar corak pemikiran tasawuf al-Farabi bersifat rasional, dalam arti bertumpu pada kekuatan akal. Tasawuf al-Farabi bersifat *nazharī*, yaitu pemahaman mistis yang didasarkan pada aktivitas penalaran dan kontemplasi.

Al-Farabi menegaskan bahawa kesucian jiwa tidak akan sempurna apabila hanya melalui amalan-amalan jasmani. Kesempurnaan jiwa akan dicapai melalui penalaran dan kegiatan berpikir. Menurutnya hierarki akal menunjukkan adanya adanya usaha pendakian bagi akal. Pendakian bermula dari *al-‘Aql al-Quwwāh*, *al-‘Aql bi al-Fi’ il*, hingga mencapai pendakian ke tingkat *al-‘Aql al-Mustāfād* (akal perolehan). Melalui akal perolehan inilah menurut al-Farabi yang memiliki kapabilitas

¹¹² Amroeni Drajat, *Filsafat Illuminasi: Sebuah Kajian Terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi*, 38–39.

mencerap cahaya-cahaya ketuhanan dari akal 10. Al-Farabi menyatakan, kebahagiaan tertinggi akan diraih bila jiwa mampu berhubungan dengan akal aktif (*'Aql al-Fa'al*)

e. Pemikiran Mistisisme atau Tasawuf

Di dalam sejarah mistisisme Islam, Dzu an-Nun al-Mishri (w. 860) dikenal sebagai bapak *mā'rīfah*, menurut konsep mistik Dzu an-Nun terdapat tiga tingkatan pengetahuan manusia terhadap Allah Swt. Pertama, manusia awam mengetahui Allah cukup melalui pengucapan dua kalimat syahadat. Kedua, golongan ulama yang mengetahui Allah melalui argumen rasional. Ketiga, kalangan khusus (sufi) yang mengetahui Allah melalui penglihatan mata hati. Menurut Dzu an-Nun pengetahuan manusia awam dan ulama masih pada tataran ilmu, bukan *mā'rīfah* sejati. *Mā'rīfah* Allah hanya dapat dicapai dengan penglihatan mata hati. Pernyataannya tentang hal ini ialah “Aku mengetahui Tuhan dengan Tuhan dan sekiranya tidak karena Tuhan, aku tak akan tahu Tuhan.”¹¹³

Berikutnya adalah al-Ghazali, dalam hal ini beliau menjelaskan bahwa *mā'rīfah* ialah upaya mengetahui rahasia dan ketetapan Allah tentang segala sesuatu yang ada. Ajaran mistik al-Ghazali yang diasimilasi oleh Suhrawardi adalah konsep cahaya. Ajaran tentang cahaya inilah yang diadopsi langsung oleh Suhrawardi dari kitab *Misikat al-'Anwār*, kajian tentang cahaya yang

¹¹³ Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, 52.

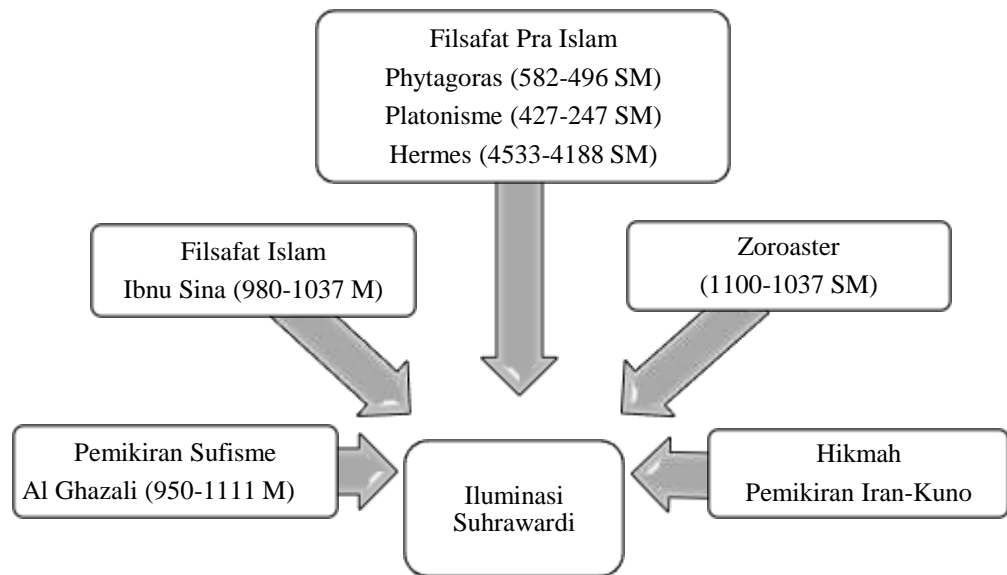
dipengaruhi al-Qur'an Surat an-Nur, ayat 35. Al-Ghazali menggambarkan Tuhan sebagai cahaya (sumber cahaya), kondisi terpenting untuk hidup dan bergerak, indah, berharga dan seragam. Lebih mendalam al-Ghazali juga menjelaskan bahwa dalam dunia nyata, cahaya membawa kemuliaan dan kehormatan, sedangkan dalam tataran etis dan intelektual, cahaya mewakili kesucian dan kebenaran, dan karena itu logis untuk menyebut Tuhan sebagai cahaya.¹¹⁴

Berkaitan dengan sumber-sumber pengetahuan yang mempengaruhinya, menurut Suhrawardi hikmah kebenaran itu satu, abadi dan tidak terbagi-bagi. Berdasarkan keyakinan inilah maka ia merajut pemikirannya dari berbagai sumber. Tidak hanya Islam, non-Islam, bahkan dari berbagai aliran kepercayaan. Secara garis besar bisa dikelompokkan dalam dua bagian yaitu filsafat dan sufisme. Menurutnya, hikmah yang total dan universal adalah *hikmah* (pemikiran) yang jelas tampak dalam berbagai ragam. Berikut bagan sumber-sumber ajaran dalam iluminasi Suhrawardi:¹¹⁵

¹¹⁴ Amroeni, 53.

¹¹⁵ Soleh, *FILSAFAT ISLAM: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 144.

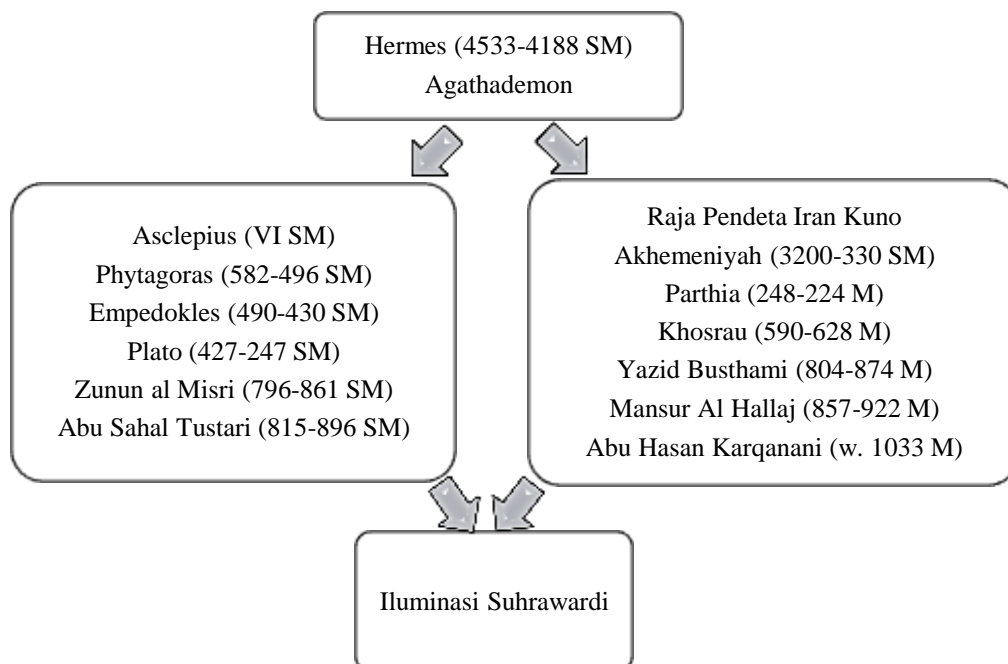
Bagan 4 Sumber Ajaran Suhrawardi



Dari penjelasan hikmah di atas, Suhrawardi menyatakan hikmah tersebut terbagi menjadi dua bagian, yakni Yunani dan Mesir. Berdasarkan pembagian kedua cabang tersebut, ia menganggap dirinya sebagai pemersatu antara apa yang disebut *Hikmah Ladunyah* (genius) dan *Hikmah al-Atiqah* (antik). Secara skematis, Hossein Nasr menggambarkan alur pertemuan hikmah universal melalui tokoh-tokoh:¹¹⁶

¹¹⁶ Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, 40.

Bagan 5 Pertemuan Hikmah Kebijaksanaan



5. Karya-karya Suhrawardi

Karya-karya dari Suhrawardi terbilang cukup banyak, Ia merupakan jajaran filosof sekaligus sufi muda yang sangat produktif dan cemerlang dalam menulis. Hossein Nasr menyatakan setidaknya terdapat 50 karya yang telah dihasilkan oleh Suhrawardi.¹¹⁷ Menurut Nasr, hasil karyanya dapat dikategorikan menjadi lima bagian, yaitu: bersifat doktrinal dan didaktik, yang membentuk sebuah tetralogi, yakni: *al-Tālwīhat al-Lawīy at al-Arsyīyat*, *al-Muqāwāmat*, *al-Māsyarī' wa al-Muthārahāt* dan *Hikmah al-Isyrāq*. Dari keempat karya tersebut, Ziai mengatakan karya-karya tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh sebagai bentuk upaya Suhrawardi dalam mengemukakan formulasi baru dalam filsafat secara sistematis. Lebih jauh, menurutnya keempat karya

¹¹⁷ Amroeni Drajat, *Filsafat Illuminasi: Sebuah Kajian Terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi*, 19.

tersebut saling berkaitan satu sama lain, yang dimulai dari filsafat diskursif, hingga filsafat intuitif.¹¹⁸

Pertama, risalah-risalah pendek yang ditulisnya dalam bahasa Arab dan Persia, namun disini karya tersebut diuraikan dalam kalimat yang lebih sederhana dan dalam bentuk yang lebih singkat.¹¹⁹ Diantara karyanya yaitu: *al-Lāmahāt*, *al-Alwāh al-‘Imadīyāh*, *Bustān al-Qulūb*, *Hayakīl al-Nūr*, *Risalah fil al-Isyrāq*, *Partaw-nāmah*, *Ma’rifāt Allah*, *Fi al-‘Itīqad al-Hukāma*.¹²⁰ Karya-karya Suhrawardi tersebut dipandang sebagai karya-karya terindah di antara literatur-literatur prosa maupun hikayat dalam bahasa Persia.

Kedua, kisah-kisah sufisme yang ditulis dalam bahasa simbolis, mistis, dan filosofis yang menggambarkan suatu perjalanan manusia menuju gnosis (*mā’rifah*) dan iluminasi (*Isyrāq*).¹²¹ Karya tersebut diantaranya: *‘Aql-i Sūrkh*, *Awaz-i par-i Jibrā’il*, *Al-Ghūrbat al-Gharbīyah*, *Līghat-i Muran*, *Risalat fi Halat al-Thūfuliyah*, *Ruzi ba Jāma’at Shūfiyan*, *Risālat al-Abrāj*, *Safir-i Sīmurgh*.

Ketiga, nukilan-nukilan, terjemahan, dan penjelasan terhadap buku filsafat lama, seperti terjemahan *Risalah al-Thair* karya Ibnu Sina (980–1037 M) dalam bahasa Persia, penjelasan *al-Isyarat*, serta Risālah

¹¹⁸ Ziai, *Sang Pencerah Pengetahuan Dari Timur: Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi*, 24–25.

¹¹⁹ Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Siena Suhrawardi Dan Ibnu ‘Arabi.*, 108.

¹²⁰ Amroeni Drajat, *Filsafat Illuminasi: Sebuah Kajian Terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi*, 20.

¹²¹ Soleh, *FILSAFAT ISLAM: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 142.

fi Haqiqah al-Isyqi: On the Reality of Love, yang terpusat pada *risalah fi al-Isyqi* karya Ibnu Sina, dan tafsir sejumlah ayat serta hadis Nabi.¹²²

Keempat, wirid-wirid dan doa dalam bahasa Arab yang pada abad pertengahan dikenal dengan *Kutub al-Sā'at* (*The Books of Hours*), tetapi Suhrawardi sendiri (dan juga komentatornya yang terkenal, Syahrazuri) menyebutnya sebagai *al-Wāridāt wa al-Tāqdisat* (doa dan penyucian jiwa).¹²³

Dari pengelompokan karya-karya tersebut terlihat bahwa karya-karya pada kategori pertama dan ketiga merupakan karya yang paling penting dan relevan untuk penelitian ini. Karya-karya dalam kategori pertama memberikan landasan analisis yang membentuk gagasan filsafat pencerahan Suhrawardi, sebagai filsafat yang bercirikan diskursif sekaligus eksperiensial. Kemudian, karya-karya kategori ketiga memberikan paradigma analitis untuk merumuskan konsep kesatuan mistik visi Suhrawardi dan bagaimana kesatuan mistik tersebut dapat dipahami secara ontologis. Menurut Ziai pada karya kategori pertama, empat karya inti Suhrawardi saling berkaitan satu sama lain dan membentuk keseluruhan yang dimulai dari pembahasan filsafat diskursif dan berakhir pada pembahasan filsafat iluminasi, adapun karakteristik dan signifiikansi karya inti Suhrawardi dalam keempat karyanya dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:¹²⁴

¹²² Soleh, 142.

¹²³ W. M. Thackson, *The Mystical and Visionary Treatises of Shihabudin Yahya Suhrawardi* (London: The Octagon Press, 1982), 3–4.

¹²⁴ Asmuni, *Filsafat Isyraqi Suhrawardi: Kajian Kritis Atas Kesatuan Realitas Wujud*, 40.

a. *Al-Tālwīhat*

Suhrawardi menegaskan bahwa *al-Tālwīhat* merupakan suatu karya yang disusun sesuai dengan metode peripatetic, selain itu ia juga menyatakan bahwa telah memberikan pemahaman baru pada karyanya ini tentang apa yang memungkinkan seseorang membuang (metode peripatetik) dengan hal-hal yang menakjubkan dan unik. Ziai menjelaskan bahwa dalam *al-Tālwīhat*, Suhrawardi juga mengulas tentang filsafat iluminasionismenya meskipun tidak terlalu detail, terutama baginya filsafat peripatetik adalah unsur penting untuk memahami filsafat iluminasi.

Dalam karyanya ini Suhrawardi dengan hati-hati menetapkan kaidah-kaidah ilmu, sehingga ia mengingatkan agar seseorang tidak mengikutinya atau mengikuti orang lain dengan membuta. Sebab tolok ukur sebenarnya dari segala sesuatu adalah demonstrasi. Hendaklah beralih ke “ilmu-ilmu yang dialami” atau eksperiensial agar seseorang dapat menjadi seorang filosof.¹²⁵

b. *Al-Muqāwāmat*

Karya ini merupakan penjelasan tambahan dari tulisan sebelumnya yaitu *al-Tālwīhat*. Dalam *al-Muqāwāmat* Suhrawardi lebih banyak menguraikan tentang ajaran filsafat iluminasinya secara lebih spesifik dan komprehensif. Meskipun

¹²⁵ Ziai, *Sang Pencerah Pengetahuan Dari Timur: Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi*, 31.

begitu ia tetap menggolongkan karya ini dalam metode peripatetik. Pada bagian akhir, ia mengingatkan kepada pembacanya jika ingin mendalami filsafat iluminasinya untuk membaca karya-karya selanjutnya, yaitu *al-Māsyarī' wa al-Muthārahāt* dan *Hikmat al-Isyrāq*.¹²⁶

c. *Al-Māsyarī' wa al-Muthārahāt*

Dalam karyanya ini, Suhrawardi lebih menjelaskan secara rinci tentang filsafat iluminasinya yang tidak ia jelaskan di *Hikmat al-Isyrāq* terutama tentang kaidah-kaidah dan metodologinya. *Al-Māsyarī' wa al-Muthārahāt* juga berpijak pada “refleksi personal” Suhrawardi. Di dalamnya bukan hanya sekedar kelemahan-kelemahan ajaran dalam filsafat peripatetik, melainkan sebuah karya yang mendalam tentang apa itu filsafat iluminasi. Dalam pendahuluan di karyanya ini, Suhrawardi mengungkapkan bahwa isi secara keseluruhan dalam *al-Māsyarī' wa al-Muthārahāt* terdiri atas ilmu logika, fisika dan metafisika.¹²⁷

d. *Hikmat al-Isyrāq*

Karya ini merupakan karya terakhir dari empat karya besar Suhrawardi yang telah dijelaskan di atas, di mana ia secara sistematis menggabungkan prinsip-prinsip filsafat Pencerahan,

¹²⁶ Ziai, 34–35.

¹²⁷ Asmuni, *Filsafat Isyraqi Suhrawardi: Kajian Kritis Atas Kesatuan Realitas Wujud*,

termasuk filsafatnya sendiri yang berdasarkan intuisi. Juga sebagai karya yang merumuskan hasil pengalaman mistiknya sendiri dan menggabungkannya ke dalam rekonstruksi filsafat. Dikisahkan bahwa Suhrawardi menyusun *Hikmat al-Isyrāq* atas desakan para sahabatnya untuk menuliskan segala sesuatu yang ia terima melalui pengalaman spiritual selama bermeditasi..¹²⁸

B. Konsep Filsafat Iluminasi Suhrawardi

1. Dimensi Ontologi Filsafat Iluminasi

Secara umum dalam filsafat iluminasi Suhrawardi banyak menggunakan istilah cahaya dengan bahasa yang disimbolkan. Untuk memudahkan memahami hal tersebut, peneliti mengkategorikan simbol-simbol yang banyak ditemui dalam karyanya, simbol tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni tentang cahaya, kegelapan dan perbatasan (*Bārzākh*). Dalam penjelasannya, cahaya berlawanan dengan kegelapan dan masing-masing dari keduanya terbagi menjadi dua bagian.

Selanjutnya yang dimaksud dengan cahaya yakni: Pertama, cahaya dalam realitas dirinya dan untuk dirinya sendiri (*Nūr fi Nāfsihi li Nāfsihi*), cahaya ini merupakan bentuk paling murni dan mandiri. Kedua, cahaya dalam dirinya sendiri tetapi untuk sesuatu yang lain (*Nūr fi Nāfsihi Ahuwa Līghairīhi*), cahaya ini bersifat aksidental dan telah bercampur dengan unsur kegelapan.

¹²⁸ Asmuni, 49.

Kegelapan juga terbagi menjadi dua: Pertama, kegelapan yang murni dan mandiri, karenanya tidak terdapat pada sesuatu yang lain (*al-Jauhar al-Ghasīq*). Kedua, kegelapan yang terdapat pada sesuatu yang lain, artinya tidak murni dan tidak mandiri. Diantara cahaya dan kegelapan terdapat *Bārzākh* ialah perantara dari keduanya, bentuk aslinya transparan atau gelap, sehingga jika ia terkena cahaya akan masuk ke dalam terang, tetapi apabila cahaya tidak sampai kepadanya, maka ia akan jatuh ke dalam kegelapan.

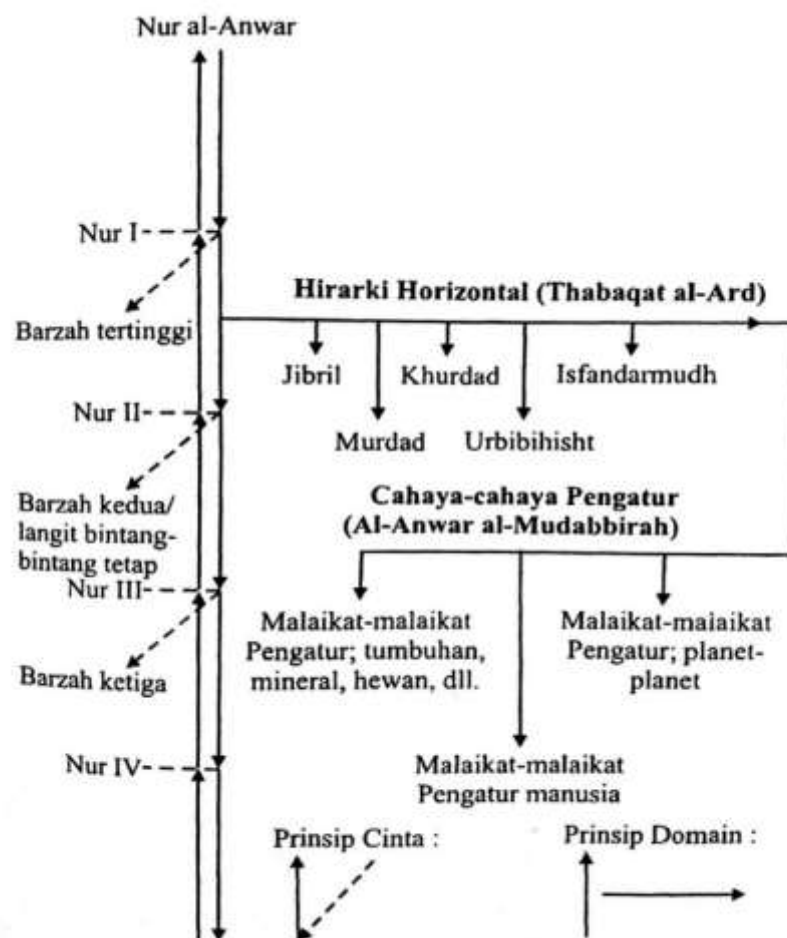
Dari ketiga istilah tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan untuk memahami konsep filsafat iluminasi Suhrawardi, gagasannya itulah sekaligus menjelaskan bagaimana cahaya-cahaya dari *Nūr al-Anwār* beremanasi menghasilkan cahaya-cahaya lainnya. Cahaya-cahaya dari hasil emanasi *Nūr al-Anwār* dinamakan cahaya murni (*Nūr al-Anwār Mujarradah*) cahaya ini bersifat mendominasi dari cahaya-cahaya di bawahnya. Sedangkan cahaya yang berada dibawahnya bersifat cinta terhadap cahaya-cahaya yang berada diatasnya.¹²⁹

Nūr al-Anwār Mujarradah dibagi menjadi dua kelompok: yaitu cahaya pemaksa (*Nūr al-Anwār al-Qohirah*) dan cahaya pengatur pertama (*Nūr al-Anwār al-Mudabbirah*). *Nūr al-Anwār al-Mudabbirah* merupakan emanasi dari *Nūr al-Anwār al-Qohirah* dengan sifatnya sebagai cahaya pemaksa. *Nūr al-Anwār al-Qohirah* memiliki dua

¹²⁹ Amroeni Drajat, *Filsafat Illuminasi: Sebuah Kajian Terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi*, 60.

macam sifat: *Pertama* vertikal (*al-Thabaqat Thuli*) yang menghasilkan hirarki tegak lurus. *Kedua* horizontal (*al-Thabaqat al'Ardi*) yang menghasilkan hirarki mendatar. Sedang *Nūr al-Anwār al-Mudabbirah* menghasilkan cahaya-cahaya pengatur. Untuk mempertegas penjelasan diatas, berikut bagan konsep cahaya menurut Suhrawardi:

Bagan 6 Hirarki Cahaya Suhrawardi



Sumber dari cahaya pemaksa (*Nūr al-Anwār al-Qohirah*) yang bersifat hirarki vertikal (*al-Thabaqat Thuli*) berasal dari *Nūr al-Anwār* yang memancarkan cahaya terdekat atau *Nūr I* (*Nūr al-Aqrab*) cahaya ini merupakan cahaya murni (*Nūr al-Anwār Mujarradah*), yang

membedakan dengan *Nūr al-Anwār* ialah tingkat kesempurnaan dan intensitas kebenderangan cahayanya. Karena *Nūr al-Anwār* bersifat esa, tunggal, maka yang memancar darinya (*Nūr I*) juga bersifat tunggal tanpa mengandung arti yang banyak atau plural. Meskipun begitu *Nūr al-Aqrab* merupakan cahaya paling murni di antara *Nūr al-Anwār Mujarradah* lainnya. Sehingga ia dapat memancarkan *Bārzākh* tertinggi dan satu cahaya murni lainnya (*Nūr II*) beserta *Bārzākh* kedua, selanjutnya pacaran dari *Nūr II*, memunculkan *Nūr III* beserta *Bārzākh* ketiga dan dari *Nūr III*, memunculkan *Nūr IV* beserta *Bārzākh* keempat, seterusnya hingga sampai tak terbatas. Hal ini yang membedakan gagasan teori emanasi Suhrawardi dengan al-Farabi dan Ibnu Sina yang hanya berhenti pada akal kesepuluh.

Selanjutnya cahaya pemaksa (*Nūr al-Anwār al-Qohirah*) yang bersifat hirarki horizontal (*al-Thabaqat al'Ardi*), cahaya ini secara tidak langsung muncul akibat dari *Nūr al-Anwār* melalui *Nūr I* dan tidak langsung dari *Nūr al-Anwār* sebab *Nūr al-Anwār* hanya memancarkan cahaya tunggal yakni *Nūr I*. Cahaya-cahaya yang berada pada wilayah horizontal ini, merupakan pelindung dari genus-genus yang ada di alam nyata dalam istilah Plato ini disebut sebagai alam ide, maksudnya apa yang ada di dunia ini merupakan patung (*Shanum*) dari model cahaya-cahaya *al-Thabaqat al'Ardi*. Secara sederhana dapat diibaratkan masing-masing dari cahaya *Thabaqat al'Ardi* disebut sebagai GuberNūr (alam cahaya) yang membawahi wilayah Provinsi (alam

nyata) dan masing-masing spesies dari Provinsi merupakan bagian dari wilayah Gubernur tertentu.¹³⁰

Kemudian pada wilayah cahaya-cahaya pengatur (*Nūr al-Anwār al-Mudabbirah*) yang merupakan emanasi dari *Nūr al-Anwār al-Qohirah Thabaqat al'Ardi*, merupakan hirarki ketiga dan terakhir dari konsep cahaya Suhrawardi, yang berfungsi menjaga dan memelihara bola-bola langit angkasa yang ada di bawah kekuasaannya, diantara nama-nama cahaya yang terdapat pada *Nūr al-Anwār al-Mudabbirah* dibagi menjadi lima: Pertama Cahaya *Jibril*, ia dalam teolog Islam disebut sebagai akal aktif (*'Aql al-Fa'al*), sedangkan dalam filosof Islam disebut sebagai *Isfahat an-Nasut* yang merupakan asal dari jiwa manusia. Kedua cahaya *Murdad* sebagai penguasa dan pemelihara tumbuhan. Ketiga cahaya *Khurdad* sebagai pemelihara air. Keempat cahaya *Urdibihisyt* sebagai pemelihara dan penguasa api dan Kelima cahaya *Isfandarmadz* sebagai penguasa bumi.

Karena Suhrawardi banyak mengambil gagasan-gagasan dari tradisi Persia Kuno, istilah yang disebutnya sebagai *Nūr al-Anwār al-Mudabbirah* ini dalam tradisi kepercayaan Persia Kuno juga disebut dengan *Nūr al-Anwār al-Isfahbadiyyah*. *Al-Isfahbadiyyah* ini dianggap sebagai penguasa dan pelindung semua yang hidup di bumi termasuk dunia tumbuhan-tumbuhan, binatang, mineral-mineral dan juga manusia. Sedang perbedaannya dengan Suhrawardi *Nūr al-Anwār al-*

¹³⁰ Amroeni Drajat, 64.

Mudabbirah merupakan hasil emanasi dari *Nūr al-Anwār al-Qohirah Thabaqat al'Ardi* yang berperan sebagai pelaksana dari proses emanasinya tersebut.¹³¹

2. Dimensi Kosmologi Filsafat Iluminasi

Telah diketahui bahwa inti dari ajaran filsafat iluminasi Suhrawardi ialah membahas tentang konsep cahaya, Allah Swt disimbolkan sebagai Cahaya segala cahaya (*Nūr al-Anwār*), yang menjadi sumber dari segala-galanya, sebagaimana ia mengatakan dalam kitab *Hikmat al-Isyrāq*:

"... الأنوار القائمة (القائمة) والعارضة والبرازخ وهيئاتها [وهيئاتها] إلى نور ليس وراءه [وراءه] نور، وهو نور الأنوار، والنور المحيط، والنور القيوم، والنور المقدس والنور الأعظم الأعلى، وهو النور القهار، وهو الغني المطلق، إذ ليس وراءه [وراءه] شيء آخر."¹³²

"...Cahaya-cahaya otonom dan aksidental, *bārzākh*, dan seluruh bentuknya pastilah berakhir di satu muara pada cahaya yang sudah tidak ada lagi cahaya sesudahnya; itulah Cahaya Maha Cahaya, Cahaya Peliput, Cahaya Pengatur, Cahaya Sakral, Cahaya Teragung nan Tertinggi; itulah Cahaya Maha Pemaksa, Cahaya Absolut, yang tidak ada lagi cahaya sesudahnya."

Nūr al-Anwār sebagai Cahaya segala cahaya, cahaya-Nya tidak memerlukan definisi, sebagaimana ia mengatakan:

"...ولا شيء أظهر من النور، فلا شيء أغنى منه عن التعريف. الغني هو ما لا يتوقف يتوقف ذاته ولا كمال له على غيرها..."¹³³

¹³¹ Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, 242.

¹³² السهروردي، حكمة الإشراف، 78.

¹³³ السهروردي.

“...Karena tidak ada sesuatu pun lebih tampak daripada cahaya, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih swamandiri dari definisi cahaya. Esensi yang swamandiri adalah sesuatu yang zat dan kesempurnaan dirinya tidak bergantung pada objek lainnya...”

Teorinya tentang cahaya juga berkaitan dengan bagaimana ketika ia merumuskan sebuah konsep penciptaan alam semesta beserta isinya, yang asal muasalnya melalui proses emanasi dari *Nūr al-Anwār*, baginya alam semesta dapat dikategorikan menjadi empat tingkatan, diantaranya yaitu:¹³⁴

a. Alam akal (*Nūr al-Anwār al-Qahiroh*)

Alam akal disebut juga sebagai alam cahaya pemaksa, di dalam alam akal ini terdapat *Arbab al-Anwa* yang merupakan asal dari jiwa. Istilah lainnya yakni akal aktif (*'Aql Fa'al*).¹³⁵

b. Alam jiwa (*Nūr al-Anwār al-Mudabbirah*)

Alam ini dihuni oleh ruh-ruh benda langit (*as-Samawiyat*) dan penguasa tubuh manusia yang disebut *Nāfs Natīqāh*. Menurutny, ruh-ruh langit muncul dari *Arbab al-Anwa*, yang substansi cahayanya berasal dari cahaya pemaksa horizontal (*Nūr al-Anwār al-Thabaqat al'Ardi*).

c. Alam citra (*al-Mitsal wal al-Khāyal*)

Posisi alam ini dikatakan sebagai alam yang tergantung, keberadaannya berada diantara alam akal dan alam bentuk. Dalam alam ini Suhrawardi menggambarkan tentang kondisi jiwa

¹³⁴ Suhrawardi, *Hikmat Al-Isyraq: Teosofi Cahaya Dan Metafisika Hūdūri*, 205.

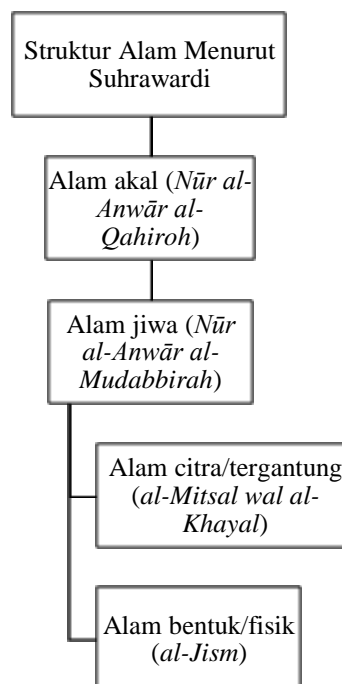
¹³⁵ Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, 245.

manusia setelah terpisah dengan jasadnya. Kondisi jiwa manusia yang menerima dikelompokkan kedalam tiga golongan, yaitu: jiwa yang memperoleh kebahagiaan sempurna, jiwa dengan kebahagiaan pertengahan dan jiwa yang sengsara.

d. Alam bentuk (*al-Ajism*)

Alam bentuk terbagi menjadi dua bagian: Pertama, alam bentuk unsur (dibawah planet Bulan) dan Kedua, alam bentuk dzat yang sangat halus (bentuk falak langit). Sederhananya struktur alam semesta menurut Suhrawardi dapat dilihat pada skema berikut:

Bagan 7 Hirarki Alam Menurut Suhrawardi



Selanjutnya Suhrawardi menyatakan bahwa terdapat tiga unsur dalam pembentukan alam fisik, yakni tanah, air dan udara. Ketiga unsur tersebut menjadi sumber dari segala bentuk fisik, objek-objek fisik

muncul akibat dari cahaya pengatur bumi yaitu *Isfandarmadz* yang mencampurkan dua unsur atau lebih sehingga mengalami kesatuan dan menjadi unsur persenyawaan (tubuh bersenyawa) yakni fisik mineral, fisik tumbuhan, fisik binatang dan fisik manusia. Setiap fisik diatur oleh masing-masing cahaya pengatur. Dalam unsur juga terdapat jiwa dan setiap jiwa memiliki daya. Jiwa tumbuhan, memiliki tiga dasar daya yaitu: Daya Makan yang meliputi; menarik, menyimpan, mempertahankan diri dan mencerna, Daya Tumbuh dan Daya Reproduksi. Sementara Jiwa Binatang juga memiliki tiga daya, di antaranya Daya yang ada pada jiwa tumbuhan, Daya Gerak yang mencakup; nafsu, marah dan birahi dan Daya Indra meliputi; indra peraba (kulit), indra perasa (lidah), indra penglihat (mata), indra pendengar (telinga), indra pencium (hidung).¹³⁶

Raga manusia tidak diciptakan secara langsung oleh Allah swt sebagai *Nūr al-Anwār*, sebab *Nūr al-Anwār* hanya memunculkan satu cahaya terdekat saja, manusia diciptakan melalui perantara-Nya yaitu cahaya-cahaya pengatur. Raga manusia muncul akibat dari kesatuan tiga unsur diatas yakni: air, udara dan tanah. Menurutnya persenyawaan manusia ini dikatakan paling sempurna daripada mineral, tumbuhan dan binatang. Sebab selain manusia memiliki semua daya dan jiwa yang ada pada tumbuhan dan binatang, manusia juga mempunyai daya

¹³⁶ Ja'far, "Konsep Suhrawardi Al-Matqul Tentang Manusia: Kajian Atas Kitan Hikmat Al-Isyraq," 218.

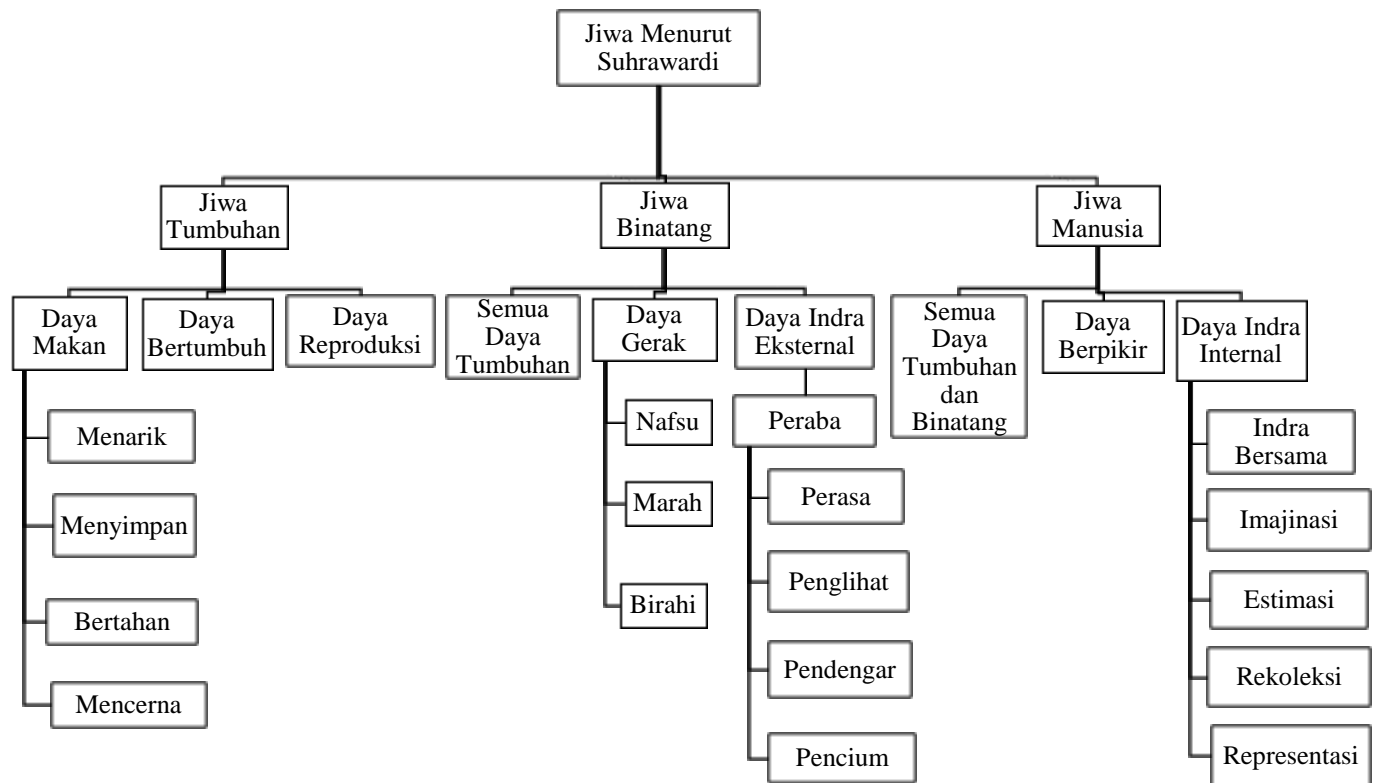
rasional (kemampuan berpikir) yang diberikan langsung dari cahaya *Isfahbad* atau malaikat Jibril. Sebab dari cahaya-cahaya pengatur yang ada, hanya cahaya *Isfahbad* lah sebagai pemilik teurgi yakni, “*genus yang berpikir*”.¹³⁷

Suhrawardi dalam Ja’far mengungkapkan bahwa, selain daya indra (panca indra eksternal) yang juga terdapat pada jiwa binatang, jiwa manusia juga memiliki panca indra internal. Indera tersebut dibagi menjadi lima yaitu: Indra Bersama, yang menangkap semua dari panca indra internal maupun eksternal, Indra Imajinatif yang berfungsi sebagai pemutus, pengkomposisi dan penganalisis, Indra Estimasi sebagai yang menangkap hal abstrak diluar materi, Indra Rekoleksi sebagai penyimpan dan pengingat hal-hal abstrak dari indra estimasi, Indra Representasi sebagai penyimpan data dari indra bersama. Bagi Suhrawardi sumber kesemua daya yang terdapat pada jiwa manusia juga didominasi oleh kekuatan-kekuatan indra dari cahaya *Isfahbad*, sebab cahaya *Isfahbad* dikatakan sebagai pemilik indra segala indra manusia. Untuk mempertegas penjelasan tentang struktur jiwa menurut Suhrawardi, perhatikan skema sebagai berikut:¹³⁸

¹³⁷ Suhrawardi, *Hikmat Al-Isyraq: Teosofi Cahaya Dan Metafisika Hūdhūri*, 181.

¹³⁸ Ja’far, “Konsep Suhrawardi Al-Matqul Tentang Manusia: Kajian Atas Kitan Hikmat Al-Isyraq,” 229.

Bagan 8 Jiwa Menurut Suhrawardi



Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa, meskipun secara umum cahaya *Isfahbad* yang mengatur seluruh manusia, namun secara khusus tiap-tiap dari manusia memiliki cahaya pengaturinya masing-masing. Sebab apabila cahaya pengatur tersebut tunggal atau hanya dari cahaya *Isfahbad* saja, maka manusia akan saling mengetahui apa yang diketahui oleh manusia lain.¹³⁹ Suhrawardi menjelaskan secara singkat pendekatan kehadiran Cahaya *Isfahbad* dalam tubuh manusia dan menjelaskan bahwa Cahaya *Isfahbad* memiliki kepentingan dan kebutuhan bagi tubuh manusia. Demikian pula, tubuh manusia menyukai cahaya *Isfahbad*. Kecintaan yang besar dari tubuh manusia

¹³⁹ Suhrawardi, *Hikmat Al-Isyraq: Teosofi Cahaya Dan Metafisika Hūdūri*, 182.

terhadap cahaya *Isfahbad* menyebabkan tubuh manusia menarik cahaya *Isfahbad*. Oleh karena itu cahaya *Isfahbad* masuk ke dalam tubuh manusia.¹⁴⁰

Meskipun demikian, eksistensi jiwa manusia sebelum memasuki raga ia berada pada alam cahaya, namun setelah memasuki raga manusia ia terbagi menjadi dua yakni, jiwa yang berada pada alam cahaya dan jiwa yang berada pada raga manusia. Sebagaimana Suhrawardi menyatakan:

"النور الإسفهي لا يتصرف في البرزخ إلا بتوسط مناسبة ما، وهي ما له مع الجوهر اللطيف الذي سموه [الروح]، ومنبعه التحريف الأيسر من القلب، إذ فيه من الاعتدال والبعد عن التضاد ما يشابه البرازخ العلوية..."¹⁴¹

"Cahaya *Isfahbad* tidak beroperasi dalam *bārzākh* (tubuh) tanpa perantara korespondensi atau terikatan relasi tertentu, yaitu antara ia dan substansi halus yang disebut oleh para filosof sebagai (pneuma) atau ruh. Ruh bersumber dari sekitar arah hati, karena disana terdapat sesuatu yang menyerupai *bārzākh-bārzākh* langit dalam hal keseimbangan dan keterhindarannya dari kontradiksi..."

Cahaya *Isfahbad* adalah cahaya yang mengatur manusia dan menghembuskan jiwa ke dalam tubuh manusia. Ruh ini memberi kehidupan pada tubuh manusia. Ruh ini adalah jiwa dalam tubuh manusia:

¹⁴⁰ Suhrawardi, 184.

¹⁴¹ السهروردي, حكمة الإشراف. 121-122.

"وهذا الروح فيه المناسبات الكثيرة، وهو متبلد في جميع البدن، وهو حامل القوى النورية، ويتصرف النور الإسفهيدي في البدن يتوسطه ويعطيه النور، وما يأخذ من النور السائح من القواهر ينعكس منه على هذا الروح، وما به الحس والحركة هو الذي يصعد إلى الدماغ ويعتدل، ويقبل السلطان النوري، ويرجع إلى جميع الأعضاء..."¹⁴²

"Ruh ini memiliki sejumlah relasi, menguasai seluruh rongga tubuh, membawa kekuatan-kekuatan bercahaya dan memproses cahaya Isfahbad dalam tubuh, dengan perantara tubuh yang diilhami cahaya. Cahaya pemaksa yang berasal dari cahaya melintas berbalik dari arah tubuh, karena adanya ruh ini. Ruh yang berfungsi khusus meraba dan bergerak naik ke atas otak dan mengembang lurus, sembari menerima sapaan Raja Cahaya, dan kembali mengisi sekujur anggota tubuh..."

Dari pernyataannya tersebut, Suhrawardi lantas mengatakan bahwa sejatinya jiwa manusia telah terperangkap ke dalam alam raga manusia (fisik atau kegelapan) disana ia tidak merasakan kebahagiaan, sebaliknya jiwa-jiwa tersebut akan merasakan kebahagiaan apabila menemukan diri spiritualnya di alam cahaya.

"...والأنوار الإسفهدية ما دامت معها علاقة الصيامي [الصيفية] والشواغل البرزخية الكثيرة لا تلتذ يكمالاتها ولا ألم..."¹⁴³

"...Karena itu selama cahaya isfahbad memiliki keterkaitan dengan raga dan relasi-relasi *bārzākh* yang beragam jumlahnya, ia tak akan menikmati kesempurnaannya atau merasakan sakit dengan penderitaannya..."

Tentu hal yang dapat dilakukan untuk mencapai kebahagiaan ialah dengan cara melepaskan unsur bentuk (kegelapan) terlebih dahulu

¹⁴² السهروردي.

¹⁴³ السهروردي, 131-132

melalui jalan spiritual (berkontemplasi), untuk menuju hal itu caranya dengan menggunakan kemampuan atau potensi indra-indra yang dimiliki manusia agar mencapai kesatuan spiritual.

"الإنسان إذا قلت شواغل حواسه الظاهرة، فقد يتخلص من شغ
حَدَّثْنَا التَّخِيلَ، فيطلع على أمور معنية وشهدت [ويشهد] بذلك
المنامات الصادقة. فإن النور المجرد إذا لم يكن متحخماً وجرمياً، فلا
يتصور أن يكون بينه وبين الأنوار المديرة الفلكية حجاب سوى
شواغل المزارع، والنور الإسفهيدي [الإسفهيدي] حجاب شواغل
الحواس الظاهرة والحواس الناطقة. فإذا تخلص من الحواس الظاهرة
وضعف الحس الباطن، تخلصت النفس إلى الأنوار [الإسفهدية]
الإسفهدية للبورج العلمية..."¹⁴⁴

“Manusia yang tidak maksimal menggunakan indra-indra eksternalnya akan terbebas dari kesibukan untuk menghayal dan melihat dengan jelas sejumlah hal rahasia. Serta menyaksikannya di saat-saat mimpi yang benar. Karena, ketika cahaya abstrak tidak berbentuk tubuh tertentu, tidak mungkin terbayangkan adanya penghijab antara cahaya tersebut dan cahaya-cahaya pengatur kosmik kecuali serpihan dari alam *bārzākh*. Pnghijab Cahaya isfahbad adalah kesibukan indra-indra eksternal dan internal. Maka jika seseorang melucuri diri dari indra-indra eksternal dan kelemahan indra internal, jiwanya akan bergerak utuh menuju cahaya isfahbad yang dimiliki *bārzākh* langit, serta menyaksikan ukiran-ukiran eksistensial benda-benda di alam *bārzākh* langit...”

Itulah sebabnya manusia mendambakan kesatuan spiritual, yaitu ketika ia menemukan cahaya yang mengatur dirinya sendiri, cahaya yang mengatur itu adalah inti dari diri manusia. Setelah menemukan cahaya pengaturnya dan bersungguh-sungguh menempuh jalan Allah

dalam menaklukkan kegelapan, maka ia akan menyaksikan cahaya-cahaya alam tertinggi lebih sempurna dari pada penglihatannya atas objek-objek indrawi, cahaya itu lebih tinggi lagi dari pada alam cahaya pengatur, yakni alam *Nūr al-Qahiroh* dan *Nūr al-Anwār*, tentunya ketika melihat alam cahaya yang lebih tinggi dengan bantuan cahaya *Isfahbad*.

"...والأنوار الإستفهاية [الإسفهدية] إذا قهرت الجواهر الفاسقة، وقوى شوقها وعشقها [عشقها وشوقها] إلى عالم النور، واستضانت [واستقامت] بالأنوار القاهرة، وحصل لها ملكة الاتصال بعالم النور المحض، فإذا انفسدت مياصيتها لا تنجذب إلى صباح أخرى لكمال قوتها وشدة الحقاها إلى ينابيع النور والنور المنقوي بالشوارق العظيمة العاشقة [العاشق] نسخه ينجذب إلى ينبوع الحياة [الحياة]. والنور لا ينجذب إلى مثل هذه الصياحي، ولا يكون له نزوع إليها، فيتخلص إلى عالم النور المحض ويصير قدياً بقداي [قدسياً تقدس] نور الأنوار والقواهر القديسين..."¹⁴⁵

"...Dan ketika cahaya-cahaya isfahbad memaksa substansi-substansi gelap dalam kecintaan dan kerinduan yang bertambah terhadap alam Cahaya, sembari menerima pencahayaan dari Cahaya Pemaksa, serta memiliki kemampuan untuk menghubungkan diri dengan alam Cahaya Murni, kerusakan pada raganya tidak akan menariknya untuk berpindah pada raga lainnya (mengalami reinkarnasi), mengingat kesempurnaan kekuatan dan kedekatannya yang luar biasa terhadap sumber-sumber cahaya. Cahaya yang memperoleh kekuatan dengan lintasan-lintasan cahaya, yang merindukan asal muasalnya, akan tertarik ke arah Sumber Kehidupan, meskipun pada hakikatnya Cahaya tidak dapat ditarik kedalam raga semacam ini dan tidak memiliki kekuatan untuk menghindarinya.

Ia bergerak untuk menuju alam Cahaya Murni dan menjadi kudus, mensucikan Cahaya Maha Cahaya dan Cahaya-cahaya Suci Pemaksa...”

Jadi, jika manusia mengalami kesatuan spiritual ia akan merasakan kebahagiaan yang sejati, hal itu terjadi apabila manusia telah menemukan cahaya pengatur dirinya di alam cahaya pengatur dan pertemuan ini hanya bisa terlaksana ketika manusia telah menempuh jalan iluminasi atau pendekatan secara spiritual terhadap Allah Swt. Kemampuan menuju kesatuan spiritual tentu tidak terlepas dari prinsip-prinsip keadilan yang telah Allah perintahkan, khususnya untuk menegakkan keadilan terhadap dirinya sendiri dengan cara meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah akal dan agama.

3. Dimensi Epistemologi Filsafat Iluminasi

Dengan kelebihanannya berupa kemampuan berpikir, manusia memiliki kesempatan untuk disebut sebagai insan kamil. Menurut Suhrawardi manusia dapat dikatakan insan kamil harus melalui proses menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Maka dari itu corak yang dibangun dalam epistemologinya memiliki perbedaan menonjol daripada aliran-aliran filsafat sebelumnya, ia berusaha untuk mempertemukan antara pengetahuan yang bersumber dari akal-rasio dan intuisi-mistik. Dalam literatur tasawuf hal tersebut dinamakan dengan aliran Burhani dan Irfani. Burhani merupakan epistemologi yang mendasarkan diri pada akal, cara perolehan ilmunya lewat logika, dan

validitasnya dengan koherensi. Sementara Irfani adalah epistemologi yang mendasarkan diri pada intuisi (*Kasyf*), cara perolehan ilmunya lewat olah ruhani, dan validitasnya dengan intersubjektif.¹⁴⁶

Dari pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa untuk memperoleh pengetahuan dapat melalui dua cara: Pertama, berdasarkan kemampuan dimensi empirisme (*Hūshūli*), pengetahuan ini disebut sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui karsa manusia, baik melalui olah bahasa (definisi), olah pikir (logika), maupun hasil dari pencerapan indrawi. Kedua, berdasarkan kemampuan dimensi intuitif (*Hūdhūri*), pengetahuan ini disebut sebagai pengetahuan dengan kehadiran dalam diri setiap individu. Menurut Suhrawardi pengetahuan *hūdhūri* tidak akan lenyap, sedangkan pengetahuan *hūshūli* bersifat relatif dan memiliki ketergantungan dengan situasi kondisi pemilikinya.¹⁴⁷ Untuk memudahkan memahami kerangka epistemologi filsafat iluminasi, pertama-tama Suhrawardi mengklasifikasikan pengetahuan manusia menjadi dua jenis, yakni pengetahuan yang kodrati dan non- kodrati. Sebagaimana ia menyatakan:

"هو أن معارف الإنسان فطرية أو غير فطرية [وغير قطرية]. والمجهول إذا لم يكفه التنبيه والإخطار بالبال وليس مما يتوصل إليه بالمشاهدة الحقة التي للحكماء العظماء، لا بد له من معلومات موصلة إليه

¹⁴⁶ Achmad Khudori Soleh, *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd*, ed. Rose KR (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 34.

¹⁴⁷ Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, 137.

ذات ترتيب موصل إليه منتهية في النبي إلى الفطريات وإلا يتوقف
كل مطلوب للإنسان على حصول ما لا يشاهي¹⁴⁸

“Pengetahuan-pengetahuan manusia ada yang bersifat kodrati atau non-kodrati. Dan objek pengetahuan yang belum diketahui, jika tidak cukup ditangkap dengan isyarat dan getaran instingtif, serta bukan merupakan obyek yang diperoleh lewat revelasi yang dijalani teosof-teosof agung, mestilah membutuhkan objek-objek pengetahuan lain yang sistematis dan mengantarkannya pada deskripsi utuh tentang realitas-realitas kodrati (yang empiris).”

Selanjutnya mengutip al-Syirazi dalam Luqman Junaidi, ia menjelaskan yang dimaksud dengan pengetahuan kodrati ialah pengetahuan yang bersifat pasti, primer dan terbukti dengan sendirinya (*Badihi*), contoh dari pengetahuan model ini misalnya: pengetahuan tentang diri dan pengetahuan tentang Tuhan. Jika ditelusuri lebih dalam, pernyataan ini menimbulkan tanda tanya besar, mengapa disebut sebagai pengetahuan pasti? Suhrawardi menjelaskan bahwa hal ini dipicu karena ketiadaan objek transitif dalam pengetahuan kodrati, sebab tidak adanya objek transitif bukan berarti pengetahuan kodrati tidak memiliki objek, hanya saja objeknya berbeda dengan pengetahuan non-kodrati yang bersifat empiris-eksternal. Objek pengetahuan kodrati bersifat *intelligible* dan *imaginable* dalam istilah filosof muslim disebut sebagai *ma'qulat*. Untuk memverifikasi kebenaran teori tanpa objek transitif bisa dicontohkan seperti ilmu Matematika yang cukup dengan menguji konsistensi-logis dari rumus yang merupakan postulat dasarnya.

¹⁴⁸ السهروردي, حكمة الإشراف 2010, 8.

Sedangkan non-kodrati ialah pengetahuan yang berkisar pada objek-objek ekstrinsik, aksidental dan tidak hadir dalam pikiran dan berada diluar tindak mengetahui. Maka dari itu tingkat kebenaran pada pengetahuan ini ditentukan oleh instrumen korespondensi, yang kebenarannya apabila keliru dapat dikoreksi sesuai dengan realitas. Oleh karenanya bagi Suhrawardi pengetahuan non-kodrati tidak begitu istimewa. Dalam dunia modern, jenis pengetahuan ini dapat disamakan seperti pengetahuan alam, ilmu sosial dan hukum serta semua yang teorinya bersifat relatif tidak universal.¹⁴⁹

Setelah mengetahui klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Suhrawardi, selanjutnya peneliti akan menguraikan epistemologi filsafat iluminasi menjadi dua bagian yaitu, bagian empiris dan bagian intuitif. Kemudian bagian empirisme terbagi menjadi dua teori, di antaranya:

a. Teori Definisi

Salah satu teori untuk memperoleh pengetahuan ialah melalui definisi. Secara historis untuk memperoleh pengetahuan melalui definisi sudah dimulai sejak Plato yang mengikuti metode dialog Socrates dalam mengetahui sesuatu. Dari metode dialog tersebut kemudian dikembangkan dan diperdalam oleh Aristoteles dan disebut sebagai definisi. Menurut Aristoteles

¹⁴⁹ Junaidi, "ILMU HUDHURI: Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi," 66–68.

definisi ialah pintu pengetahuan menuju pengetahuan ilmiah selanjutnya, definisi dapat memberikan penjelasan atas segala sesuatu yang bersifat universal.¹⁵⁰ Namun Suhrawardi meragukan kemampuan definisi dalam mengungkap kebenaran, sebab baginya definisi dalam pandangan filosof sebelumnya merupakan sebuah cara untuk memperoleh pengetahuan baru, bukan untuk mengungkap sebuah kebenaran, oleh sebab itu ia merumuskan syarat tentang definisi:

"هو أن الشيء إذا عُرف لمن لا يعرف فينبغي أن يكون التعريف بأمور تخصه إما لتخصيص الآحاد أو لتخصيص [التخصص] البعض أو للاجتماع. والتعريف لا بد وأن يكون بأظهر من الشيء، لا يمثله أو بما [أو ما] يكون أخفى منه أو يكون لا يعرف الشيء [لا يعرف] إلا ما عرف به... ومن شرط ما يُعرف به الشيء أن يكون معلوماً قبل الشيء لا مع الشيء...".¹⁵¹

"...Pada suatu objek yang didefinisikan subjek yang memahaminya, pendefinisian ditempuh dengan mengklasifikasi segala hal yang membuat objek itu spesifik, baik dalam satuan, parsialitas atau kolektivitasnya. Definisi harus dibuat lebih gamblang daripada objek tersebut, dan bukannya setaraf, lebih samar atau bahkan tidak diketahui tanpa sesuatu yang mendefinisikannya.... Diantara prasyarat lainnya adalah, apa yang mendefinisikan harus sudah diketahui sebelum objek yang didefinisikan; jadi keduanya tidak terjadi bersamaan...".

¹⁵⁰ Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, 138–39.

¹⁵¹ السهروردي, *حكمة الإشراف*, 8–9.

Meskipun Suhrawardi telah memberikan prasyarat tentang definisi, namun ia masih pesimis terhadap peranannya, sebab ketika seseorang akan mendalami definisi seperti yang ia jelaskan di atas tetap saja akan menemukan hambatan-hambatan dalam memperoleh kebenaran, hambatan tersebut dibagi menjadi tiga diantaranya: Pertama, kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga objek apapun yang berusaha ditangkap manusia sangatlah kompleks, maka hampir tidak mungkin diketahui seluruhnya, seperti yang dikatakan Suhrawardi “Seseorang yang telah mengenali secuil dari sejumlah esensialis, tidak menjamin esensialis lain yang dilupakannya.”¹⁵²

Kedua, untuk mendefinisikan sesuatu, tidak cukup menyebutkan esensi alaminya. Selain ciri khusus, ada ciri lain yang juga harus diperhatikan dalam pendefinisian. Ketiga, di antara banyak realitas kehidupan, ada sesuatu yang hanya memiliki satu genus tetapi tidak memiliki pembedaan dan karena itu tidak dapat didefinisikan. Misalnya warna, suara dan bau.¹⁵³

Suhrawardi merasa pesimis tentang peran definisi dalam memberikan makna dan pemahaman, namun ia sadar bahwa definisi adalah ornamen strategis dalam bidang ilmu yang tidak bisa dibuang. Karena itu, Suhrawardi kemudian merumuskan

¹⁵² Suhrawardi, *Hikmat Al-Isyraq: Teosofi Cahaya Dan Metafisika Hūdḥūrī*, 10.

¹⁵³ Junaidi, “ILMU HUDHURI: Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi,” 79.

teori pendefinisian yang memungkinkannya memberikan informasi valid yang tidak bisa diragukan sebagaimana ia mengatakan: “Sesuatu itu (baru bisa dikatakan) diketahui jika semua esensinya diketahui. Jadi, definisi hanya diperoleh dengan perantaraan sesuatu yang secara khusus berkaitan dengan keseluruhan sesuatu.”¹⁵⁴

Suhrawardi sebenarnya ingin menegaskan bahwa pengetahuan tentang sesuatu ditentukan oleh hubungan antara subjek dan objek, tanpa sekat-sekat. Hubungan antara subjek dan objek ini disebut iluminasi. Menurut pendapatnya, ketika sesuatu dilihat, orang tersebut tidak lagi membutuhkan definisi karena bentuk yang dibangun dalam pikiran sama dengan bentuk yang ditangkap oleh persepsi indera dan bentuk informasi yang diterimanya melalui persepsi itu. Pengetahuan ini disebut pembuktian (*musyahadah*) dan lebih tinggi dari pengetahuan predikatif.

b. Teori Penyaksian

Sebuah pengetahuan yang komprehensif menurutnya dapat dilalui melalui penyaksian, ketika seseorang (subjek) menangkap sesuatu (objek) secara visioner dan intuitif, maka ia akan sampai pada pengetahuan sejati terhadap objek itu tanpa perantara predikat. Hozein Ziai dalam hal ini berpendapat bahwa konsep

¹⁵⁴ Suhrawardi, *Hikmat Al-Isyraq: Teosofi Cahaya Dan Metafisika Hūdūri*, 10.

penyaksian Suhrawardi bertujuan menghasilkan pengetahuan murni yang bisa dituangkan dalam proposisi esensial “X adalah” bukan proposisi predikatif yang biasa dilambangkan dengan “X adalah Y”¹⁵⁵

Suhrawardi menegaskan, proses visi bisa terjadi karena mata yang sehat berhasil menangkap cahaya yang dipancarkan suatu benda. Namun, ia juga menghimbau agar ada dua hal yang harus diperhatikan untuk menjadi saksi yang benar, yaitu: Pertama, pandangan tidak boleh terlalu dekat dengan objek, karena hal ini tidak memungkinkan persepsi objek secara utuh. Kedua, pandangan tidak boleh terlalu jauh dari tujuan, karena menghadapi berbagai rintangan. Sebagaimana ia mengatakan:

"لما علمت أن الإبصار ليس بانطباع صورة المرئي في العين،
وليس بخروج شيء من البصر، فليس إلا بمقابلة المنستير للعين
السليمة لا غير. وأما الخيال والمثل في المرايا، ... إنما يمنع
[منع] الرؤية، لأن الاستنارة أو النورية شرط للمرئي، فلا بد
من النورين: نور باصر ونور مبصر. والجفن لدى الغموض لا
تتصور [يتصور] استنارته بالأنوار الخارجة، وليس لنور البصر
من القوة النورية ما ينوره، فلا يرى لعدم الاستنارة، وكذا كل
قرب مقرط. والبعد المفرط في حكم الحجاب ..."¹⁵⁶

“Telah anda ketahui bahwa pandangan (absar) tidak terjadi sebab kesesuaian representasi objek yang dilihat dalam

¹⁵⁵ Ziai, *Sang Pencerah Pengetahuan Dari Timur: Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi*, 175.

¹⁵⁶ السهروردي, *حكمة الإشراق* 2010, 86.

mata ataupun keluarnya sesuatu dari mata. Ia terjadi justru karena penghadapan suatu objek yang bercahaya pada mata yang sehat, dan tidak lebih dari itu....

Pandangan yang terlalu dekat akan mencegah penglihatan, karena pencahayaan atau kebercahayaan adalah syarat utama terukurnya objek penglihatan. Karena itu ada dua cahaya yang dibutuhkan: cahaya dari pihak subjek-penglihat dan dari pihak objek-yang dilihat.

Kelopak mata yang tengah terpejam tidak mungkin untuk menerima pencahayaan secara eksternal, dan cahaya penglihatannya tidak memiliki cahaya daya pencahayaan yang memadai, sehingga ia pun gagal melihat karena tidak adanya pencahayaan ini. Demikian pula setiap pandangan yang terlalu dekat. Sebaliknya pandangan yang terlalu jauh juga sama halnya dengan adanya penghibab, karena minimnya jarak penghadapan..."

Selanjutnya, untuk mengetahui suatu objek secara esensial, langkah mutlakny adalah mengamati objek sebagaimana adanya dan mengabaikan semua pengaruh eksternal di luar objek. Karena pengamatan yang terfokus seperti itu memudahkan seseorang untuk membedakan antara unsur esensial dan aksidental dari suatu objek. Menurut Suhrawardi, karakteristik rasionalisasi esensi membutuhkan rasionalisasi keseluruhan objek dan dapat memberikan gambaran objek yang lengkap dan komprehensif. Seperti yang dikatakan Suhrawardi dalam *Hikmat al-Isyrāq*, aksioma keempat.

"... فانظر إلى الحقيقة وحدها واقطع النظر عن غيرها، ...
والجزء من علاماته القدم تعقبه على تعقل الكل، وأن له
مدخلاً في تحقق الكل..."¹⁵⁷

“...Maka cobalah pandangilah realitas secara (*an sich*) dan abaikan segala pengaruh eksternal diluar realitas tersebut... Salah satu tanda permanensi aksiden itu adalah bahwa rasionalisasinya mendahului rasionalisasi atas keseluruhan realitas, dan ia punya peluang merealisasikan keseluruhan realitas...”

Lebih dalam lagi Suhrawardi menyatakan bahwa tidak setiap objek hanya memiliki satu hakikat, ada beberapa objek dengan hakikat yang berbeda-beda dan semuanya harus diketahui jika ingin memperoleh pengetahuan yang benar tentang sesuatu. Atas dasar itu, Suhrawardi secara realistis menjelaskan pembagian objek berdasarkan cirinya masing-masing.¹⁵⁸

Berikut objek atau realitas menurut Suhrawardi yang ia kategorikan menjadi dua bagian: Pertama, objek sederhana, monolit, simpel dan tidak memiliki gambaran sepotong-potong dalam akal. Untuk objek ini ia mencontohkan “warna” lebih spesifiknya lagi ialah warna “putih” pada salju, pada gading gajah ataupun pada benda lain. Kedua, objek majemuk, rumit, kompleks dan terdiri dari sejumlah bagian yang berfungsi sebagai penopang sekaligus penyusunnya, misalnya ia mencontohkan dengan hewan. Sebab hewan tersusun dari dua esensi yaitu, organ-organ tubuh yang disebut sebagai esensi general dan nyawa yang disebut sebagai esensi spesifik.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Junaidi, “ILMU HUDHURI: Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi,” 86.

¹⁵⁹ Suhrawardi, *Hikmat Al-Isyraq: Teosofi Cahaya Dan Metafisika Hūdḥūrī*, 66.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memahami objek tunggal, ditempuh dengan mengetahui esensinya. Sedangkan untuk objek yang kompleks dan majemuk ialah ditempuh dengan mengetahui sifat-sifat esensinya. Ini berarti, untuk memperoleh suatu bentuk pengetahuan, suatu bentuk kesatuan harus dibangun antara subjek dengan objek, dimana keadaan psikologis subjek merupakan faktor yang menentukan dalam membangun pengetahuan ini.

Berikutnya ialah bagian intuitif dalam epistemologi filsafat iluminasi, Suhrawardi menyebutnya dengan teori pengetahuan diri atau teori kesadaran diri. Teori ini masih berkaitan dengan konsep cahaya yang sudah dijelaskan di atas, bagi Suhrawardi seseorang yang mengetahui dirinya sendiri, disebut sebagai cahaya murni. Sebagaimana ia mengatakan.

"... وليس هيئة علمانية في القبر، إذ الهيئة السورية أيضاً ليست
 نوراً لذاتها فضلاً عن الظلماتية تف تف غير موجودة فهو نور محض
 مجرد لا يشار إليه"¹⁶⁰

"... Ia juga bukan bentuk kegelapan bagi esensi lain, bahkan bentuk cahaya itu sendiri bukanlah Cahaya-bagi-dirinya. Ia adalah Cahaya Murni Abstrak yang tak dapat dicandra."

Dari pernyataannya tersebut secara implisit Suhrawardi ingin mengatakan bahwa terdapat dua poin penting dalam pesannya tersebut

¹⁶⁰ السهروردي, حكمة الإشراف 2010, 71.

yaitu: Pertama, setiap orang memiliki potensi untuk menjadi cahaya murni, yang bukan hanya mampu menerangi dirinya sendiri, tetapi juga menerangi alam sekitarnya. Lebih dalam jika ditarik secara praktis kalimat tersebut senada dengan pernyataan bahwa setiap individu mempunyai bekal yang sama dan setara untuk memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sayangnya tidak semua orang mengetahui potensi yang ia miliki, sehingga potensi itu tidak dikembangkan dan tidak memberikan manfaat.

Kedua, kesadaran diri menjadi masalah penting dalam ilmu pengetahuan, bahkan ia --dalam terminologi ilmu *hūdhūri* -- merupakan bagian dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Bagi Suhrawardi kesadaran diri identik dengan realitas.

a. Teori Kesadaran Diri

Menurut Suhrawardi, langkah pertama yang harus dilakukan oleh setiap manusia sebelum mengetahui pengetahuan yang lain, ialah mengetahui dirinya sendiri. Pentingnya mengetahui diri sendiri juga telah ditekankan oleh Socrates dengan ungkapannya "*Gothi se Auton*" yang berarti kenalilah dirimu sendiri. Lain lagi dalam dunia Islam, masalah pengetahuan diri ini merupakan pilar utama untuk mengetahui pengetahuan Tuhan. Pengetahuan tentang Tuhan dapat dimaknai sebagai pengetahuan yang primordial dan unik, sebab bukan hanya dapat

mengantarkan manusia pada kedudukan spiritual tertinggi, tetapi juga mampu menghadirkan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa.¹⁶¹

Mengetahui diri sendiri yang dimaksud disini ialah mengetahui esensi diri, yang dalam terminologi Suhrawardi disebut sebagai *anaiyyah* atau keakuan. “Keakuan” merupakan subjek “aku” yang asli, primer dan langsung yang aktif serta hadir dalam setiap kegiatan, termasuk tindak mengetahui. Keakuan bukan “aku” yang direnungkan, dikonsepsi dan direpresentasikan, juga bukan pula “aku” yang ditindak, dihadirkan dan ditunjuk. Keakuan juga bukan yang dikenali melalui atribut-atribut atau sesuatu yang identik yang melekat pada dirinya. Keakuan benar-benar subjek yang hadir dan imanen dalam seluruh tindakan serta merupakan subjek aktif yang berpikir, berbicara dan bertindak. Sebagaimana ia mengatakan:

"هو أن الشيء القائم [القائم] بذاته المدرك لذاته لا يعلم ذاته
بمثال لذاته في ذاته، فإن علمه إن كان بمثال ومثال الإنائية
ليس هي، فهو - بالنسبة إليها هو والدرك هو المثال حينئذ ،
فيلزم أن يكون إدراك الإنائية هو بعينه إدراك ما هو هو، وأن
يكون إدراك ذاتها بعينه إدراك غيرها، وه ؟ ... ، وكيف ما
كان، لا يتصور ان يعلم الشيء نفسه بأمر زائد [زايد] على
نفسه، فإنه يكون صفة له، فإذا حكم أن كل صفة زائدة

¹⁶¹ Junaidi, “ILMU HUDHURI: Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi,” 98.

إ[زيادة] على ذاته، - كانت علماً أو غيره - ، فهي لذاته،
 فيكون قد علم دانه قبل جميع الصفات ودونها، فلا يكون قد
 علم دانه بالصفات الراسة الزائدة¹⁶²

“Esensi yang darinya otonom dan mengenal dirinya, tidak mengenali dirinya dengan representasi dirinya yang tampak oleh dirinya. Karena jika pengenalan ini memaknai representasi semacam ini, padahal ilustrasi dari (keakuan; ana’iyyah) berbeda dengan representasi tersebut –dalam kaitannya dengan (keakuan) dan representasi sebagai objek yang dikenali—maka pengenalan atas (keakuan) berarti pengenalan esensinya sebagai esensi, dan pengenalan dirinya berarti pengenalan atas selain dirinya; dan hal ini mustahil...

Bagaimanapun, tidak terbayangkan bahwa sesuatu mengenali dirinya dengan objek eksternal diluar dirinya, karena hal itu hanyalah sifat baginya. Jika dinyatakan bahwa setiap sifat eksternal –baik berupa pengetahuan atau yang lainnya—ditujukan untuk dirinya, maka ia harus mengenali dirinya sebelum mengenali seluruh sifat aksidental dan sejenisnya. Jadi, ia tidak mungkin mengenali dirinya dengan sifat-sifat eksternal.”

Lebih jauh Suhrawardi menyatakan bahwa memang tidak mungkin seseorang terisolasi dari dirinya sendiri, alasannya tidak ada sesuatu yang lebih nyata bagi seseorang selain kediriannya sendiri, sehingga untuk mengenalnya ia hanya membutuhkan dirinya sendiri dan tidak membutuhkan atribut dan objek eksternal lainnya. Sederhananya pengenalan diri ini bersifat otomatis. Hal ini diakui oleh filosof bernama Santo Agustinus dalam retorikanya yang terkenal yaitu “*Quid autem propinguius meipsomih?*” yang berarti masih adakah yang lebih tampak

¹⁶² السهروردي, حكمة الإشراف, 71-72.

bagiku selain diriku sendiri? Untuk menegaskan pernyataan diatas, sebagaimana Suhrawardi mengatakan:

"وأنت لا تغيب عن ذاتك وعن إدراكك لها، وإذ ليس يمكن أن يكون الإدراك بصورة أو راندا [زايد]، فلا تحتاج في إدراكك لذاتك إلى غير ذاتك الظاهرة لنفسها أو المير الغائبة [الغائية] عن نفسها"¹⁶³

“Anda tidak mungkin terisolasi dari diri anda dan pengenalan atas diri anda. Karena pengenalan tersebut tidak mungkin terjadi dengan representasi atau sifat eksternal, maka anda tidak membutuhkan objek selain diri anda yang tampak atau objek eksternal yang terisolasi untuk mengenali diri anda.”

Dari pernyataan-pernyataannya diatas dan tentang teori kesadaran dirinya itu, Suhrawardi kemudian mengembangkan epistemologi ini dengan sebutan ilmu *hūdhūri*. yaitu suatu epistemologi yang ditandai dengan kesatuan eksistensial antara tiga bentuk pengetahuan, termasuk: Subjek yang mengetahui, objek yang diketahui dan bertindak untuk mengetahui. Artinya, Suhrawardi menggunakan ilmu ini sebagai instrumen fundamental dari konsep ilmu sekaligus sebagai dimensi terpenting dari semua ilmu. Dengan kata lain, mengetahui adalah menyatakan bahwa ada hubungan eksistensial antara subjek (pikiran) yang mengetahui dan objek yang diketahui (realitas atau benda-benda) sedemikian rupa sehingga keberadaan objek

¹⁶³ السهروردي.

tersebut dapat diketahui dengan pasti. Ini juga dikenal sebagai *Ittihat al-. Aqil wa al-Ma'qul* dalam bahasa arab yang berarti kesatuan antara pemikir dan yang dipikirkan.

Dalam epistemologi ini, pemikiran tentang objek tidak selalu terjadi melalui representasi atau imaji dari objek yang tercermin dalam penginderaan subjek. Pengenalan semacam itu mengacu pada pengetahuan diri tentang objek, suatu bentuk pengetahuan di mana, begitu objek dikenali, kata-kata, bahasa, atau unit proposisional tidak lagi diperlukan karena informasi tentang objek hanya ada dan memanifestasikan dirinya dalam kesadaran.¹⁶⁴

Telah diketahui bahwa corak epistemologi dalam filsafat iluminasi Suhrawardi sangat menekankan pentingnya mengetahui cara memperoleh pengetahuan, meskipun pada akhirnya ia mengungkapkan bahwa lebih mengutamakan pengetahuan yang bersifat kehadiran atau *hūdhūri* daripada yang diperoleh atau *hūshūli*, meskipun begitu ia tidak mencampakkan pengetahuan *hūshūli* begitu saja. Justru ia menegaskan bahwa perlunya menguasai pengetahuan *hūshūli*, sebab itu merupakan pintu gerbang untuk mencapai pengetahuan *hūdhūri* .

¹⁶⁴ Junaidi, "ILMU HUDHURI : Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Filsafat Iluminasi Suhrawardi," 104–105.

Lebih jauh jika direfleksikan pada realitas mutakhir, bahwa seseorang yang terlalu menekankan pada kemampuan akal nya saja (*hūshūli*), akan menjadi ultra rasionalis dan konsekuensi logis dari hal tersebut ialah lahirnya pemikiran-pemikiran ultra liberalisme. Sebaliknya jika terlalu mengedepankan perolehan pengetahuan melalui inutisi (*hūdhūri*), akan menjadi konservatif, enggan menerima pembaharuan-pembaharuan zaman yang tidak tertulis dalam teks keagamaan. Oleh sebab itu keseimbangan dalam penerimaan pengetahuan bagi manusia merupakan bekal utama yang harus dimiliki, dan dalam epistemologi Suhrawardi menekankan keseimbangan tersebut, bahkan menjadi syarat utama agar seseorang dapat dikatakan sebagai insan kamil.

4. Dimensi Aksiologi Filsafat Iluminasi

Suhrawardi merekonstruksi kembali pandangan ontologi, kosmologi dan epistemologi dari filsafat peripatetik menjadi lebih mapan untuk dikembangkan sebagai konsep etika. Semua berawal dari gagasannya tentang baik dan buruk yang digambarkan secara mistis dengan cahaya (*Nūr*), perbatasan (*Bārzākh*) dan kegelapan (*Zūlm*).¹⁶⁵ Setelah pemikiran Suhrawardi berkembang, para ilmuwan Timur seperti Thaha Husein, Abdul Kalam Azad, Fazlur Rahman, Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Frithjof Schuon dan Ahmed Hosen Deedat melakukan penelitian yang menyatakan agama seharusnya

¹⁶⁵ Ma'rufi, "Illuminasi Suhrawardi Al- Maqtul Sebagai Basis Ontologi Filsafat Etika," 60.

bukan sekedar dijadikan sebagai objek studi dan diteliti semata, tetapi baiknya diterima sebagai keyakinan dan diamalkan sebagai pedoman hidup.

Maksud tersebut senada seperti apa yang dijelaskan oleh Huston Smith bahwa agama yang dipeluk oleh manusia seharusnya tidak akan menimbulkan konflik sosial, sebab jika manusia telah sampai pada tingkat pemahaman esoteris dalam beragama, akan berpendapat tentang posisi agama sesungguhnya yaitu mempunyai kesatuan dan kesamaan gagasan dasar antara yang satu dengan lainnya. Dimana semua agama terikat oleh persamaan suatu realitas Absolut, Universal dan *Azali* pada tingkat transenden.¹⁶⁶

Sebagai seorang filosof sekaligus sufi, jauh sebelum pemikiran esoterisme muncul, Suhrawardi menyatakan berbagai pemikirannya tentang keberagaman dan bagaimana cara menyikapi keberagaman tersebut melalui karyanya secara implisit maupun eksplisit, yang akhir-akhir ini disebut dan dipahami sebagai esoterisme dan toleransi dalam beragama. Bahkan tidak hanya menuliskannya dalam sebuah karya magnum opusnya yaitu *Hikmat al-Isyrāq*, tetapi ia sendiri mempraktekan hal tersebut.

¹⁶⁶ Arifinsyah, "Gagasan Suhrawardi Tentang Islam Esoteris," *Jurnal Ushuludin: Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik Dan Hubungan Antar Agama*, no. 46 (2014): 162–64.

a. Nilai Esoterisme

Dalam Islam, terdapat ajaran untuk hidup bersama penganut agama lain dan masing-masing ajaran agama untuk tetap berpegang pada pokok pangkal kebenaran universal yang tunggal, yaitu keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan landasan ini kerukunan umat beragama seharusnya dapat terlaksana dengan baik dalam tataran ritual maupun sosial. Suhrawardi mengutip Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 62 tersebut dan merepresentasikannya pada filsafat iluminasinya, ia menyatakan bahwa banyak agama-agama yang lahir dan diutus melalui nabi-nabi, akan tetapi semua agama tersebut memiliki titik temu yang sama pada kebenaran universal. Kebenaran universal dari masing-masing agama mengajarkan betapa pentingnya taat dan tunduk kepada pemilik kebenaran tunggal yaitu Allah Swt. Sebagaimana ia mengatakan:

"بعث الله النبيين إلى الناس ليعبدوه، ففرق عبدوا الله على
نسك وتقربو...¹⁶⁷"

"Allah telah mengutus para nabi kepada umat manusia agar mereka menyembah-Nya. Sebagian manusia lalu menyembah Allah dalam ketaatan dan mendekati-Nya..."

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa Suhrawardi mengakui adanya berbagai agama, tidak hanya Islam saja. Ia

¹⁶⁷ السهروردي, حكمة الإشراف 2010, 142.

secara tegas menggunakan kalimat “Allah telah mengutus para Nabi”, tandanya ia mengakui keberadaan Nabi selain Muhammad yang membawa agama selain Islam. Lebih dalam, tidak hanya sekedar mengakui, tetapi Suhrawardi juga mengambil setiap hikmah kebaikan dan kebenaran yang berasal dari agama-agama maupun kepercayaan selain Islam. Sikap ini yang menjadi pembeda Suhrawardi dengan para filosof timur dan sufi kebanyakan. Baginya hikmah kebenaran bersifat universal, dapat datang dari agama dan ajaran manapun.

b. Nilai Toleransi

Suhrawardi sangat menghargai perbedaan, hal tersebut terlihat ketika ia merujuk sumber pengetahuan dari berbagai agama dan kepercayaan untuk dijadikan pondasi yang kokoh dalam mengkonstruksi aliran filsafat iluminasinya. Peneliti tidak perlu mengulang kembali maksud dari berbagai sumber tersebut, karena sudah dijelaskan pada bagian biografi Suhrawardi dengan lengkap. Secara nyata tentang sikap toleransinya dapat digambarkan ketika ia mengambil pernyataan Budha perihal pintu dari segala pintu kehidupan bagi manusia ialah unsur dari raga manusia itu sendiri, Suhrawardi mengungkapkan:

"قال بوذاسف ومن قبله الحكماء الحكماء محذوفة من
المشرقين: إن باب الأبواب الحياة جميع الصياصي العنصرية
الصيصية الإنسية...¹⁶⁸"

"Buddha pernah berkata bersama tokoh-tokoh bijak dari Timur lainnya; (Pintu dari segala pintu kehidupan seluruh raga yang pernah hidup adalah unsur raga manusia)..."

Dalam hal ini Suhrawardi menggambarkan bahwa hubungan antar umat manusia seharusnya tidak mengganggu proses keberagaman manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Sepanjang yang peneliti amati, tentang nilai etika yang dilakukan oleh Suhrawardi, tampaknya ia benar-benar mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an perihal keberagaman, keteguhan iman dan cara menyikapi berbagai perbedaan. Secara jelas ia menyatakan bahwa orang-orang yang berbahagia ialah dari kalangan moderat, dan para ahli zuhud dari kalangan orang yang suci, keduanya bergerak menuju alam *bārzākh* langit, alam ini yang menurut Plato disebut sebagai alam ide. Sebagaimana ia menyatakan dalam pasal "Tentang Kondisi Jiwa-jiwa Manusia Sesudah Keterpisahan Tubuh:

"والسعداء من المتوسطين والزهاد من المتزهين قد يتخلصون
إلى عالم المثل المعلقة التي مظهرها بعض البرازخ العلوية،
...¹⁶⁹"

¹⁶⁸ السهروردي. 127

¹⁶⁹ السهروردي. 134

“Orang-orang yang bahagia dari kalangan moderat dan para ahli zuhud dari kalangan orang-orang suci bergerak utuh menuju dunia ide-ide yang terhampar dan termanifestasikan dalam sebagian *bārzākh* langit...”

Moderat disini dapat diartikan dengan seseorang yang telah menguasai kedua ilmu pengetahuan yang bersumber dari intuisi maupun akal, dengan begitu ia akan berada di jalan tengah dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga seseorang tersebut tidak berat sebelah dalam merepresentasikan dan mengamalkan pengetahuan yang didapatkan. Golongan orang-orang yang dimaksud menurut Suhrawardi disebut sebagai insan kamil. Sedangkan moderat dalam konteks kebebasan beragama, Habib Ali al-Jufri mengingatkan, kebebasan beragama tidak akan terwujud tanpa adanya jaminan keamanan hidup, keamanan masyarakat, dan keamanan publik.¹⁷⁰

Dalam literatur sejarah Islam, apabila ruang publik tidak aman, yang terjadi justru pemaksaan terhadap satu keyakinan atau pendapat. Setiap orang yang berbeda pasti akan diperangi dan dimusuhi. Inilah yang terjadi pada masa sebelum kedatangan Islam, ketika masyarakat Arab tidak terbiasa mengelola perbedaan. Mereka kerap memerangi orang yang berbeda dan tidak mengenal hubungan damai di antara berbagai kelompok yang berbeda.

¹⁷⁰ Jenderal, Islam, and Ri, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, 115.

Karenanya, mayoritas elit Arab tidak menerima ajaran agama yang dibawa Rasulullah. Mereka memerangi dan melakukan kekerasan kepada Nabi Muhammad dan orang-orang yang mengikuti ajarannya. Sementara, Nabi Muhammad tidak memperlakukan orang yang berbeda dengan kekerasan. Beliau tidak memaksa orang untuk memeluk ajaran Islam. Rasulullah mengutamakan kedamaian dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda.

Manusia sejatinya bisa hidup tenang dan damai meskipun dengan orang yang berbeda agama. Sebab, perbedaan itu merupakan keinginan Tuhan yang tidak bisa ditolak dan ditawarkan manusia. Tidak perlu memaksa manusia untuk hidup dalam satu agama, pandangan, dan keyakinan. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Hud ayat 118:

" وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ "

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama),”

Kematian Suhrawardi akibat dari bentuk ekstrimisme beragama yang dianut oleh para *fūqahā* (ahli fiqih), sehingga bagi Suhrawardi yang berada pada aliran tasawuf pendapatnya tentang keberagaman, pluralisme dan esoterisme tidak mudah untuk diterima. Selain itu perbedaan yang kentara terlihat dalam wilayah sosial politik, seperti contoh ketika para *fūqahā* melihat

Suhrawardi memberikan penjelasan dalam forum-forum kajian keislaman, dan ia senantiasa mendapat apresiasi dari penguasa akibat dari kecerdasannya.

Hal tersebut menyebabkan kecemburuan sosial dari kalangan *fūqahā*. Lebih jauh, minimnya paham toleransi para *fūqahā* membuat gejolak politik semakin memanas yang berujung pada kematian Suhrawardi. Kematian berawal dari para *fūqahā* yang bertanya kepada Suhrawardi “Apakah Allah Swt berkuasa menciptakan nabi setelah Nabi Muhammad Saw?” pertanyaan ini dijawab dengan ucapan “Kekuasaan Allah Swt, itu tidak ada batasannya.” Dari jawaban itu kemudian para *fūqahā* menyimpulkan bahwa Suhrawardi meyakini kemungkinan adanya nabi selain Nabi Muhammad. Dari hal ini Suhrawardi dianggap sesat, kemudian para *fūqahā* membuat laporan kepada penguasa dan menyarankan agar Suhrawardi dihukum mati.¹⁷¹

Dari penjelasan diatas Suhrawardi telah memahami dan mempraktekan sikap toleransi dimana ketika ia berada dalam forum yang diadakan oleh penguasa istana ia dengan tenang menerima pendapat dan berbeda pendapat dengan para *fūqahā* dan masyarakat sekitar saat itu, ia tidak lantas memberangus argumennya dengan egoisme dan kebencian, akan tetapi ia balas dengan argumen-argumen dan pengalaman-pengalamannya yang

¹⁷¹ Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, 34.

di dapat selama menempuh jalan iluminasi dan selama ia mengembara mencari ilmu pengetahuan dari berbagai sumber kebenaran dan kebijaksanaan, dan disinilah ditemukan sisi ke-genius-an Suhrawardi yang tidak banyak diketahui oleh orang luas.

C. Prinsip Kemanusiaan dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Secara universal konsep filsafat iluminasi yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, terdapat prinsip-prinsip pelaksanaan moderasi dalam beragama, diantaranya prinsip keadilan pada dimensi kosmologi, prinsip keseimbangan pada dimensi epistemologi dan prinsip saling menghargai pada dimensi aksiologi. Ketiga prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dasar dalam merepresentasikan makna pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam filsafat iluminasi Suhrawardi yang secara eksplisit maupun implisit memuat nilai-nilai kemanusiaan didalamnya. Sejauh sumber yang telah dilacak, bahkan Suhrawardi sendiri telah menyebarluaskan gagasan maupun tindakan tentang pentingnya menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam kitab karya-karyanya, ajaran iluminasinya maupun ketika sedang melakukan interaksi dengan para muridnya. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut dapat menjadi refleksi bagi pendidik dan peserta didik, diantaranya:

1. Nilai Penghormatan

Melalui gaya penulisan yang penuh dengan bahasa simbolik, Suhrawardi mengibaratkan penghormatan yang seharusnya dilakukan

oleh peserta didik sama halnya seperti kedekatan burung hoopoe dan burung hantu yang saling menghormati satu sama lain, meskipun dengan habit yang berbeda, burung hoopoe yang menjalani rutinitas di siang hari dan burung hantu yang melakukan aktivitas pada malam hari. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam indra penglihatan sehingga mempengaruhi bagaimana keduanya menikmati kehidupan. Sebagaimana ia jelaskan dalam buku *Hikayat-hikayat Mistis* pada bagian Bahasa Semut:¹⁷²

“Suatu kali ketika sedang terbang burung hoopoe tiba dilingkungan beberapa burung hantu, lalu mampir di sarang mereka. Nah, sebagaimana yang dikenal baik oleh masyarakat Arab, burung hoopoe termasyhur karena ketajaman matanya, sementara burung-burung hantu itu pada siang hari buta. Burung hoopoe melewati malam itu bersama burung-burung hantu di sarang mereka, dan mereka menanyai tentang segala macam hal. Pada waktu fajar, ketika burung hoopoe berkemas dan siap untuk pergi, burung-burung hantu itu berkata: ‘kawanku yang malang! Sungguh aneh, apa yang kamu lakukan ini? Bisakah kita bepergian pada siang hari?’

‘ini mengherankan sekali’ kata si hoopoe, ‘semua pekerjaan berlangsung pada siang hari.’

‘Apakah kamu gila?’ burung-burung hantu itu bertanya ‘pada siang hari dengan ketidakjelasan yang disebarkan matahari atas kegelapan malam, bagaimana kita bisa melihat?’

‘Justru sebaliknya, kata si hoopoe, ‘semua cahaya di dunia ini tergantung pada cahaya matahari, dan darinyalah segala sesuatu yang bersinar itu mendapatkan cahayanya. Sungguh ia dinamakan ‘mata dari hari’ sebab ia merupakan sumber cahaya”

Sikap penghormatan ini amat merepresentasikan potensi-potensi yang terdapat pada diri manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya agar tetap saling menghargai satu sama lain. Namun tidak hanya sekedar penghormatan terhadap intersubjektif dari masing-

¹⁷² Suhrawardi, *Hikayat-Hikayat Mistis*, 101–102.

masing habit itu sendiri, akan tetapi penghormatan setinggi-tingginya dan yang lebih objektif menurut Suhrawardi ialah sepatutnya diberikan kepada orang-orang yang mengerjakan amal kebaikan dan bersabar dalam beribadah kepada Tuhannya:

" استجاب الله دعوة الملائكة في الذين يعملون الفاضلات ويصبرون
على التعب ولا يشركون به شيئاً، ... " ¹⁷³

“Allah pun mengabulkan doa para malaikat untuk orang-orang yang mengerjakan amal-amal yang utama, bersabar dalam ibadah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain; ...”

Dalam konteks pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, sikap seorang pendidik sepatutnya perlu memberikan penghormatan terhadap perbedaan yang ada pada peserta didik terkait kemampuan yang dimiliki, terlepas dari peserta didik tersebut pintar atau pun tidak, yang terpenting adalah apresiasi terhadap sikap taatnya kepada perintah-perintah Allah Swt yang menjadi nilai lebih atas penghormatan terhadap norma-norma sosial lainnya.

2. Nilai Kebebasan

Kebebasan yang dianjurkan dalam narasi Suhrawardi ialah kebebasan peserta dalam menentukan cara atau proses belajar, hal ini bertujuan agar ilmu pengetahuan yang ia cari selama di sekolah dapat dipahami secara maksimal melalui cara belajar yang disukainya. Suhrawardi menggambarkan nilai-nilai kebebasan tersebut melalui

¹⁷³ شهاب الدين السهروردي, "حكمة الإشراف" (طهران: دار المعارف الحكيمة, 2010), 143.

kisah berjudul Rumah dan Pengurus Rumah Tangga, yang terdapat pada bagian Bahasa Semut:¹⁷⁴

“jika sebuah rumah terikat ruang, maka penghuni rumah itu pasti juga terikat ruang. Dalam hal ini, akibat negatifnya yang wajar juga berlaku, [sebagaimana dalam firman Tuhan] ‘kosongkanlah sebuah rumah untuk-ku; Aku bersama mereka yang patah hatinya’ Tuhan yang Maha Tinggi tidak terikat ruang dan arah. Dia bebas dari segala kesalahan. ‘sesuai dengan kapasitas orang-orang yang yakin, timbullah keyakinan”

Maksud dari kutipan ini, cara belajar yang tidak diinginkan oleh peserta didik diibaratkan seperti rumah-rumah yang terikat oleh ruang, artinya apabila peserta didik tidak mendapatkan apa yang ia senangi selama proses belajarnya, justru yang terjadi akan membatasi kemampuan atau menutupi bakat istimewanya yang terpendam, sedangkan kemampuan peserta didik akan muncul ketika dirinya menikmati proses belajar itu, yang kemudian diistilahkan dengan “kosongkan sebuah rumah”, maksudnya agar peserta didik dapat menjangkau lebih luas potensi-potensi yang ada dalam dirinya, tidak terkurung seperti rumah-rumah yang penuh dengan pembatas. Lebih jauh lagi, dalam karya *magnum opus*nya Suhrawardi menjelaskan bahwa sifat manusia pada hakikatnya beragam:

"وأما الذي احتج به بعض ان الإنسانية بما هي إنسانية ليست بكثيرة فهي واحدة كلام غير مستق فان الانسانية ما هي إنسانية لا تقتضي الوحدة والكثرة، بل هي مقولة عليهما جميعا. ولو كان من شرط

¹⁷⁴ Suhrawardi, *Hikayat-Hikayat Mistis*, 106–107.

مفهوماً إنسانية الوحدة، فما كانت الإنسانية مقولة على الكثيرين
وليس إذا لم تقتض يقتض الإنسانية...¹⁷⁵

“Sedangkan mengenai argumen sebagian filsuf tentang ditetapkannya arketip-arketip bahwa "sifat kemanusiaan dalam keadaannya sebagai sifat kemanusiaan tidak plural, tetapi tunggal" tidak dapat dibenarkan. Sifat kemanusiaan dalam keadaannya sebagai sifat kemanusiaan tidak menuntut adanya singularitas atau pluralitas; ia diucapkan untuk keduanya sekaligus. Seandainya pemahaman 'kemanusiaan' menuntut singularitas tertentu, ia tidak bisa diucapkan untuk menyebut realitas plural manusia...”

Dalam konteks pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, nilai kebebasan pada peserta didik sepatutnya menjadi perhatian pendidik, agar tidak keliru dalam menentukan metode dan tetap mengedepankan pendekatan karakter pada peserta didik. Kebebasan merupakan sebuah keniscayaan, sebab hakikat sifat kemanusiaan yang Suhrawardi jelaskan diatas secara tidak langsung mengungkapkan bahwa kebebasan ialah hak yang harus didapatkan oleh peserta didik, karena keberagaman sifat manusia merupakan fitrah yang melekat pada manusia itu sendiri, sehingga peserta didik dapat dengan bebas mengembangkan fitrahnya.

3. Nilai Kesetaraan

Persamaan hak dalam mendapatkan ilmu pengetahuan tidak membeda-bedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, semua memiliki posisi yang sama. Manusia sebagai subjek dan pengetahuan sebagai objek ibarat manusia seperti kaca yang berfungsi

¹⁷⁵ السهروردي, “حكمة الإشراف”, 2010, 99-98.

memantulkan cahaya, sedangkan cahaya yang sesungguhnya ialah Allah Swt sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan. Suhrawardi dalam hal kesetaraan menganggap bahwa manusia pada hakikatnya sama, sebagai ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal. Persamaan antara laki-laki dan perempuan ia umpakan dengan laki-laki sebagai Matahari dan perempuan sebagai Bulan yang saling melengkapi. Sebagaimana dalam kisahnya yang berjudul Idris dan Bulan:¹⁷⁶

“Semua bintang dan benda angkasa berbicara dengan Idris, yang bertanya kepada bulan. ‘mengapa kadang-kadang cahayamu lebih banyak dan kadang-kadang lebih sedikit?’

Hendaklah kamu ketahui, jawab bulan bahwa badanku ini murni, terpoles dan hitam. Aku sendiri tidak mempunyai cahaya, tetapi jika aku berada di seberang matahari, kesamaan cahayanya muncul pada cermin badanku yang proporsinya sesuai dengan derajat oposisinya, sebagai mana bentuk-bentuk ragawi lainnya muncul di dalam cermin. Ketika derajat oposisinya bertambah, aku beranjak dari nadir sebagai bulan sabit, ke zenit sebagai bulan purnama

Idris bertanya pada bulan, sejauh mana persahabatan dengan matahari?

Ia menjawab, ‘sedemikian rupa sehingga setiap kali aku memandang diriku sendiri, ketika kami berhadapan satu sama lain, aku melihat matahari, karena kesamaan cahaya matahari muncul dalam diriku dikarenakan kehalusan permukaanku dan wajahku yang terpoles, yang cocok untuk menerima cahayanya. Oleh karena itu, setiap kali aku memandang diriku, aku melihat matahari secara keseluruhan. Tidaklah kamu tahu bahwa jika sebuah cermin dipegang menghadap matahari, bentuk matahari itu akan muncul di dalamnya?’”

Dalam konteks pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, kesetaraan yang dijelaskan Suhrawardi menggunakan bahasa simbolik ini sangat penting untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran

¹⁷⁶ Suhrawardi, *Hikayat-Hikayat Mistis*, 105–106.

kelompok, atau proses belajar yang melibatkan kerjasama antar peserta didik baik laki-laki maupun perempuan. Konotasi negatif yang selama ini melekat pada perempuan ialah dianggap tidak lebih kuat daripada laki-laki, stigma tersebut ditepis oleh Suhrawardi dengan pernyataan Bulan bahwa ‘setiap kali aku memandang diriku, aku melihat matahari secara keseluruhan’. Artinya di dalam diri perempuan terdapat kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh laki-laki, begitupun sebaliknya. Kesetaraan dalam pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, menekankan kesalingan atau dalam istilah Faqih Abdul Kodir ialah *mubadalah*, yaitu relasi peserta didik laki-laki dan perempuan yang saling bekerjasama, saling memajukan, saling membantu dan saling memahami dalam proses belajar mengajar. Lebih jauh Suhrawardi juga mengungkapkan bahwa jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan merupakan bentuk dari materi atau eksistensi, jiwa atau esensi yang sesungguhnya pada penggunaan akal pikirannya dan perbuatannya. Sebagaimana ia mengatakan:

"ولا تظن أن هؤلاء الكبار أولي الأيدي والأبصار ذهبوا إلى أن الإنسانية لها عقل هو صورتها الكلية وهو موجود بعينه في الكثيرين. فكيف يجوزون أن يكون شيء ليس متعلقاً بالمادة ويكون في المادة؟ ثم يكون شيء واحد بعينه في مواد كثيرة وأشخاص لا تحصى؟
... 177"

“Sebaiknya Anda jangan menyangka bahwa pemikir-pemikir besar yang diberi kekuatan dan penglihatan visioner ini

berpendapat bahwa sifat kemanusiaan memiliki akal, yaitu bentuk universalitasnya yang bereksistensi pada banyak manusia, sebab, bagaimana mungkin mereka memungkinkan adanya sesuatu yang tidak berkaitan dengan materi, padahal ia berada dalam materi? Dan kemudian satu esensi itu terkandung dalam sejumlah besar materi dan person yang tak terbatas? ...”

4. Nilai Kepedulian

Moralitas kemanusiaan yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan Islam berbasis moderasi beragama ialah tentang kepedulian terhadap sesama. Dalam tulisannya Suhrawardi mengisahkan dirinya sebagai burung yang terperangkap dalam jeratan pemburu, ia tidak bisa melepaskan diri didalam kandang, namun ada burung lain yang memiliki kepedulian terhadap dirinya sehingga ia dapat dibebaskan dari kandang yang menjratnya. Sebagaimana kisahnya dalam Hikayat Burung-burung:¹⁷⁸

“Kini marilah kita kembali pada pembicaraan dan kujelaskan kesedihanku. Ketahuilah, saudara-saudaraku yang sejati, bahwa sekelompok pemburu mendatangi sebuah padang, dimana mereka meletakkan dan mengumpulkan perangkap serta memasang orang-orangan dan menyembunyikan diri mereka di balik timbunan rumput kering. Aku mendekati tempat itu bersama sekawanan burung. Ketika para pemburu itu melihat kami, mereka membuat bunyi-bunyian yang begitu menarik sehingga kami terpukau. Kami mencari-cari dan menemukan sebuah tempat yang indah dan menyenangkan. Tidak ada alasan untuk mencurigainya; tidak ada bayangan keraguan yang mencegah kami memasuki padang itu. Kami langsung menuju perangkap itu dan terjat. Kami memandang berkeliling dan melihat ikalan jaring itu melilit leher kami dan tali-tali jerat mengikat kaki kami. Dengan harapan dapat melepaskan diri dari bencana itu, kami semua berusaha untuk bergerak; tetapi semakin keras kami berusaha, semakin ketat tali-tali itu, mengikat kami. Karena itu kami mempersiapkan diri untuk menerima kematian dan menyerah pada nasib.

¹⁷⁸ Suhrawardi, *Hikayat-Hikayat Mistis*, 34–35.

Kami begitu sibuk dengan penderitaan masing-masing, sehingga tidak ada yang peduli satu sama lainnya.

Sekali lagi aku berbicara tentang persahabatan kami sebelumnya dan menunjukkan ketidakberdayaanku. Mereka mendekatiku, lalu aku bertanya mana mungkin mereka berhasil melepaskan diri dan dapat terbebas dari belenggu. Kemudian, seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya, mereka membantuku untuk mengeluarkan leher dan sayapku dari jerat dan selanjutnya membuka pintu kandang.

Ketika aku telah keluar, mereka berkata, 'Manfaatkanlah kebebasanmu ini sebaik-baiknya!' Kemudian aku terbang bersama mereka.”

Dari kisah diatas dapat ditangkap pesan yang ingin disampaikan Suhrawardi bahwa dalam proses belajar, hendaknya peserta didik saling membantu satu sama lain, apabila ada teman yang sedang kesusahan atau memerlukan bantuan segerakan mengulurkan tangan untuk membantunya, agar dikemudian hari bisa saling merasakan nikmatnya buah dari ilmu dan amal. Secara praktis Suhrawardi sendiri telah mempraktekan sikap kepeduliannya terhadap para murid-muridnya yang ingin mempelajari pengetahuan intuitif, maka dari itu dengan sengaja ia menyusun *Hikmat al-Isyrāq* yang di khususkan untuk para pengikutnya:

"وقد رتبت لكم قبل هذا الكتاب وفي أثناءه عند معاودة القواطع عنه كتباً على طريقة المشائين وتخصت فيها قواعدهم ومن جملتها المختصر المرسوم بـ التلويحات اللوحية والعرشية المشتغل على قواعد كثيرة وتلخصت فيه القواعد مع صغر حجمه، ودونه «اللمحات»، وصنفت غيرهما، ومنها ما رتبته في أيام الصبا [الصبي] ...¹⁷⁹

¹⁷⁹ السهروردي، "حكمة الإشراف"، 2010, 2.

“Saya telah menyusun untuk kalian, sebelum dan ketika kitab ini dikarang dengan penuh konsentrasi, sejumlah karya yang ditulis berdasar metode kaum Peripatetik, dan saya ringkaskan prinsip-prinsip mereka. Di antaranya adalah ringkasan berjudul *al-Tālwīhat* ("Sketsa-sketsa tentang Lauh dan Arsy") yang mencakup banyak aksioma yang teringkas dalam bentuknya yang sederhana. Kemudian, *al-Lāmahat* ("Kilasan-kilasan"), dan karangan-karangan lainnya, termasuk yang saya gubah sewaktu masa muda saya...”

Pada konteks pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, hendaknya peserta didik diarahkan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang didapatkannya pada lingkungan sekolah, sehingga keberadaan peserta didik dalam lingkungan sosial masyarakat dapat dirasakan kebermanfaatannya. Indikator sederhana yang bisa dilakukan peserta didik di lingkungan masyarakat misalnya dengan menunjukkan sikap sopan santun, mengaktifkan kegiatan di masjid atau mushola, melakukan aktivitas keagamaan di lingkungan masyarakat serta menjaga keberagaman.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

1. Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

a. Sinergi Iman, Islam dan Ihsan

Idealnya sebuah tujuan dalam proses kependidikan Islam harus memuat nilai-nilai Islami yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran yang didasarkan ajaran agama Islam dan dilakukan secara bertahap.¹⁸⁰ Berbicara nilai-nilai Islam, tidak akan terlepas dengan Iman, Islam dan Ihsan. Lebih dalam, dijelaskan pada hadits No. 2 dalam kitab *Matan Arba'in An-Nawawi*, yang isinya memberikan pengaruh sangat besar terhadap pendidikan Islam:

"عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ مَجْلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الشَّبَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ الشَّفْرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَحْدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ

¹⁸⁰ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Inonesia* 2, no. 5 (2021): 869.

: أن تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشِرِّهِ، قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ لَلَّهِ الْأُمَّةَ رِثَتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعِرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبَنِيَانِ، فِي الطَّلُقِ قَلْبِلْتَ يَا ثُمَّ قَالَ : يَا عَمْرُ الدَّرِيِّ مِنَ السَّائِلِ : قُلْتَ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَنَا كُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ " [رواه مسلم]

“Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata: Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam) seraya berkata:

“Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam:

“Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu“, kemudian dia berkata:

“anda benar“. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi:

“Beritahukan aku tentang Iman“. Lalu beliau bersabda:

“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk“, kemudian dia berkata: “anda benar“. Kemudian dia berkata lagi:

“Beritahukan aku tentang ihsan“. Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau“. Kemudian dia berkata:

“Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)“. Beliau bersabda:

“Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya“. Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya“, beliau bersabda:

“Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya“, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya ?”. aku berkata:

“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui“. Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kandungan Hadis diatas menjelaskan aspek Iman, Islam, dan Ihsan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Hubungan antara ketiga aspek ini seperti ruh dan tubuh. Jika Iman dihadirkan sebagai karakter dan Islam sebagai tubuh, maka Ihsan adalah ruh yang menjiwai karakter dan menggerakkan tubuh. Sederhananya, sikap keimanan mendorong manusia untuk menghormati Allah, hakekat keimanan sebagai pencipta alam semesta, sedangkan sikap Islam mendorong rasa ketaan, kerukunan dan kesadaran akan memelihara perintah-Nya dan sikap Ihsan menghasilkan sikap yang bijak dan perilaku atau tindakan yang beretika (*Akhlakul Karimah*).¹⁸¹

Tasawuf merupakan jalan ideal manusia untuk mendekati diri kepada Allah yakni menuju kesatuan Iman, Islam dan Ihsan. Sebab menurut Fahrudin, tasawuf merupakan suatu ilmu yang

¹⁸¹ Musyaropah, “Metode Tasawuf Suhrawardi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam,” 24.

mempelajari tentang cara membersihkan hati.¹⁸² Lebih dalam Haidar Bagir menyatakan, tasawuf merupakan ilmu dalam mengelola hati dan jiwa agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai derajat makrifat sebagai insan kamil. Jika ditinjau dari segi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, seseorang harus mendapat aspek pendidikan yang lengkap, mulai dari kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional. Melalui jalan tasawuf manusia akan mendapatkan ketiga aspek tersebut sekaligus.¹⁸³

b. Membentuk Insan Kamil

Manusia sebagai ciptaan yang sempurna terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Namun unsur ruhani atau hati merupakan bagian terpenting pada manusia, hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir. Rasulullah Saw bersabda:

"أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخاري ومسلم"

“Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk, maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia.” (HR. Bukhari dan Muslim)

¹⁸² Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim* 14, no. 1 (2016): 65, [http://www.jurnal.upi.edu/file/05_Tasawuf_Jalan_Untuk_\(Jurnal\)_-_fahrudin.pdf](http://www.jurnal.upi.edu/file/05_Tasawuf_Jalan_Untuk_(Jurnal)_-_fahrudin.pdf).

¹⁸³ Musyaropah, “Metode Tasawuf Suhrawardi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam,” 78.

Al-Ghazali mengibaratkan hati manusia sebagai cermin yang mengkilap, jadi manusia harus bisa membersihkan debu yang menutupi hati atau cerminnya, sebab hati manusia ditakdirkan untuk memantulkan cahaya rahasia-rahasia ilahi, apabila cermin tersebut terpenahi dengan debu tentu tidak bisa menyerap dan memantulkan cahaya ilahi. Kebanyakan hati manusia dikuasai oleh nafsu syahwat sehingga cermin yang mengkilap itu menjadi kotor. Ketika cermin telah kotor, cara membersihkannya ialah dengan senantiasa mentaati Allah Swt dan berpaling dari tuntutan nafsu syahwat. Sebab hati yang bersih akan melahirkan akhlak yang baik dan pemikiran yang cemerlang.¹⁸⁴

Selanjutnya Suhrawardi menjelaskan kategori pencari kebenaran, sampai seseorang tersebut layak dikatakan sebagai insan kamil jika seseorang telah memiliki ciri-ciri sebagaimana yang ia katakan: “seorang yang menggabungkan teosofi (intuisi) dan kompetensi menganalisis secara diskursif (akal) itulah pemangku otoritas dan dialah khalifah”.¹⁸⁵ Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama seharusnya mampu menciptakan hasil pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Suhrawardi sosok peserta didik yang memiliki kemampuan moderasi dalam berpikir, sebab dengan kemampuan yang seimbang itu dalam bahasa al-Qur’an disebut

¹⁸⁴ Solikhah V Anam, *Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis LQ* (Surabaya: Kopertais Press, 2018), 677.

¹⁸⁵ السهروردي, حكمة الإشراف, 2010, xxxiv.

dengan keseimbangan antara daya zikir dan daya pikir, sehingga manusia mampu memanasifestasikan perannya sebagai abdullah dan khalifah di muka bumi ini.

Seperti diungkapkan Murata bahwa berpikir adalah perenungan mendalam yang dapat berujung pada dzikir (mengingat) entitas dibaliknya yaitu Allah SWT, perenungan yang mendalam dapat menggugah rasa hormat dan membangkitkan kearifan batin, pikiran dan akhirnya perbuatan. Pemikiran yang reflektif dan penuh dzikir dapat menimbulkan percikan-percikan besar kearifan dalam pikiran dan perbuatan yang dapat menghasilkan sikap Iman, Islam dan ihsan.

Suhrawardi dalam filsafat iluminasinya menyatakan bahwa proses dalam bertasawuf sama halnya dengan seseorang sedang melewati jalan iluminasi, apabila telah melewati prosesnya maka akan meraih puncak yang telah diraih sebelumnya oleh golongan orang-orang moderat, yakni orang yang memiliki kebersihan jiwa yang Suhrawardi simbolkan dengan seorang yang dapat berjalan di atas air dan udara. Sebagaimana ia menyatakan:

"وهذه كلها إشراقات على النور المدبر، فتعكس إلى الهيكل وإلى الروح النفساني. وهذه غايات المتوسطين، وقد تحملهم يحملهم هذه الأنوار، فيمشون على الماء والهواء..."¹⁸⁶

¹⁸⁶ السهروردي، "حكمة الإشراف"، 2010.145

“Semua hal ini adalah iluminasi atas Cahaya Pengatur dan berbalik arah menuju *haykal* dan jiwa spiritual. Inilah puncak yang diraih oleh orang-orang moderat; dan cahaya ini yang mengangkut mereka sehingga mereka bisa berjalan di atas air dan udara...”

Untuk mencapai keberhasilan hal ini, dalam sistem pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, memerlukan proses pembelajaran yang tepat, termasuk didalamnya bergantung pada pentingnya peranan pendidik dan peserta didik yang dihadapinya.

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

Pentingnya peran pendidik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, Ahmad Syauqi dalam bukunya M. Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidik adalah ibu dan bapak “spiritual”, pendidiklah yang memberi santapan kejiwaan dengan ilmu, membimbing, meluruskan akhlak kepada peserta didik dan mengantarkan mereka ke arah kehormatan hidup.¹⁸⁷ Sedangkan Hasan Al Banna, mengibaratkan sudah seharusnya hubungan pendidik dan peserta didik bagaikan orang tua dan anak yang memiliki kedekatan “emosional”.

a. Interaksi Pendidik dengan Peserta Didik

Hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, dapat ditinjau daripada perilaku seorang pendidik dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini dapat disederhanakan menjadi dua pertanyaan mendasar yaitu: Bagaimana akhlak pendidik terhadap peserta didik?

¹⁸⁷ Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, 83.

Metode apa yang digunakan dalam mengajar? Dua pertanyaan tadi telah menjadi kajian fundamental dan memiliki urgensi terhadap perubahan akhlak peserta didik maupun kemajuan dalam pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Berikut bagaimana seorang pendidik harus bersikap kepada peserta didik dalam pendidikan Islam:

1) Penuh Kasih Sayang

Rasa kasih sayang seorang pendidik terhadap peserta didik telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw terhadap umatnya, sebagaimana hadits Bukhori no.5566 berikut:

"حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ
حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ
فَقَامُوا إِلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُزْرِمُوهُ ثُمَّ
دَعَا بِدَلْمٍ مِنْ مَاءٍ قَصَبَ عَلَيْهِ "

“Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Abdul Wahhab] telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Zaid] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Tsabit] dari [Anas bin Malik] bahwa seorang Arab Badui kencing di masjid, lalu orang-orang mendatangnya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Biarkanlah." Kemudian beliau meminta diambilkan air lalu beliau menyiramnya."¹⁸⁸

Hadits diatas menerangkan dengan jelas bagaimana akhlak Rasulullah Saw dalam mendidik sahabat sekaligus umatnya, betapa beliau lemah lembut dan penuh kasih sayang dalam

¹⁸⁸ Al- Bukhori, *Shahih Bukhori* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), 730.

mendidik umatnya sehingga apa yang diajarkannya masuk ke dalam hati. Rasulullah Saw tidak pernah menghardik dan mencela ketika ada sahabatnya yang berbuat salah. Muhammad al-'Usyaimin menjelaskan diantara faedah hadits ini adalah begitu baiknya akhlak Rasulullah Saw. Jika ditarik dalam konsepsi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, hendaknya seperti itulah seharusnya akhlak bagi para pendidik terhadap peserta didik, apabila berdakwah mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah dari perbuatan munkar, bersikap lemah lembut karena sikap lemah lembut bisa mendatangkan kebaikan¹⁸⁹

Para ahli pendidikan Islam menyatakan pentingnya akhlak dalam dunia pendidikan. Ahmad Tafsir menjelaskan pentingnya sifat kasih sayang, yang terkadang seolah-olah lebih dipentingkan mereka daripada keahlian mengajar, selain didasarkan atas sabda Rasul di atas, juga didasarkan atas paham bahwa bila pendidik telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka pendidik akan berusaha semampunya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada peserta didik yang disayanginya itu.¹⁹⁰

Dilain hal, Ibn Qayyim, sangat ketat dalam mensyaratkan dan memilih seseorang yang akan mengemban tugas sebagai

¹⁸⁹ Akhmad Rizali Iqbal, "Akhlak Pendidik Dalam Perspektif Hadis (Studi Hadis-Hadis Tarbawi Dalam Kutub Al-Sittah)" (UIN Antarasi, 2021), 118.

¹⁹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 134.

pendidik, seorang tersebut diantaranya harus memiliki sikap; Pertama, apabila terdapat peserta didik yang tergolong pada usia yang masih kecil, maka harus selalu menghibur mereka dan menganggapnya sebagai anak dan menjadikan dirinya sebagai bapak. Kedua, selalu memperhatikan peserta didik. Ketiga, kasih sayang dan kelembutan pendidik kepada peserta didik, dalam konteks kasih sayang bukan berarti menghalanginya untuk memberi hukuman kepada peserta didik jika memang hukuman itu diperlukan.¹⁹¹ Maka dari itu perlu ditegaskan bahwa kasih sayang bagi pendidik terbagi dua, yaitu:

Pertama, kasih sayang dalam pergaulan, pendidik harus lemah lembut dalam bergaul. Konsep ini mengajarkan agar ketika menasehati anak didik yang melakukan kesalahan, pendidik menegurnya dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan cara mencelanya.

Kedua, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. Ini berarti pendidik tidak boleh memaksa anak didik mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Seorang pendidik harus memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang kepada anak didiknya. Jika tidak, maka sikap kasar yang merupakan lawan dari sifat lemah lembut dan kasih sayang itu akan menjadi

¹⁹¹ Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, 96–97.

penghalang baginya untuk menyampaikan ilmu dan mencapai tujuan pendidikan.

Suhrawardi dalam memahamkan filsafat iluminasi kepada pengikutnya betapa dilakukannya dengan sabar dan penuh kasih sayang, sebagaimana yang ia praktikan ketika salah satu seorang pengikutnya terus bertanya terkait apa yang ia sampaikan, sehingga ia perlahan-lahan menjelaskan dengan bahasa dan contoh yang mudah dipahami, agar apa yang ia jelaskan dapat diterima oleh pengikutnya. Sebagaimana kisah tersebut diambil dalam buku *Hikayat-hikayat Mistis*, pada bagian Akal Merah pasal tujuh:¹⁹²

“Inilah contoh cara kerjanya. Buatlah sebuah lubang di tengah-tengah sebuah bola, dan lewatkanlah sesuatu melalui lubang itu. Kemudian isilah sebuah baskom dengan air, dan taruhlah bola itu di dalam baskom, sehingga separuh darinya berada di dalam air. Dalam sekejap seluruh permukaan bola akan tersentuh sepuluh kali oleh air, tetapi orang yang melihatnya dari bawah air akan selalu melihat separuh dari bola itu di dalam air.

Jika orang yang melihatnya secara langsung dari bawah pertengahan baskom itu melihat sedikit ke satu sisi dari pertengahan itu, dia tidak akan melihat separuh bola yang berada di dalam air, sebab ketika dia bergerak dari pusat baskom ke arah tepiannya, bagian bola yang tidak berada tepat di depan mata yang melihatnya tidak akan dapat dilihat. Sebagai gantinya, dia akan melihat sedikit bagian bola yang ada di luar air.

Semakin jauh ke tepi baskom asal pandangan orang itu, semakin sedikit bagian bola di dalam air yang bisa dilihatnya, dan semakin banyak dia melihatnya di luar air. Jika dia melihat dari atas tepian baskom, dia akan melihat lebih sedikit bola yang ada di dalam air dan dan lebih

¹⁹² Suhrawardi, *Hikayat-Hikayat Mistis*, 53.

banyak di luar air, begitu seterusnya sampai akhirnya dia melihat bola yang ada di luar air”

Pada kesempatan yang lain Suhrawardi juga dengan kesabaran dan penuh kasih sayang menjelaskan ketetapannya tentang konsep kosmologi dalam filsafat iluminasinya agar dapat dipahami oleh pengikutnya, sebagaimana kisahnya terdapat pada bagian yang berjudul Suatu Hari Bersama Sekelompok Sufi, pada pasal enam:¹⁹³

“Suatu contoh dari sfera-sfera itu adalah sebagai berikut: katakanlah seseorang ingin menggambar setengah lingkaran dalam bentuk sfera-sfera langit. Pertama-tama ia membuat sebuah titik. Entah itu biru, merah, hijau atau warna apapun yang diinginkannya. Kita anggap saja warna biru.

Setelah membuat titik, dia mencampurkan sedikit warna putih ke dalam warna biru, dan menggambar garis di atas yang pertama, dan setiap kali ia menggambar garis, dia menambahkan warna putih sampai birunya hilang sama sekali.

Dengan demikian, sedikit demi sedikit warna itu berubah dari biru menjadi putih. Nah, misalkan bumi itu titik biru, dan setiap sfera dalam urutan ke atas menjadi semakin putih, sampai akhirnya sfera yang pertama menjadi sedikit sekali warna birunya, sehingga garis di atas akan sepenuhnya berwarna putih”.

Yang kami maksudkan dengan “putih” adalah kehalusan, bukan warna. Sfera kedua, karena dekat dengan yang pertama, masih halus; dan bintang-bintangnya juga halus seperti air, yang mengambil warna dari setiap wadah tempat ia dituangkan. Karena sfera kedua hanya mempunyai kekuatan kecil, maka bintang-bintangnya juga tidak begitu kuat”.

¹⁹³ Suhrawardi, 62.

2) Memperhatikan Keadaan Peserta Didik

Pendidik perlu mencermati secara serius keadaan peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar, agar apa yang ia sampaikan sesuai dengan kondisi peserta didik. Hal tersebut telah dilakukan oleh Rasulullah Saw sebagaimana dalam hadits Bukhari no. 70:

"حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوِ دِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَبِي أَكْرَهُ أَنْ أَمْلِكُكُمْ وَإِنِّي أَخُوْلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَوَّلُنَا بِمَا فَخَافَهُ السَّامَةَ عَلَيْنَا"

“Usman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Jarir telah menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wail, ia berkata bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata, “Wahai Abdurrahman, sungguh aku ingin Anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari.” Ia menjawab, “Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi saw. memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami.”¹⁹⁴

Hadits di atas memberikan informasi bahwa Rasulullah Saw tidak mengajar para sahabatnya setiap hari, tetapi ada waktu belajar dan ada waktu istirahat. Hal itu dilakukan untuk menghindari kebosanan terhadap pelajaran. Rasulullah sangat

¹⁹⁴ Bukhori, *Shahih Bukhori*, 19.

memperhatikan kondisi para sahabat yang merupakan anak didiknya dalam belajar, dan dalam menyampaikan ilmu dianjurkan untuk memilih waktu yang tepat dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dari sini dapat diketahui bahwa pendidik harus memperhatikan keadaan peserta didiknya karena hal itu sangat membantu terlaksananya pendidikan dan pembelajaran yang efektif.

Hal serupa juga seperti apa yang telah dikisahkan oleh Suhrawardi, yang mengumpamakan hubungan seorang guru dengan murid, suatu ketika si murid menghadap sang guru dan bertanya, akan tetapi si murid sebelumnya memang tidak mengetahui tahapan-tahapan dalam mempelajari filsafat iluminasi, muridnya tersebut ingin mengetahui apa yang telah menjadi pertanyaannya selama ini yakni tentang “bagaimana sosok manusia sejati?”, akan tetapi sang guru justru mendiamkan dan tidak menjawab pertanyaan tersebut, sebab ia menganggap bahwa belum waktunya si murid tersebut untuk mengetahui jawaban dari apa yang menjadi pertanyaannya selama ini, sebab karena masih ada tahapan lain yang harus dilalui sebelum mencapai apa yang ia pertanyakan tersebut terjawab. Kisah ini terdapat pada bagian Masa Kanak-kanak pasal empat dan empat belas.¹⁹⁵

¹⁹⁵ Suhrawardi, *Hikayat-Hikayat Mistis*, 68–69.

“Suatu hari ketika aku memasuki sebuah *khanaqah*, aku melihat di ujung ruangan itu seorang tua sedang duduk, mengenakan pakaian yang separuhnya berwarna hitam dan separuhnya lagi berwarna putih, aku menyapanya dan dia menyahut, aku ceritakan kepadanya tentang keadaanku.

“Gurumu benar”, katanya. “Jika kamu mengatakan pada seseorang yang tidak mengetahui perbedaan siang dan malam, suatu rahasia yang membuat ruh-ruh mereka yang telah meninggal menari sampai mencapai ekstase di surga, maka kamu akan ditampar, dan gurumu tidak akan mau menemuimu lagi”.

“Aku sedang tidak sadar waktu itu”, kataku. “Yang aku katakan adalah di luar kendaliku. Bapak harus membantuku, dan lewat kebaikan bapak mudah-mudahan aku dapat menemukan guruku”.

Orang tua itu menuntunku menemui guruku, yang ketika melihatku berkata, “Belum pernahkah kamu mendengar cerita tentang salamander (sejenis kadal) yang pergi bertamu ke rumah seekor bebek? Saat itu musim gugur, dan udara terlalu dingin bagi salamander, tetapi si bebek tidak mengetahui apa-apa tentang keadaannya, dan terus menerus mengatakan betapa menyenangkan air dingin itu dan betapa indah air di kolam pada musim dingin kepada salamander. Salamander menjadi marah dan menantang si bebek dengan berkata, “Jika bukan karena aku tamu di rumahmu, dan jika aku tidak memikirkan anak-anakmu, aku pasti sudah membunuhmu”!

Dia pergi seraya berkata demikian”. Aku berkata kepada guruku, “Jika iman dan kepercayaanmu murni, mengapa aku mesti memikirkan si anak nakal itu”?

“Adalah suatu kesalahan untuk mengucapkan hal-hal tertentu di tempat-tempat tertentu”, katanya. “Juga merupakan kesalahan untuk menanyakan hal-hal tertentu pada orang-orang tertentu. Kata-kata memang tidak perlu ditahan bagi orang-orang baik, tetapi orang-orang rendah akan merasa jengkel mendengar kata-kata manusia sejati. Hati orang-orang rendah dan mereka yang terasing dari realitas adalah seperti sumbu yang telah dicelupkan ke dalam air dan bukan minyak. Seberapa besar pun api yang kamu sulutkan pada sumbu itu, ia tidak akan terbakar”

Selanjutnya setelah muridnya dirasa telah cukup waktu untuk mengetahui apa yang menjadi pertanyaannya, maka pada bagian yang sama di halaman berikutnya ia mengisahkan:¹⁹⁶

“Aku meminta guruku agar menceritakan padaku sebuah kisah tentang seorang manusia sejati.

“Itu tidak dapat diceritakan”, katanya.

“Dulu”, kataku, “ketika aku melihat pada buku yang Bapak angkat untuk diperlihatkan padaku, aku belum mempunyai banyak pengalaman tentang segala sesuatu, tetapi kini jika aku mengingatnya, aku menjadi begitu terpengaruh sehingga aku hampir tidak tahu lagi apa yang sedang aku lakukan”.

“Kamu masih belum matang pada waktu itu”, katanya.
 “Sedangkan sekarang kamu sudah matang”

Selanjutnya jika hubungan pendidik dan peserta didik telah mendapatkan kepercayaan satu sama lain pada proses belajar mengajarnya, maka pendidik perlu meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan menerapkan metode pembelajaran menyesuaikan keadaan dan karakter peserta didik.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajarn bermaksud agar peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.¹⁹⁷ Dengan begitu macam-macam metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Islam diantaranya:

¹⁹⁶ Suhrawardi, 75.

¹⁹⁷ Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, 97–96.

1) Metode Ceramah

Ceramah disini yaitu mau'idzoh atau nasihat, menurut Al Abrasy pendidikan Islam harus dilakukan dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya pada amal baik, mendorong mereka berakhlak yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Rasulullah Saw, juga telah mempraktekan dan menyampaikan pentingnya perihal nasihat dan menasihati kepada para sahabat, sebagaimana hadits Bukhari Muslim no. 94.

"حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ يُوسُفَ
 بْنِ مَاهَكَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ تَخَلَّفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ سَافَرْنَاهُ فَأَدْرَكْنَا وَقَدْ أَزْهَقْنَا الصَّلَاةَ
 صَلَاةَ الْعَصْرِ وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ فَجَعَلْنَا نَمْسُحُ عَلَى أَرْجَلِنَا فَنَادَى
 بِأَعْلَى صَوْتِهِ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا"

“Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] berkata, Telah menceritakan kepada kami [Abu ‘Awanah] dari [Abu Bisyr] dari [Yusuf bin Mahak] dari [Abdullah bin ‘Amru] berkata, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah tertinggal dari kami dalam suatu perjalanan yang kami lakukan, hingga Beliau mendapatkan kami sementara waktu shalat sudah hampir habis, maka kami berwudlu’ dengan hanya mengusap kaki kami. Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berseru dengan suara yang keras: “celakalah bagi tumit-tumit yang tidak basah akan masuk neraka.” Diserukannya hingga dua atau tiga kali”¹⁹⁸

¹⁹⁸ Bukhori, *Shahih Bukhori*, 27.

Dalam penjelasan hadis di atas, bahwa Rasulullah sangat memperhatikan apa yang dilakukan oleh para sahabat agar tidak terjerumus dalam kesalahan, bahkan Rasulullah Saw hingga mengingatkan kepada para sahabat berulang kali hingga dua sampai tiga kali, agar para sahabat memahami dan menghindari kesalahan. Dalam pendidikan Islam, metode ceramah atau nasihat dapat diumpamakan dengan menggunakan kisah-kisah teladan, sebab dengan cara menyampaikan sebuah kisah merupakan sebagai sarana mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran peserta didik, setiap peserta didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik dalam tersebut, dan Kisah-kisah Qur’ani mampu membina perasaan ketuhanan.¹⁹⁹

Suhrawardi juga menggunakan metode ceramah atau nasihat dalam mengingatkan pengikutnya agar tidak terjerumus dalam kesalahan, sebagaimana ia berwasiat sebagai berikut:

"أوصيكم إخواني بحفظ أوامر الله، وترك مناهيه، والتوجه إلى
الله مولانا ح نور الأنوار بالكلية، وترك ما لا يعينكم من قول
وفعل، وقطع كل خاطر شيطاني"²⁰⁰

“Saya telah mewasiatkan sejumlah hal untuk kalian, saudara-saudaraku: menjaga perintah-perintah Allah,

¹⁹⁹ Abdurrahman Annahlawi, “Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat” (Jakarta: Gema Insani, 2005), 239.

²⁰⁰ السهروردي, حكمة الإشراف, 2010, 146.

menjauhi larangan-larangan-Nya, menghadap kepada Allah Tuhan kita, Cahaya Maha Cahaya secara universal, menjauhi tindakan atau ucapan yang tidak berguna, dan memutus setiap kekhawatiran yang ditiupkan setan”

2) Metode Dialog

Dialog atau komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang menyangkut tanya jawab mengenai suatu topik tertentu, Dialog merupakan metode murni pendidikan agama Islam yang sudah dicontohkan oleh Allah sebagai pendidik terbaik dalam al-Qur'an dan dicontohkan pula oleh Rasulullah bersama para sahabatnya. Dalam Islam dialog dijelaskan melalui kisah Rasulullah dalam membimbing para sahabat dengan kelembah lembut dan kasih sayang, yang dilakukan oleh Rasulullah Saw menjadi landasan dasar dari pada proses pembelajaran pendidikan Islam. Sebagaimana kisah dialog yang dilakukan oleh Rasulullah Saw tersebut salah satunya terdapat pada hadits Bukhari 2937:

"حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرٌ هُوَ ابْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ
بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَلَمَةَ قَالَ انْطَلَقَ عَبْدُ اللَّهِ
بْنُ سَهْلِ وَمُحَيِّصَةُ بِنْتُ مَسْعُودِ بْنِ زَيْدٍ إِلَى خَيْبَرَ وَهِيَ يَوْمَئِذٍ
صُلْحٌ فَتَفَرَّقَا فَأَتَى مُحَيِّصَةُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلِ وَهُوَ يَتَشَمَّطُ
فِي دَمِهِ فَتَبَيَّأَ فَدَفَنَتْهُ ثُمَّ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَانْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ
سَهْلِ وَمُحَيِّصَةُ وَحُويِصَةُ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ فَقَالَ كَبْرُ كَبْرٍ وَهُوَ أَخَذَتْ
الْقَوْمَ فَسَكَتَ فَتَكَلَّمَا فَقَالَ تَخْلِفُونَ وَتَسْتَحِفُّونَ قَاتِلِكُمْ أَوْ

صَاحِبِكُمْ قَالُوا وَكَيْفَ نَخْلِفُ وَمَنْ نَشْهَدُ وَمَنْ تَرَقَّ قَالَ فَتُبْرِيكُمْ
يَهُودُ بِحَمْسِينَ فَقَالُوا كَيْفَ نَأْخُذُ أَيْمَانَ قَوْمِ كُفَّارٍ فَعَقَلَهُ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ "

“Telah bercerita kepada kami [Musaddad] telah bercerita kepada kami [Bisyir, dia adalah anak Al Mufaddal] telah bercerita kepada kami [Yahya] dari [Busyair bin Yasar] dari [Sahal binAbi Hatsmah] berkata; "'Abdullah bin Sahal dan Muhayyishah bin Mas'ud bin Zaid berangkat menuju Khaibar yang saat itu Khaibar terikat dengan perjanjian damai lalu keduanya terpisah. Kemudian Muhayyishah mendapatkan 'Abdullah bin Sahal dalam keadaan gugur bersimbah darah lalu dia menguburkannya.

Kemudian dia kembali ke Madinah. Lalu 'Abdur Rahman bin Sahal, Muhayyishah dan Huwayyishah, keduanya anak Mas'ud, menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. 'Abdur Rahman bin Sahal memulai berbicara Namun Beliau Shallallahu'alaihiwasallam berkata; "Tolong yang bicara yang lebih tua, tolong yang bicara yang lebih tua". Dia ('Abdur Rahman) memang yang paling muda usia diantara kaum yang hadir, lalu dia pun diam. Maka keduanya (anak Mas'ud) berbicara". Beliau Shallallahu'alaihiwasallam bertanya; "Hendaknya kalian bersumpah sehingga bisa menuntut pembunuhnya atau kalian menuntut darah saudara kalian".

Mereka berkata; "Bagaimana kami dapat bersumpah padahal kami tidak menyaksikan dan tidak melihat kejadiannya". Beliau berkata: "Kalau begitu kaum Yahudi bisa menyatakan ketidakterlibatannya dengan lima puluh sumpah". Mereka bertanya; "Bagaimana mungkin kami terima sumpah kaum kafir?". Akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membayar diyatnya dari harta Beliau sendiri”²⁰¹

Tentang aspek-aspek dialog dalam pendidikan Islam, ditunjukkan agar pendidik dapat memetik manfaat dari setiap bentuk dialog tersebut dan dapat mengembangkan penalaran, dan pemahaman tentang kesetaraan dalam hak mengungkapkan

²⁰¹ Bukhori, *Shahih Bukhori*, 543.

pendapat pada masing-masing dari peserta didik.²⁰² Sebagaimana metode dialog juga diterapkan oleh Suhrawardi yang dikisahkan dalam bagian Akal Merah pasal lima dan enam ketika mengisahkan seorang murid yang bertanya kepada gurunya tentang letak Gunung Qaf, berikut kisahnya:²⁰³

“Lalu aku berkata, “dari mana bapak berasal”?”

Dia menjawab, “dari balik Gunung Qaf, tempat tinggalku. Sarangmu pun di sana, tapi kamu telah melupakannya. “Apa yang bapak lakukan di sini”?” aku bertanya. “Aku seorang pengelana”, katanya. “aku terus menerus berkelana di seluruh dunia, dan melihat hal-hal yang menakjubkan”. “Keajaiban-keajaiban apa yang telah bapak lihat di dunia”?” tanyaku.

“Tujuh hal”, jawabnya, “pertama Gunung Qaf, yaitu lingkungan kita; kedua, Mutiara yang bersinar di malam hari; ketiga, pohon tuba; keempat, dua belas bengkel; kelima, surat berantai Dawud; keenam, pedang balarak; ketujuh, mata air kehidupan”. “Ceritakan tentang semua itu”, kataku. “Pertama-tama”, dia mulai bercerita. “Gunung Qaf mengelilingi dunia, dan terdiri atas sebelas pegunungan. Jika kamu telah terbebas dari ikatanmu, kamu akan pergi ke sana, sebab kamu telah dibawa dari sana, dan pada akhirnya segala sesuatu yang ada akan kembali pada bentuknya yang semula”.

Aku bertanya, “Bagaimana caranya agar bisa ke sana”?” “Jalannya sulit”, katanya “Mula-mula ada dua pegunungan yang menghalangi, yang satu panas dan satunya lagi dingin. Panas dan dinginnya kedua gunung tersebut tak ada taranya. “Itu mudah”, kataku, “Aku akan mengarungi gunung yang panas pada musim dingin, dan melintasi gunung yang dingin pada musim panas”. “Kamu salah”, katanya, “sebab iklim di tempat itu tidak pernah berubah”. “Seberapa jauh jarak gunung itu”?” Tanyaku. “Dengan cara apa pun kamu pergi”, jawabnya, “kamu hanya bisa mencapai tahap pertama. Seperti sebuah kompas, yang satu jarumnya berada pada pusat lingkaran dan jarum satunya berada pada garis lingkaran.

²⁰² Annahlawi, “Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat,” 205–206.

²⁰³ Suhrawardi, *Hikayat-Hikayat Mistis*, 51–52.

Berapa kali pun ia berputar, ia akan tetap kembali pada tempat asalnya”. “Bisakah seseorang membuat sebuah lubang menembus pegunungan, dan kemudian berjalan melalui lubang itu”? Tanyaku.

“Tidak mungkin membuat sebuah lubang”, katanya. “Tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan dapat, tanpa membuat sebuah lubang, lewat dengan cepat seperti minyak balsem, yang akan mengalir dari telapak tangan ke punggung tangan jika ia dihadapkan ke arah matahari sampai ia menjadi hangat. Ini dapat dilakukannya karena ia memiliki kualitas tertentu. Jika kamu memiliki kemampuan untuk melintasi pegunungan, kamu dapat melewati kedua gunung itu dalam sekejap”. “Bagaimana aku bisa memperoleh kualitas ini”? Aku bertanya. “Aku akan memberitahumu sementara aku bercerita [jika kamu dapat memahami”

3. Kecerdasan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

a. Kosmologi Suhrawardi dengan Konsep Kecerdasan Spiritual

Dalam pemikirannya tentang kosmologi atau penciptaan alam semesta beserta isinya, Suhrawardi menyatakan agar manusia mendapat secerca cahaya yang bersumber dari *Nūr al-Anwār* jalan satu-satunya yang perlu dilakukan ialah dengan mendekati diri kepada-Nya melalui apa yang disebut dengan kesatuan spiritual, sebab manusia hanya akan mendapatkan percikan cahaya apabila jiwa dan batinnya telah bersih. Kesatuan spiritual yang dimaksudkan disini ialah manusia yang adil terhadap dirinya sendiri dalam mengendalikan amarah dan nafsu, agar selalu tunduk kepada perintah akal dan agama. Maka manusia dalam posisi ini sedang menuju proses mengenali hakikat dari dirinya. Jika sudah memahami hakikat dirinya, manusia tersebut telah masuk dalam

kebahagiaan sejati. Dalam pemikiran Suhrawardi, kebahagiaan itu jika manusia telah menemukan dirinya di alam cahaya pengatur.

Kesatuan spiritual berbeda dengan kecerdasan spiritual, di Indonesia kecerdasan spiritual lebih sering diartikan dengan rajin sholat, rajin ke masjid dan hal-hal yang berkaitan dengan agama, pemahaman ini merupakan hal yang keliru. Sebab kecerdasan spiritual dan sikap religius itu berbeda. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk memaknai kehidupan,²⁰⁴ untuk menghadapi serta memecahkan persoalan makna dan nilai. Yaitu cerdas dalam menempatkan perilaku. Kecerdasan spiritual merupakan isi hati nurani yang melibatkan batin individu dan jiwanya.”²⁰⁵

Zaman terus bergerak, permasalahan pendidikan Islam semakin beragam, oleh sebabnya kecerdasan spiritual berbasis moderasi beragama, dapat dijadikan sebagai solusi alternatif dari ancaman radikalisme-ekstrimisme dalam beragama, dengan kecerdasan spiritual berbasis moderasi beragama, peserta didik diharapkan tetap berada di wilayah yang adil (seimbang) dalam memaknai hakikat dirinya serta lingkungannya. Kecerdasan spiritual berbasis moderasi beragama menuntun manusia untuk tidak berlebihan atau fanatisme

²⁰⁴ Ali Muklasin, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru (Studi Multi Kasus Di SDI Al-Fath Pare Dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)” (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), 49.

²⁰⁵ Tony Buzan, *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003), 102.

dalam membela sesuatu,²⁰⁶ segala hal yang berlebihan juga tidak baik, sebagaimana Allah berfirman dalam Qur'an Surat Al Maidah ayat 77. Bentuk kecerdasan spiritual berbasis moderasi beragama dalam pendidikan Islam:

1) Moderasi dalam Berketuhanan: Humanis dan Ekstrimis.

Prinsip humanisme berpandangan bahwa antara dunia dan akhirat merupakan wujud integral, maka untuk mencapai kebahagiaan keduanya harus ditempatkan pada posisi yang proporsional atau seimbang. Keseimbangan yang dimaksud ialah antara teori dan praktik, aspek jasmaniah dan ruhaniah, serta antara nilai yang berkaitan dengan syariat, akhlak, dan akidah. Keseimbangan tersebut tidak terlepas dari prinsip tentang semua makhluk diciptakan dari pencipta yang sama. Pendidikan Islam berbasis moderasi juga berusaha untuk membebaskan umat manusia dari keterkungkungan nafsu duniawi menuju pada nilai ketauhidan.²⁰⁷

Berkaitan dengan hal itu, kemanusiaan dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, khususnya dalam konteks bernegara dalam keberagaman di Indonesia, dimana terdapat berbagai agama, dan

²⁰⁶ M Zainuddin, "Kebebasan Beragama Dan Melaksanakan Agama/Kepercayaan Perspektif HAM," GEMA; UIN Malang, 2013, <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/kebebasan-beragama-dan-melaksanakan-agama-kepercayaan-perspektif-ham.html>.

²⁰⁷ Muhammad Misbah and Jubaedah Jubaedah, "Fanatisme Dalam Praktik Pendidikan Islam," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 1 (2021): 61, <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4825>.

aliran kepercayaan. Jika membela absolutisme doktrin agama atau aliran kepercayaan secara fanatik akan bertentangan dengan prinsip-prinsip bernegara, misalnya doktrin-doktrin yang menghalalkan darah jika bukan penganut sesama agamanya atau mudah menyesatkan yang lainnya jika bukan dari golongan yang sama sehingga menimbulkan kekerasan dan perpecahan.

b. Epistemologi Suhrawardi dengan Konsep Kecerdasan Intelektual

Epistemologi dalam pemikiran Suhrawardi menekankan betapa pentingnya manusia untuk menguasai pengetahuan yang bersumber dari akal maupun intuisi. Sederhananya pengetahuan dari akal dapat diperoleh melalui empirisme atau logika (*Hūshūli*), sedangkan pengetahuan dari intuisi melalui pengetahuan dengan kehadiran (*Hūdhūri*). Dalam pendidikan Islam dasar ini penting untuk membentuk kecerdasan intelektual berbasis moderasi beragama. Penguasaan pengetahuan dengan didasari pada keseimbangan antara keduanya membuat peserta didik dapat memahami hakikat ilmu pengetahuan agama secara utuh.

Dalam konteks Indonesia saat ini, jika masyarakat yang terlalu menekankan pada pengetahuan yang bersumber dari akal, mengandalkan kemampuan berpikirnya saja, maka besar kemungkinan akan menjadi masyarakat liberal. Dilain hal jika manusia bersandar sepenuhnya pada dorongan intuisi atas keyakinannya saja, maka yang terjadi dewasa ini adalah

konservatifme, sehingga susah dalam menerima perbedaan dan keragaman.

Kecerdasan intelektual merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan individu, pada pendidikan Islam kecerdasan individu tidak hanya diukur dari kemampuan berpikirnya saja, tetapi juga melalui ketajaman hatinya sehingga peserta didik mengedepankan akhlak dan moral dalam berperilaku.

Dalam dunia pendidikan, ideologi pendidikan liberal ialah ideologi yang lahir dan berakar dari cita-cita individualisme barat dengan tujuan agar manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sedangkan ideologi pendidikan konservatif adalah faham ideologi yang terkenal tradisional. bertujuan mempertahankan nilai-nilai normatif seperti moralitas yang bersumber dari ajaran agama. Manusia sebagai makhluk pilihan, didalam dirinya terdiri dari ruh dan jasmani yang salah satu fungsinya digunakan untuk belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal tersebut dilakukan manusia sebagai bentuk aktualisasi *khalifah fil ardh*.²⁰⁸ Proses belajar mempengaruhi peserta didik dalam berpikir dan bertindak, maka dari itu bentuk

²⁰⁸ Susmita Susmita, "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Dalam Tinjauan Al-Qur'an," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4255, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2876>.

kecerdasan intelektual berbasis moderasi beragama pada pendidikan Islam menekankan pada keseimbangan dalam berpikir:

1) Moderasi dalam Berpikir: Liberalisme dan Konservatisme

Prinsip liberalisme bersandar pada paradigma rasional. Paradigma rasional menekankan peran penting akal. Kelompok ini menempatkan akal sejajar dan bersifat dialogis dengan agama. Dan mereka menempatkan agama sebagai bagian dari dinamika budaya dan peradaban umat. Atas dasar itu, teks-teks keagamaan dinilai bersifat terbuka dan dinamis, sehingga kelompok liberalisme lebih bergantung pada maksud-maksud syariat dan ruh agama yang bersifat global dengan menganulir teks-teks partikular yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis, kelompok liberalisme menganulir teks-teks agama demi kemaslahatan manusia dengan cara menjaga maksud dan substansinya tetapi tidak menjaga bentuk dan simbolnya. Karena bagi kelompok liberalisme, demi kepentingan syariat, fiqh dan ushul fiqh bisa dihapus.²⁰⁹

Gagasan liberalisme apabila dibiarkan akan menjadi pemikiran ultra liberalisme, beberapa pemikiran ultra liberalisme yang pernah ditolak oleh tokoh muslim Indonesia, yaitu: pemisahan antara agama dan negara, kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam semua aspek termasuk dalam hal

²⁰⁹ Jenderal, Islam, and Ri, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, 60.

ibadah dan pandangan tentang klaim kebenaran tentang perkawinan antar lintas agama.²¹⁰

Sedangkan konservatifme memandang bahwa tidak adanya kesederajatan masyarakat merupakan sesuatu yang alami, sesuatu yang mustahil untuk dihindari. Perubahan dalam faham ini merupakan sesuatu hal yang tidak perlu diperjuangkan karena perubahan akan menciptakan sebuah kesengsaraan baru bagi manusia.²¹¹ Secara fundamental paham konservatifme berseberangan dengan paham liberalisme. Namun titik temu dari kedua paham ini akan memberikan dampak yang luar biasa pada kecerdasan intelektual berbasis moderasi beragama pada peserta didik.

Konsep kecerdasan intelektual berbasis moderasi beragama ialah, cara berpikir di tengah-tengah diantara keduanya, yang berimplikasi pada cara pengamalan ajaran agama pada peserta didik, dengan tetap menerima perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tetap mempertahankan kebaikan-kebaikan terdahulu. Tujuan dari pada itu ialah untuk kemaslahatan dan kemajuan peradaban. Pendidikan Islam dalam aspek kecerdasan intelektual berbasis moderasi beragama ini diharapkan mampu mencetak generasi yang menguasai

²¹⁰ Jenderal, Islam, and Ri, 61–63.

²¹¹ Rofiqotul Aini, “Pendidikan Islam: Mencari Titik Temu Ideologi Pendidikan Konservatif Dan Liberal,” *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 237, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1670>.

pengetahuan secara utuh, bersikap terbuka, menghargai perbedaan dan memiliki prinsip namun tidak fanatik serta tidak meninggalkan ajaran-ajaran bernilai kebaikan yang telah diwariskan oleh pendahulunya.

c. Aksiologi Suhrawardi dengan Konsep Kecerdasan Emosional

Aksiologi membahas tentang etika atau suatu nilai, Suhrawardi sebagai filosof dan sufi mengkritisi gagasan ontologi dan epistemologi dari filsafat peripatetik yang pada kemudian hari ia kembangkan sendiri, sehingga membentuk sebuah nilai baru dalam konsep filsafat iluminasinya. Nilai tersebut berupa paham esoterisme dan toleransi. Dimana ia meyakini bahwa sesungguhnya semua agama menuju Tuhan yang sama, hanya saja melalui jalan yang berbeda-beda berdasarkan agamanya masing-masing. Pemahamannya tentang esoterisme ini membuat dirinya menjadi seorang sufi yang terbuka terhadap nilai-nilai kebenaran yang terdapat pada agama maupun aliran kepercayaan lain.

Dalam pendidikan Islam kecerdasan emosional berhubungan antara hati dan perilaku manusia yang erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Sedangkan al-Qur'an memandang kecerdasan emosional cenderung direpresentasikan melalui keterkaitan antara *nāfs* dan *qālbū*. *Nāfs* bermakna keseluruhan potensi pada diri manusia yang mendorong terbentuknya perilaku. Sedangkan *qālbū* diartikan sebagai media untuk menampung hasil pembelajaran

berupa rasa kasih sayang.²¹² Sikap keterbukaan Suhrawardi terhadap kelompok yang berbeda agama dan keyakinan terhadapnya selaras dengan konsep kecerdasan emosional berbasis moderasi beragama. Dimana peserta didik diharapkan dapat mempraktikkan nilai-nilai saling menghargai perbedaan terhadap sesama manusia tanpa melihat apa agama dan keyakinannya, tetaplah berbuat baik dengan tidak memandang unsur-unsur identitas yang melekat pada diri manusia, sebab semua manusia berhak mendapatkan kebaikan.

Betapa pentingnya kecerdasan emosional bagi peserta didik, sebab itu akan berkaitan dengan bagaimana cara ia menyikapi persoalan, berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kecerdasan emosional berbasis moderasi beragama membawa pemahaman peserta didik pada sikap tentang pentingnya rasa saling menghargai. Bentuk kecerdasan emosional berbasis moderasi beragama dapat tercermin pada sikap peserta didik sebagai berikut:

1) Moderasi dalam Tindakan: Beragama dan Bernegara

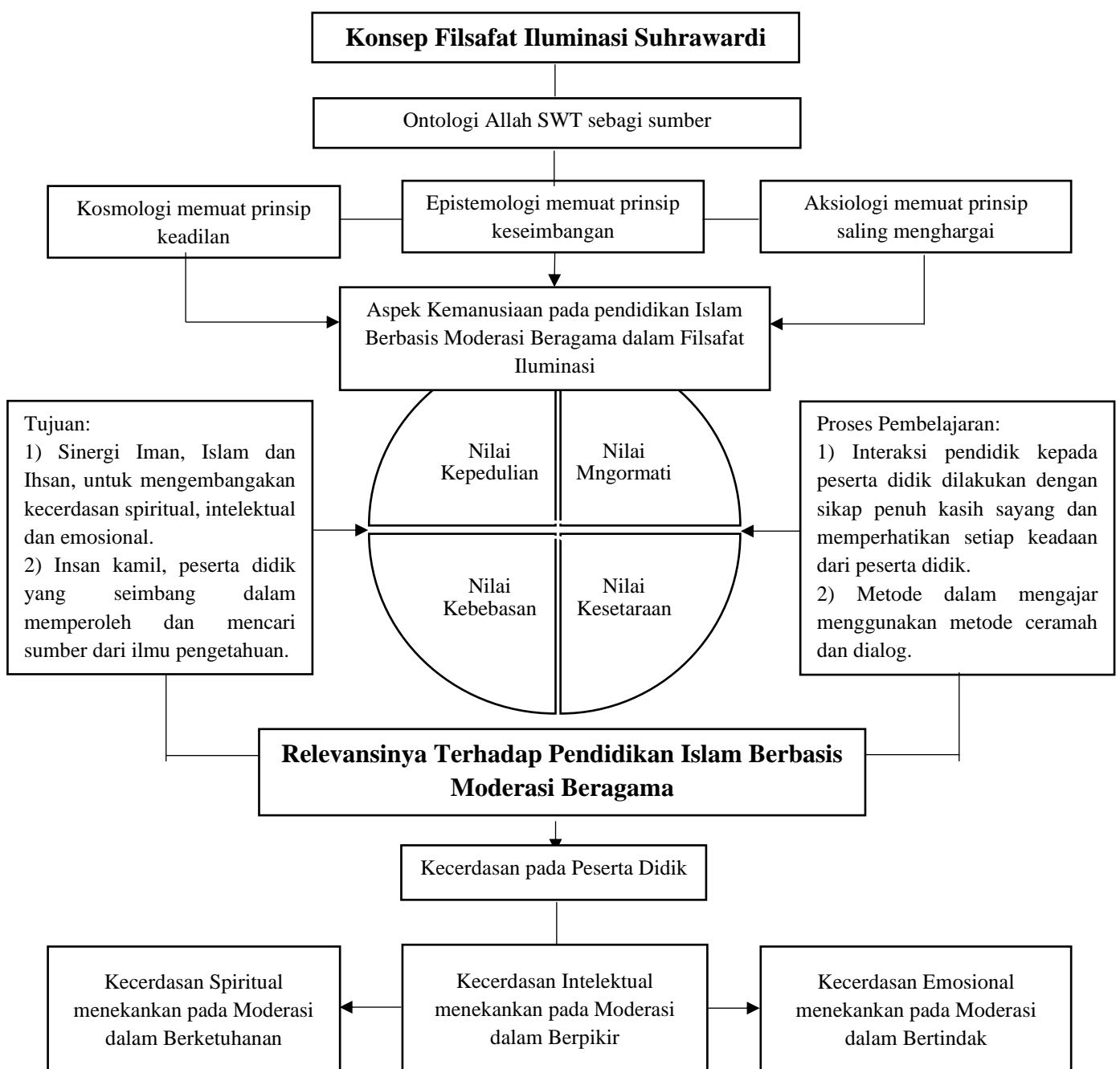
Telah menjadi rahasia umum bahwa radikal ekstrimisme dalam melaksanakan ajaran agama kerap mengancam keutuhan dan kesatuan bangsa. Banyak kasus yang telah terjadi akibat dari paham radikal ekstrimisme sehingga menyebabkan konflik hingga

²¹² Fenty Setiawati, "The Role of Islamic Education in Fostering Emotional Intelligence," *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)* 6, no. 1 (2021): 25, <https://doi.org/https://doi.org/10.1042/nizamulilmi.v6i1.88>.

pembunuhan. Pendidikan Islam dituntut untuk membekali peserta didik dalam memahami ajaran Islam yang sejuk, agar dapat memutus akar persoalan radikal ekstrimisme dalam beragama. Namun tidak hanya itu, pendidikan Islam dewasa ini juga harus membekali peserta didik agar memiliki rasa cinta dan jiwa pengorbanan terhadap negara.

Dalam beberapa contoh, hal yang membawa kedekatan emosional peserta didik terhadap kecintaan kepada bangsanya ialah dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti, upacara, menghormati simbol-simbol negara, menerapkan prinsip-prinsip ideologi Pancasila, menghormati perbedaan dan sebagainya. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari kecerdasan emosional berbasis moderasi beragama tidak sekedar menjadi teori dalam sistem pendidikan tetapi dapat dirasakan perubahannya.

Bagan 9 Hasil dan Analisis Penelitian



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Filsafat Iluminasi Suhrawardi

Suhrawardi lahir di Iran (1153-1191 M), dikenal sebagai sufi sekaligus filosof, ia merupakan pendiri aliran filsafat iluminasi. Konsep iluminasinya membahas tiga kajian utama, yaitu: ontologi, kosmologi, epistemologi dan aksiologi. Pada ketiga kajian tersebut memuat prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, diantaranya:

- a. Prinsip keadilan pada dimensi kosmologi Suhrawardi; 1) Manusia diciptakan pada posisi yang seadil-adilnya, ia berada diantara alam cahaya dan alam bentuk, dimana jiwa manusia berada di alam cahaya dan raga manusia berada di alam bentuk. 2) Manusia dapat mencapai kesatuan spiritual atau kebahagiaan sejati, apabila ia mampu mengenali jiwanya yang berada di alam cahaya. Cara untuk mencapainya harus mampu bersikap adil kepada diri sendiri dalam mengontrol amarah dan nafsu agar keduanya tunduk terhadap perintah akal dan agama.
- b. Prinsip keseimbangan yang terdapat pada dimensi epistemologi Suhrawardi, menekankan pentingnya manusia untuk mencari pengetahuan dengan memanfaatkan potensi dan panca indera yang dimilikinya. Yakni dengan akal melalui pengetahuan yang diperoleh (*Hūshūli*) cara memperolehnya melalui logika,

validitasnya secara koherensi, maupun melalui intuisi dengan pengetahuan perolehan (*Hūdhūri*) cara memperolehnya dengan olah ruhani validitasnya secara intersubjektif.

- c. Prinsip saling menghargai, terdapat pada dimensi aksiologi Suhrawardi: 1) Tentang nilai esoterisme, menurutnya agama-agama dan cara manusia melaksanakan ajaran agamanya hanya untuk satu tujuan, yakni menuju Tuhan yang Esa. 2) Nilai toleransi, Suhrawardi mengambil hikmah-hikmah kebijaksanaan dari berbagai sumber ajaran agama maupun keyakinan, ini menunjukkan bahwa dirinya sangat terbuka dan menerima perbedaan-perbedaan.

Baik secara eksplisit maupun implisit pada kisah tentang pemikiran dan tindakan Suhrawardi, didalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang ia junjung tinggi, hal ini sebagai bentuk dari representasi pemikirannya tentang pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, nilai-nilai kemanusiaan tersebut diantaranya: nilai penghormatan, kebebasan, kesetaraan dan nilai kepedulian.

- 2. Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama
 - a. Pada aspek tujuan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama:
 - 1) Bertujuan mensinergikan Iman, Islam dan Ihsan. Untuk mencapai hal tersebut dapat ditempuh melalui jalan tasawuf agar peserta didik dapat mengembangkan kompetensi pada kecerdasan spiritual, intelektual dan emosionalnya. 2) Bertujuan membentuk

insan kamil. Suhrawardi menegaskan pentingnya keseimbangan dalam memperoleh pengetahuan yang berasal dari akal maupun intuisi, pada pendidikan Islam berbasis moderasi beragama hal tersebut merupakan prinsip fundamental untuk mencetak generasi yang ahli dalam berpikir sekaligus berdzikir.

- b. Pada aspek proses pembelajaran berbasis moderasi beragama: 1) Interaksi pendidik dengan Peserta didik, sikap pendidik dalam mengajar harus mencerminkan akhlak yang baik dan menunjukkan sikap penuh kasih sayang serta tidak lupa untuk selalu memperhatikan keadaan peserta didik, agar mengetahui faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi proses belajarnya. 2) Metode pembelajaran, menggunakan metode ceramah untuk memberikan nasihat kebaikan agar menstimulasi kesadaran peserta didik untuk berbuat kebaikan dan metode dialog atau diskusi metode ini juga sebagai upaya memberikan pemahaman tentang kesetaraan hak dalam mengungkapkan pendapat dari masing-masing pemikiran peserta didik.
- c. Pada aspek kecerdasan peserta didik berbasis moderasi beragama: 1) Kecerdasan spiritual berbasis moderasi beragama selaras dengan prinsip keadilan pada dimensi kosmologi filsafat iluminasi Suhrawardi, bermaksud untuk membentuk pemahaman peserta didik tentang moderasi dalam berketuhanan. 2) Kecerdasan intelektual berbasis moderasi beragama selaras

dengan prinsip keseimbangan pada dimensi epistemologi filsafat iluminasi Suhrawardi, bermaksud untuk membentuk pemahaman peserta didik tentang moderasi dalam berpikir. 3) Kecerdasan emosional berbasis moderasi beragama selaras dengan prinsip saling menghargai pada dimensi aksiologi filsafat iluminasi Suhrawardi, bermaksud untuk membentuk pemahaman peserta didik tentang moderasi dalam bertindak.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil paparan data dan kesimpulan diatas, maka penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis

Dengan mengacu pada hasil penelitian terdahulu, konsep filsafat iluminasi Suhrawardi memberikan dampak pada perkembangan filsafat Islam. Misalnya pada kajian ontologi, Suhrawardi mengembangkan teori emanasi al-Farabi dan Ibnu Sina yang menyatakan proses emanasi terhenti pada akal kesepuluh. Sedangkan menurutnya emanasi merupakan proses yang tidak memiliki batas, ia terus memancarkan cahaya sealama *Nūr al-Anwār* memberikan cahaya. Selanjutnya kajian epistemologi, kritik Suhrawardi terhadap filsafat peripatetik menciptakan corak baru dalam epistemologi filsafat Islam, baginya pengetahuan selain dapat diperoleh melalui akal juga dapat diperoleh dengan olah ruhani atau intuisi, konsep ini disebut dengan epistemologi *hūdhūri*, yaitu pengetahuan dengan perolehan. Meskipun begitu,

menurut Suhrawardi sosok manusia ideal (insan kamil) ialah seseorang yang telah menguasai kedua metode dalam memperoleh ilmu pengetahuan tersebut.

Selaras dengan temuan dan paparan data di atas, pada penelitian ini konsep filsafat iluminasi Suhrawardi dianalisis secara lebih mendalam hingga menemukan prinsip-prinsip moderasi beragama di dalamnya, yakni prinsip keadilan pada dimensi kosmologi, prinsip keseimbangan pada dimensi epistemologi dan prinsip saling menghargai pada dimensi aksiologi. Lebih jauh, ketiga prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dasar dalam merumuskan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam filsafat iluminasi. Sejauh data yang telah dilacak, Suhrawardi juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang ia praktikan ketika berinteraksi bersama para muridnya, maupun yang terdapat pada karya-karyanya. Nilai tersebut diantaranya ialah: nilai penghormatan, nilai kebebasan, nilai kesetaraan dan nilai kepedulian.

2. Implikasi praktis

Pada hasil dalam penelitian terdahulu, ajaran filsafat iluminasi Suhrawardi berpengaruh terhadap penerapan metode pembelajaran pendidikan Islam, dimana interaksi Suhrawardi dengan para muridnya direpresentasikan menjadi sebuah metode pembelajaran yang bercorak tasawuf.

Lebih jauh, pada penelitian ini dalam aspek pendidikan Islam berbasis moderasi beragama memberikan pengaruh praktis terhadap:

- a. Tujuan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama membentuk karakter peserta didik sebagai ahli dalam berdzikir dan berpikir.
- b. Kecerdasan peserta didik berbasis moderasi beragama bermaksud untuk mempraktikkan moderasi dalam berketuhanan (antara humanis dan ekstrimis), moderasi dalam berpikir (antara liberalisme dan konservatifme), moderasi dalam bertindak (antara beragama dan bernegara).

C. Saran

Sudah saatnya pendidikan Islam dewasa ini untuk terus menanamkan dan mengembangkan prinsip-prinsip moderasi beragama, melalui berbagai cara, baik dimulai dari manajemen lembaga, pengembangan kurikulum, hingga pada ideologi dalam sistem pengembangan pendidikan Islam itu sendiri. Tentunya ini semua untuk memperkuat persatuan dan kesatuan, serta memajukan bangsa dan negara melalui pendidikan Islam.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, sehingga kesalahan dalam beberapa bagian akan ditemui pembaca. Maka dari itu, apabila menemui kesalahan tersebut silakan dilucuti kelemahannya sebagai bagian untuk melahirkan tulisan baru yang lebih kuat. Hendaknya dalam dunia akademik selalu membuka ruang terbuka untuk kritik, tentu

mengkritik secara konstruktif dengan menyusun tulisan ilmiah tandingan yang lebih baik dan penuh kebaruan agar berdampak kepada masyarakat sekitar, khususnya dunia akademik. Terutama bagi yang memiliki kapabilitas dalam bidang pendidikan Islam, filsafat Islam maupun filsafat pendidikan Islam. Tentu kritik tersebut akan melengkapi kebahagiaan peneliti apabila dilakukan secara lebih mendalam terhadap kajian ini.

Pada akhirnya, semoga Allah Swt senantiasa membuka cakrawala pemikiran kepada kita semua sehingga kita dapat membuka sesuatu yang masih dirahasiakan dalam ilmu-Nya dan segala ilmu rahasia-Nya diperuntukan sebagai jalan menuju pencapaian peradaban yang lebih maju, manfaat dan maslahat. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran Dan Peradaban Jilid IV*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve., 2022.
- Ahmad, Rusdin. “Konsep Isyraqy Dan Hakekat Tuhan (Studi Atas Pemikiran Al-Suhrawardi Al-Maqtul).” *Jurnal Hunafa* 3, no. 4 (2006): 389–400.
- Aini, Rofiqotul. “Pendidikan Islam: Mencari Titik Temu Ideologi Pendidikan Konservatif Dan Liberal.” *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1670>.
- Al-Ghazali. *Cahaya Di Atas Cahaya: Bagaimana Kita Mengenal Cahaya-Cahaya Allah?* Jakarta: Tuross Pustaka, 2017.
- Amroeni Drajat. *Filsafat Illuminasi: Sebuah Kajian Terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi*. Jakarta: Raira Cipta, 2001.
- Amroeni, Drajat. *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005.
- Anam, Solikhah V. *Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis LQ*. Surabaya: Kopertais Press, 2018.
- Annahlawi, Abdurrahman. “Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat.” Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2010.
- Arifin, Rahim. “Emanasi Plotinus.” Accessed January 24, 2023. https://www.academia.edu/44900080/EMANASI_PLOTINUS.
- Arifinsyah. “Gagasan Suhrawardi Tentang Islam Esoteris.” *Jurnal Ushuludin: Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik Dan Hubungan Antar Agama*, no. 46 (2014): 151–72.
- Asmuni, Ahmad. *Filsafat Isyraqi Suhrawardi: Kajian Kritis Atas Kesatuan Realitas Wujud. Rajawali Pers*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021.
- Assya’bani, Ridhatullah, and Ghulam Falach. “The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihāb Ad-Dīn Suhrawardī’s Sufism.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2398>.

- Basa, Amal Hisbullah. "Teori Emanasi Menurut Ibnu Sina." Accessed January 24, 2023.
https://www.academia.edu/9975219/Teori_Emanasi_Menurut_Ibnu_Sina.
- Bukhori, Al-. *Shahih Bukhori*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010.
- Buzan, Tony. *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003.
- Dewi, Ernita. "Konsep Manusia Ideal Dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul." *Substantia* 17, no. 1 (2015): 41–54.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v17i1.4107>.
- Duryat, Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, n.d.
- Fadeli, Soeleiman. *Antologi NU Sejarah Istilah -Amaliah-Uswah*. Surabaya: Khalista, 2016.
- Fahrudin. "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 14, no. 1 (2016): 65–83.
[http://www.jurnal.upi.edu/file/05_Tasawuf_Jalan_Untuk_\(Jurnal\)_-_fahrudin.pdf](http://www.jurnal.upi.edu/file/05_Tasawuf_Jalan_Untuk_(Jurnal)_-_fahrudin.pdf).
- Fathurrahman. "Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2018): 439–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i2.173>.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jaka: Gema Insani, 1995.
- Ghazali, Al. *Misykat Cahaya-Cahaya: Allah Adalah Cahaya Langit Dan Bumi*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Grald, S. J. Collins. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Haq, Vick Ainun, and Achmad Khudori Soleh. "Peran Ilmu Dalam Pembentukan Insan Kamil Menurut Suhrawardi Al-Maqtul." *EL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2022): 126–36.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jeh.v7i2.6571>.
- Harahap, Radinal Mukhtar. "Pengaruh Filsafat Iluminasi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 1 (2019): 90–114.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hermawan, Ajib. "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 31–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>.

- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.
- Husin, Husin. "Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi (1155–1191 M) Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2018): 51–68. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.10>.
- Iqbal, Akhmad Rizali. "Akhlak Pendidik Dalam Perspektif Hadis (Studi Hadis-Hadis Tarbawi Dalam Kutub Al-Sittah)." UIN Antarasi, 2021.
- Ja'far. "Konsep Suhrawardi Al-Matqul Tentang Manusia: Kajian Atas Kitan Hikmat Al-Isyraq." *IAIN Sumatera Utara*. IAIN Sumatera Utara, 2009. <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>.
- Jenderal, Direktorat, Bimbingan Masyarakat Islam, and Kementerian Agama Ri. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, 2022.
- Junaidi, Luqman. "ILMU HUDHURI : Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Filsafat Iuminasi Suhrawardi." Universitas Indonesia, 2009.
- Kanafi, Imam. "Relasi Jender Dalam Metafisika Sufi (Studi Pemikiran Suhrawardi Al-Isyraqi)." UIN Syarif Hidayatullah, 2008. http://103.142.62.240/perpus/index.php?p=show_detail&id=123001.
- Komarudin, Asep. "Pengembangan Pemahaman Keagamaan Berbasis Pluralisme (Reorientasi Arah Pendidikan Islam Sebagai Resolusi Terhadap Radikalisme Agama Di Indonesia)." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 2, no. 1 (2020): 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.53675/jgm.v2i1.61>.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2019.
- Lhokseumawe, IAIN. "Penerapan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Dalam Pendidikan Islam." Accessed January 1, 2023. <https://repo.iainlhokseumawe.ac.id/index.php?p=fstream&fid=2481&bid=2241>.
- Litbang, Tim Penyusun Moderasi Islam. *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Moderasi Islam Seri IV*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Ma'rufi, Anwar. "Illuminasi Suhrawardi Al- Maqtul Sebagai Basis Ontologi Filsafat Etika." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 03, no. 02 (2021): 54–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/annawa.v3i2.343>.
- Madkur, Ibrahim. *Fi Al-Falsafah Al-Islâmiah Manhaj Wa Taṭbiqih*. Jakarta: PT.

Grafindo Persada Pers, 1993.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.

Maulana, Muhammad Iqbal, and Syahuri Arsyi. "Tradisi Filsafat Iluminasionisme Dan Pengaruhnya Terhadap Kajain Filsafat Islam." *Tajdid* 20, no. 1 (2021): 32–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.140>.

Misbah, Muhammad, and Jubaedah Jubaedah. "Fanatisme Dalam Praktik Pendidikan Islam." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 1 (2021): 51–64. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4825>.

Miswar Abdullah. "Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi." *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*. 2, no. 1 (2020): 79–98. <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.35>.

Miswari, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*, n.d.

Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

Mudlofir, Ali. *Teknologi Intruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999.

Muhaimin, Sutiah, and Nur Ali. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.

Muklasin, Ali. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru (Studi Multi Kasus Di SDI Al-Fath Pare Dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.

Mundiri. "Menumbuhkan Kreasi Dan Inovasi Ilmiah." *Jurnal Walisongo* 36, no. 2 (1992): 42.

Mushlihin. "Konsep Jiwa (Al-Nafs) Menurut Al-Farabi." Accessed March 4, 2023. https://www.referensimakalah.com/2012/03/konsep-jiwa-al-nafs-menurut-al-farabi_5451.html.

Muslih, Mohammad. "Konstruksi Epistemologi Dalam Filsafat Illuminasi Suhrawardi." *Al-Tahrir* 12, no. 2 (2012): 299–318.

Musyaropah, Ai Rahmah. "Metode Tasawuf Suhrawardi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." IAID Ciamis, 2018.

Mutawakkil, Mochamad Hasan. "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Bergama Dalam Perspektif Emha Ainun Najdib." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020. <http://etheses.uin->

malang.ac.id/25473/.

- Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Inonesia* 2, no. 5 (2021).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Siena Suhrawardi Dan Ibnu 'Arabi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Nasution, Harun. *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*. Bandung: Bulan Binitang, 1992.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Nur, Abdullah. "Ibnu Sina: Pemikiran Filsafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 105. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.123.105-116>.
- Pradana, Widi Erha. "Achmad Munjid: Perkosaan 21 Santriwati Di Bandung Contoh 'Pasar Gelap Islam'," n.d. <https://kumparan.com/pandangan-jogja/achmad-munjid-perkosaan-21-santriwati-di-bandung-contoh-pasar-gelap-islam-1x6PAzSq9uX/full>.
- Rasyid, Muhammad Rusdi. "Faham Emanasi Dalam Filsafat." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2016): 197–209. <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/203>.
- RI, Kementrian Agama. "Al Quran," 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Sabri, Muhammad. "Metafisika Cahaya Suhrawardi." *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010): 420–34. <https://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2334/2263>.
- Setara. "Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia 2021." Accessed June 23, 2023. <https://setara-institute.org/kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2021/>.
- Setiawati, Fenty. "The Role of Islamic Education in Fostering Emotional Intelligence." *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.1042/nizamulilmi.v6i1.88>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah Jilid II*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shofia, Naila, and Achmad Khudori Soleh. "Soul Dimension and Antithesis of Ibnu Sina's Reincarnation Concept." *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 25, no. 2 (2022): 232–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.vi.5958>.
- Soleh, A Khudori. "Filsafat Isyraqi Suhrawardi." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 1–19.

<https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.699>.

Soleh, Achmad Khudori. *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd*. Edited by Rose KR. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Soleh, Ahmad Khudori. *FILSAFAT ISLAM: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Edited by Aziz Safa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Sopu, Salahuddin. "MISYKÂT AL-ANWÂR KARYA AL-GHAZALI: Sekelumit Catatan Kontroversi Dan Teologi Pencerahan Sufistiknya." *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 20, no. 2 (2016): 151–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/madania.v20i2.164>.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Rajawali Press, 1997.

Suhrawardi. *Hikayat-Hikayat Mistis*. Bandung: Mizan, 1992.

———. *Hikmat Al-Isyraq: Teosofi Cahaya Dan Metafisika Huduri*. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003.

Sukamadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.

Sumadi, Eko. "Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 5 (2015): 277–304. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i2.1798>.

Suryosumunar, John Abraham Ziswan, and Arqom Kuswanjono. "Kesempurnaan Sebagai Orientasi Keilmuan Dalam Teosofi Suhrawardi Al-Maqtul." *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2021): 244. <https://doi.org/10.22146/jf.62046>.

Susmita, Susmita. "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Dalam Tinjauan Al-Qur'an." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4251–57. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2876>.

Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, n.d.

———. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.

Thackson, W. M. *The Mystical and Visionary Treatises of Shihabudin Yahya Suhrawardi*. London: The Octagon Press, 1982.

UU. Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 (n.d.).

- VOI. “Predator Seksual Klaster Pemuka Agama: Benteng Moral Tak Mampu Bendung Perilaku Bejat?” Accessed June 23, 2022. [https://voi.id/bernas/106820/predator-seksual-klaster-pemuka-agama-benteng-moral-tak-mampu-bendung-perilaku-bejat,.](https://voi.id/bernas/106820/predator-seksual-klaster-pemuka-agama-benteng-moral-tak-mampu-bendung-perilaku-bejat,)
- Warno, Nano. *Filsafat Iluminasi Islam: Hikmat Al Isyraq*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2021.
- Weij, Van Der. *Filosof-Filosof Besar Tentang Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1988.
- Wikipedia. “Emanasi.” Accessed March 28, 2023. <https://id.wikipedia.org/wiki/Emanasi>.
- Yusuf, Lucky Damara. “Model Epistemologi Teosofi Suhrawardi Al Maqtul Dalam Iluminasi” 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/istighna.v4i2.134>.
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami*. Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Zainuddin, M. “Kebebasan Beragama Dan Melaksanakan Agama/Kepercayaan Perspektif HAM.” GEMA; UIN Malang, 2013. <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/kebebasan-beragama-dan-melaksanakan-agama-kepercayaan-perspektif-ham.html>.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Fofosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ziai, Hossein. *Sang Pencerah Pengetahuan Dari Timur: Suhrawardi Dan Filsafat Iluminasi*. Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Zukhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zulhelmi. “Metafisika Suhrawardi: Gradasi Esensi Dan Kesadaran Diri.” *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 20, no. 1 (2019): 102–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v20i1.3602>.

السهروردي, شهاب الدين. *حكمة الإسرائاق*. طهران: دار المعارف الحكيمة, 2010.

Biodata Mahasiswa



A. Identitas Diri

Nama : Vick Ainun Haq
 Tempat & Tanggal Lahir : Brebes, 13 Mei 1999
 Nomor Telepon : 0812-8381-8299
 Alamat Rumah : Galuhtimur RT.08/RW.01 (No. 20) Tonjong, Brebes, Jawa Tengah. Kode Pos: 52271

B. Riwayat Pendidikan

Strata & Lulus	Nama Perguruan Tinggi	Program Studi
S2 2023	Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang	Pendidikan Agama Islam
S1 2021	Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang	Pendidikan Agama Islam

C. Karya Ilmiah Akhir Studi

No	Judul	Jenjang	Pembimbing
1.	Konsep Filsafat Iluminasi Suhrawardi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama (Studi Tentang Nilai Kemanusiaan)	S2	1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA 2. Dr. Abd. Gafur, M.Ag
2.	Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid	S1	1. Dr. Mummud Syafi'i, M.Pd 2. Dr. Moh Makmun, M.H.I

D. Publikasi Artikel Ilmiah

No	Judul Artikel	Tahun Terbit	Indeksasi
1.	The Ideal Dimension of Islamic Epistemology in Perfecting Religious Moderation, International Conference on Islamic Studies 2022 (ICONIS 6th)	2023	Sinta 3
2.	Literature in Islam and its Role Strengthening Nationalism, Nusantara Raya International Conference 2022 (Nura-Icon 1st)	2022	Internasional Prossiding
3.	Filsafat Isyraqi sebagai Asas Moderasi Beragama, International Conference on Religious Moderation 2022 (ICROM 1st)	2022	Internasional Prossiding
4.	The Role of Knowledge In Forming Insan Kamil According to Suhrawardi Al-Maqtul	2022	Sinta 4
5.	Konsep Pendidikan Islam Kritis Perspektif Nurcholish Madjid	2021	Sinta 5